



UNIVERSITAS TERBUKA

PERSPEKTIF MILENIAL:

# Pendidikan Jarak Jauh

Dewi Maharani Rachmaningsih, dkk.



PENERBIT UNIVERSITAS TERBUKA

**PERSPEKTIF MILENIAL:**

# ***Pendidikan Jarak Jauh***

Dewi Maharani Rachmaningsih, dkk.

**PENERBIT UNIVERSITAS TERBUKA**

## Perspektif Milenial Pendidikan Jarak Jauh

Penulis :

1. Dewi Maharani Rachmaningsih, S.Hum., M.A.
2. Andri Suryadi, S.Kom., M.Kom.
3. Alfatri Anom, S.H., M.H.
4. A. Rachmat Wirawan, S.H., M.H.
5. Dewi Wardah Mazidatur Rohmah, S.Pd., M.Pd.
6. Dian Ratu Ayu Uswatun Khasanah, S.H., M.H.
7. Ernayanti Nur Widhi, S.T., M.A.
8. Gunawan Wiradharma, S.Pd., M.Si., M.Hum.
9. Fawzi Rahmadiyan Zuhairi, S.Si., M.Sc.
10. Nuraziza Aliah, S.Pd., M.Pd.
11. Nong Ayu Triyanti Utami Hakim, S.IP., M.IP.
12. Roman Hadi Saputro, S.S., M.IP.
13. Sitti Jamilah, S.Pd., M.Pd.
14. Tiara Sevi Nurmanita, S.Pd., M.Pd.

ISBN: 978-602-392-948-1

e-ISBN: 978-602-392-949-8

Penyunting Bahasa : 1. Nurul Hikmah, S.Hum., M.Si.  
2. Haryati, S.S.

Perancang Kover dan Ilustrasi : Faisal Zamil, S.Des.

Penata Letak : Nono Suwarno

Penerbit:

Universitas Terbuka

Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan - 15437

Banten – Indonesia

Telp.: (021) 7490941 (hunting); Fax.: (021) 7490147

Laman: [www.ut.ac.id](http://www.ut.ac.id)

Cetakan pertama, September 2020

©2020 oleh Universitas Terbuka

Hak cipta dilindungi Undang-Undang ada pada Penerbit Universitas Terbuka

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



*Buku ini dibawah lisensi \*Creative commons\* Atribut Nonkomersial*

*Tanpa turunan 4.0 oleh Universitas Terbuka, Indonesia.*

*Kondisi lisesi dapat dilihat pada [Http://creativecommons.or.id/](http://creativecommons.or.id/)*

### Universitas Terbuka : Katalog Dalam Terbitan (Versi RDA)

Nama : Dewi Maharani Rachmaningsih

Judul :Perspektif Milenial Pendidikan Jarak Jauh (BNBB) / penulis, Dewi Maharani Rachmaningsih, S.Hum., M.A., Andri Suryadi, S.Kom., M.Kom., Alfatri Anom, S.H., M.H., A.Rachmat Wirawan, S.H., M.H., Dewi Wardah Mazidatur Rohmah, S.Pd., M.Pd., Dian Ratu Ayu Uswatun Khasanah, S.H., M.H., Ernayanti Nur Widhi, S.T., M.A., Gunawan Wiradharma, S.Pd., M.Si., M.Hum., Fawzi Rahmadiyan Zuhairi, S.Si., M.Sc., Nuraziza Aliah, S.Pd., M.Pd., Nong Ayu Triyanti Utami Hakim, S.IP., M.IP., Roman Hadi Saputro, S.S., M.IP., Sitti Jamilah, S.Pd., M.Pd., Tiara Sevi Nurmanita, S.Pd., M.Pd. ; penyunting bahasa, Nurul Hikmah, S.Hum., M.Si., Haryati, S.S. ; perancang kover dan ilustrasi, Faisal Zamil, S.Des. ; penata letak, Nono Suwarno

Cetakan : 1

Deskripsi : Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2020 | 160 halaman ; 21cm  
(termasuk daftar referensi)

ISBN: 978-602-392-948-1

e-ISBN: 978-602-392-949-8

Subyek :1. Pendidikan Tinggi Jarak Jauh      3. Distance Higher Education

2. Pendidikan Jarak Jauh                      4. Distance Education

Nomor klasifikasi : 378.175

202000088

*Dicetak oleh*



## DAFTAR ISI

<b>KATA SAMBUTAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vii</b>
<b>SINOPSIS</b> .....	<b>ix</b>
<b>PRAKTIK PJJ: “KINI”</b>	
Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) yang Efektif .....	1
Transformasi Pendidikan Konvensional Ke Pendidikan Jarak Jauh Inovasi Dan Strategi Pendidikan Jarak Jauh Masa/Pasca Pandemi Covid-19 .....	7 15
Motivasi Di Antara Keterbatasan .....	23
<b>PRAKTIK PJJ: “UNIVERSITAS TERBUKA”</b>	
Metamorfosis Universitas Terbuka .....	33
<i>Learning Engagement</i> : Menembus Batas Ruang dan Waktu .....	43
Di Balik Layar Kampus Jarak Jauh .....	53
Delay Pembelajaran yang Mendebarkan .....	61
Transformasi Masa Pandemi: Perspektif Tutor dan Mahasiswa .....	69
Tren Pendidikan Universitas Terbuka: Gambaran dan Masa Depan	81
<b>PRAKTIK PJJ: “TANTANGAN DAN PELUANG”</b>	
Pionir di Ujung Tanduk .....	89
Peran Pemerintah dalam Perkembangan Pendidikan Jarak Jauh di Indonesia .....	103
Kendala Teknologi Pembelajaran Online dalam Pendidikan Jarak Jauh .....	111
Laboratorium Sains: Urgensi, Strategi, Tantangan, dan Peluang untuk Meningkatkan Kuantitas-Kualitas Pembelajaran dan Penelitian di Universitas Terbuka .....	117
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>126</b>
<b>BIODATA</b> .....	<b>133</b>
<b>TIM EDITORIAL</b> .....	<b>140</b>

## KATA SAMBUTAN

Eksistensi pembelajaran jarak jauh masa kini dipandang sebagai suatu hal yang baru, terasa nyata, dan jelas setelah menjadi bagian dari solusi dan kebijakan pada masa pandemi Covid-19 di bidang pendidikan. Gaung pembelajaran jarak jauh menjadi salah satu topik utama yang diperbincangkan. Nyatanya, pendidikan jarak jauh bukanlah suatu hal yang baru. Universitas Terbuka sebagai pelopor pendidikan jarak jauh telah terlebih dahulu melaksanakan pembelajaran jarak jauh.

Fenomena pandemi Covid-19 telah memaksa pendidikan tinggi untuk mengubah skema pelaksanaan pendidikannya, tak terkecuali Universitas Terbuka. Beberapa kebijakan baru diputuskan untuk segera diimplementasikan di lapangan. Perubahan dilakukan secara masif dan tidak dapat dihindari. Universitas Terbuka telah difasilitasi dengan keberadaan UPBJJ, tetapi mobilitas mahasiswa selama masa pandemi sangat terbatas. Sementara itu, kebutuhan akan pendidikan tidak dapat dikesampingkan.

Pada saat keadaan genting ini, kebijakan harus segera dirumuskan dan inovasi pengelolaan pendidikan tinggi tetap harus memperhatikan kualitas, baik proses maupun *output*-nya. Universitas Terbuka tidak boleh lengah. Sejak berdiri pada tahun 1984, pemerintah telah memberikan mandat kepada Universitas Terbuka untuk meningkatkan angka partisipasi pendidikan melalui pendidikan jarak jauh. Namun, pandemi Covid-19 ini telah membuka mata pendidikan tinggi konvensional tentang pentingnya pendidikan jarak jauh. Kita saat ini harus lebih mawas diri. Predikat Universitas Terbuka sebagai satu-satunya yang melaksanakan pembelajaran jarak jauh di Indonesia dengan berat hati harus kita lepaskan. Universitas Terbuka sudah tidak lagi menjadi pemain tunggal.

Kehadiran antologi ini menambah khazanah pengetahuan terkait teori dan praktik pendidikan jarak jauh. Bagian dari kontribusi berkesinambungan Universitas Terbuka terhadap bangsa. Buku ini merupakan karya bersama para dosen muda. Perspektif milenial yang dikemas sederhana dengan bahasa ringan agar mudah dipahami.

Saya mengapresiasi dan memberikan dukungan sepenuhnya atas antusias para dosen muda untuk berkarya dan membangun Universitas Terbuka. Usaha tidak akan mengkhianati hasil, berpeluhlah pada masa muda dengan terus menerus belajar dan menjadi pribadi yang produktif. Semoga buku ini menjadi inspirasi bagi kita semua dan langkah baru dalam membangkitkan gairah pendidikan jarak jauh. Tidak lupa saya sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini.

Rektor Universitas Terbuka

Prof. Drs. Ojat Darajat, M.Bus., Ph.D.  
NIP. 196610261991031001

## KATA PENGANTAR

Oleh: Tim Editor

Pertama-tama, kami mengapresiasi ide, inisiatif, dan kerja keras para penulis dalam penulisan buku kolaborasi antologi ini. Penulis dalam buku ini adalah dosen muda Universitas Terbuka yang bertugas secara tersebar, baik di kantor pusat maupun di Unit Pelaksana Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) yang dalam kesehariannya tidak terlepas dari kegiatan tri dharma perguruan tinggi, juga dipadati ragam kegiatan pengelolaan dan layanan pendidikan jarak jauh. Besar harapan karya seperti ini dapat dilakukan secara kontinu sehingga menjadi sebuah kultur bagi para dosen, khususnya di lingkungan Universitas Terbuka.

Buku ini berisi kumpulan tulisan dalam bentuk esai terkait sistem pendidikan jarak jauh yang disampaikan dengan bahasa sederhana agar dapat dipahami oleh semua kalangan. Tulisan dalam buku ini menyajikan narasi hasil dari pengamatan, pengalaman, dan gagasan perspektif milenial sehingga menjadi warna tersendiri terhadap gambaran pendidikan jarak jauh.

Adapun motivasi penyusunan buku ini adalah adanya semangat kolaborasi disertai keberanian untuk memulai, komitmen, dan kerja sama di antara para dosen muda sehingga buku ini dapat selesai dalam kurun waktu yang relatif singkat dan berhasil diluncurkan bertepatan dengan Dies Natalis ke-36 Universitas Terbuka. Tentunya hal tersebut menjadi sebuah kebanggaan tersendiri, seiring dengan mencerminkan sikap yang sangat positif dan perlu terus dipupuk agar dapat menularkan semangat yang sama bagi para pembaca.

Semoga dengan terbitnya buku ini menjadi *stepping stone* khususnya bagi para penulis untuk terus berupaya, berinovasi, dan berpikir untuk kemajuan Universitas Terbuka.

Terima kasih.

## PRAKATA

“Pendidikan adalah bekal terbaik untuk perjalanan hidup.”

- Aristoteles -

Puji syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat yang diberikan sehingga naskah antologi pertama dapat selesai. Karya pertama yang kami persembahkan untuk Universitas Terbuka. Goresan naskah ini kami tuliskan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, serta perspektif kami terkait praktik pendidikan jarak jauh.

Kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Terbuka, Prof. Ojat Darajat, M.Bus, Ph.D. yang telah berkenan memberikan dukungan kepada dosen muda. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada Dr. Agus Joko Purwanto, M.Si.; Prof. Dr. Maximus Gorky Sembiring., M.Sc.; Prof. Ir. Tian Belawati., M.Ed., Ph.D.; Aminudin Zuhairi, Ph.D.; dan dosen pendamping yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu. Tak lupa, kepada seluruh editor, pimpinan unit, kepala UPBJJ, dan rekan-rekan yang telah berpartisipasi dalam proses terbitnya buku ini. Sungguh tak ternilai jasa Bapak/Ibu yang telah berkenan meluangkan waktu di antara padatnya kesibukan untuk mengarahkan dan membimbing kami dalam menulis.

Universitas Terbuka memiliki peran sentral dalam pemerataan pendidikan tinggi di Indonesia. Pendidikan adalah sebuah sarana bagi masyarakat untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dan pendidikan adalah syarat mutlak majunya sebuah peradaban. Kami mencoba memahami konsep pendidikan, khususnya pendidikan jarak jauh. Pemahaman tersebut didasarkan pada pengalaman dan perspektif kami yang kemudian dituliskan dalam buku ini. Buku seri 1 antologi dosen milenial ini berjudul *Perspektif Milenial: Pendidikan Jarak Jauh*. Seri 2 akan segera diterbitkan.

Karya ini kami tulis berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang kami dapatkan selama bekerja di Universitas Terbuka. Kami merupakan sekelompok dosen muda yang memiliki tujuan yang sama walau dengan penempatan penugasan yang tersebar di penjuru Universitas Terbuka. Hal ini menyebabkan sudut pandang kami terkait pendidikan jarak jauh pun berbeda, sesuai dengan tantangan yang kami hadapi di daerah masing-masing.

Dalam seri ini, dibahas metode pembelajaran yang dilakukan oleh Universitas Terbuka, mulai dari media pendidikan yang digunakan, teknologi, pelaksanaan praktikum, hingga metamorfosis Universitas Terbuka menghadapi berbagai tantangan zaman. Salah satunya adalah proses adaptasi secara cepat yang dilakukan ketika wabah Covid-19 melanda.

Melalui tulisan ini, kami mencoba mengungkapkan kegelisahan dan tantangan yang harus dihadapi Universitas Terbuka. Kami tentu berharap agar Universitas Terbuka selalu berbenah dan tetap menjadi pionir dalam pelaksanaan pendidikan jarak jauh. Universitas Terbuka tidak hanya harus menjadi yang pertama, tetapi juga selalu menjadi yang terbaik dalam pengembangan pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh di Indonesia. Isu-isu sentral melengkapi tema-tema dalam buku ini, seperti peran pemerintah dalam pendidikan di Indonesia serta kendala teknologi pembelajaran *online* dalam pendidikan jarak jauh.

Tak ada gading yang tak retak. Namun, cinta kepada Universitas Terbuka mengantarkan kami menari di antara aksara, menyelami dalamnya pendidikan tinggi di nusantara, dan senantiasa sadar untuk bernaung di bawah payung Universitas Terbuka. Semoga apa yang telah tertulis di buku ini menorehkan cerita indah bersejarah pendidikan jarak jauh di Indonesia.

Terima kasih.

Tim Penulis

## SINOPSIS

### **Pendidikan Jarak Jauh yang Efektif**

Sejak pendidikan jarak jauh atau biasa disingkat dengan PJJ *booming* di kalangan masyarakat, timbul persepsi yang berbeda-beda terkait sistem pembelajaran ini. Beberapa bahkan meragukan optimal atau efektif tidaknya pembelajaran yang dilakukan melalui sistem PJJ. Benarkah pembelajaran hanya efektif apabila dilakukan secara tatap muka? Tulisan ini memuat pembahasan mengenai apa itu pendidikan jarak jauh atau PJJ dan komponen apa saja yang dapat membangun PJJ yang efektif, beberapa persepsi dan pandangan mengenai PJJ, serta sebuah praktik baik PJJ yang telah dilaksanakan di Indonesia.

**-SITTI JAMILAH-**

### **Transformasi Pendidikan Konvensional ke PJJ**

Kejayaan pendidikan konvensional yang dipegang teguh secara turun-menurun mulai terasa *out of date* dan bergeser menjadi pendidikan jarak jauh (PJJ). Bahkan, PJJ dikukuhkan sebagai solusi di tengah pandemi Covid-19. Tulisan ini adalah narasi dari transformasi pendidikan konvensional ke pendidikan jarak jauh yang telah dialami penulis.

**-NONG AYU TRIYANTI UTAMI HAKIM-**

### **Inovasi dan Strategi PJJ Masa/Pascapandemi COVID-19**

Perlunya inovasi dan strategi dalam PJJ. Saat ini, pandemi Covid-19 melanda beberapa negara termasuk Indonesia. Hal ini berdampak signifikan ke berbagai sektor termasuk bidang pendidikan. Pelaksanaan pendidikan konvensional dilangsungkan dengan metode tatap muka di dalam kelas. Selama masa Covid-19, pelaksanaan pendidikan dialihkan ke metode daring. Banyak kalangan menilai penerapan metode daring tidak efektif sehingga perlu konsep pembelajaran dengan strategi yang inovatif.

**- ALFATRI ANOM-**

### **Motivasi di Antara Keterbatasan**

Pendidikan merupakan salah satu hal wajib untuk kelangsungan hidup. Banyak pilihan pendidikan yang ditawarkan. Ada pendidikan formal, informal, ataupun nonformal. Modus layanan pendidikan juga beragam. Dimulai dari pendidikan tatap muka, daring, bahkan jarak jauh. Pembelajaran daring bukanlah sesuatu yang harus dihindari, apalagi dijadikan momok menyeramkan dalam hidup. Jika kita dapat membuat sesuatu di balik keputusan, akan banyak jalan terang benderang.

**-TIARA SEVI NURMANITA-**

### **Metamorfosis Universitas Terbuka**

Sejak 36 tahun yang lalu, dengan penuh keterbatasannya, UT berdiri. Tahun demi tahun, inovasi dan kebijakan diterapkan dalam praktik pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh (PTTJJ) UT. Semoga kemarin, kini, dan nanti UT akan tetap menjadi pionir yang terus bermetamorfosis sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan pendidikan jarak jauh. Segala usaha yang dilakukan UT bertujuan untuk menjalankan amanat UU dalam rangka pemerataan pendidikan tinggi bangsa Indonesia.

**-DM. RACHMANINGSIH-**

### **Learning Engagement: Menembus Batas Ruang dan Waktu**

Berbagai pendapat dari mahasiswa UT tentang pembelajaran tutorial *online* dirangkum dan dibahas dari sudut pandang teori *learning engagement*. Konsep ini begitu penting pada proses PJJ. Suasana belajar *online* yang melibatkan mahasiswa telah tercipta di UT. Mahasiswa UT telah merasakan bahwa PJJ bukanlah penghalang, melainkan menjadi kesempatan menempuh pendidikan tinggi berkualitas. Ini menunjukkan bahwa *learning engagement* bukanlah hal yang mustahil diwujudkan dalam PJJ. Konsep ini dapat diwujudkan di mana saja dan kapan saja dengan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa.

**-DEWI WARDAH MAZIDATUR ROHMAH-**

### **Di Balik Layar Kampus Jarak Jauh**

Benarkah kuliah jarak jauh itu sama dengan kuliah *online*? Benarkah kualitas PJJ diragukan? UT sebagai pelopor PJJ terkenal dengan *click bait*. Gampang masuk, susah keluar. Benarkah demikian? Tulisan ini menunjukkan bagaimana sebuah kampus jarak jauh berbeda dengan kampus yang melaksanakan kuliah *online*. PJJ tidak hanya memindahkan kelas tatap muka menjadi kelas virtual. Namun, lebih dari itu. UT memiliki proses pembelajaran, penilaian, dan penyelesaian studi yang berbeda dari universitas konvensional.

**-NURAZIZA ALIAH-**

### **Delay Pembelajaran yang Mendebarkan**

Pembelajaran *asynchronous* memungkinkan terjadinya pembelajaran ketika pendidik dan peserta didik tidak bertemu dalam satu waktu. Dalam pelaksanaannya pendidik dan peserta didik akan mengalami *delay* pembelajaran. Pendidik akan mengalami *delay* dalam memperoleh *feedback* dari peserta didik, sedangkan peserta didik akan mengalami *delay* dalam respons pembelajaran berupa jawaban atas ketidakpahaman atau nilai diskusi dan tugas. Penantian dalam pembelajaran *asynchronous* terasa mendebarkan terlebih ketika ada kendala dalam pelaksanaannya.

**-ERNAYANTI NUR WIDHI-**

### **Transformasi Masa Pandemi: Perspektif Tutor dan Mahasiswa**

Pandemi mengubah layanan bantuan belajar UT. Transformasi TTM terjadi dan menimbulkan kekhawatiran. Proses bergantinya TTM menjadi tuweb memunculkan reaksi dari mahasiswa dan tutor. Dalam perjalanannya, kekhawatiran tersebut terkikis. Banyak inspirasi menarik diambil dari mereka. Tepatnya mahasiswa dan tutor UPBJJ-UT Semarang dari Kabupaten Batang, Jawa Tengah, yang mengikuti tuweb 2020.1. Kabupaten ini terdiri atas daerah pesisir, dataran tinggi/ perbukitan, hutan alas roban, dan pusat kota. Geografi daerah menimbulkan masalah, terutama perbedaan jaringan internet.

**-DIAN RATU AYU USWATUN KHASANAH-**

### **Tren Pendidikan Universitas Terbuka: Gambaran dan Masa Depan**

Tulisan ini menjelaskan tentang perbedaan dan karakteristik Universitas Terbuka dengan perguruan tinggi lainnya, baik dari sistem, proses belajar, mahasiswa, hingga beban kerja dosen. Akhir dari tulisan ini sekilas memberitahukan bahwa dengan adanya pandemi Covid-19 akhirnya perguruan tinggi melakukan pembelajaran jarak jauh dan itulah yang menjadi tantangan Universitas Terbuka ke depannya.

**-GUNAWAN WIRADHARMA-**

### **Pionir di Ujung Tanduk**

Pionir di ujung tanduk adalah sebuah tulisan sederhana tentang bagaimana sebuah permulaan, proses, hingga mengulang proses kembali. Berkaca pada realitas yang ada, banyak petualang kehidupan yang kemudian berhenti pada cahaya di ujung kegelapan. Seolah cahaya yang ditemukan adalah sebuah akhir dari perjuangan. Lupa bahwa di balik kegelapan telah banyak petualang yang menemukan cahaya yang sama, berproses kembali hingga mencapai cahaya keabadian.

**-A. RACHMAT WIRAWAN-**

### Peran Pemerintah dalam Perkembangan PJJ di Indonesia

PJJ yang berjalan di Indonesia tentunya tidak lepas dari peran pemerintah sebagai regulator sistem pendidikan. Pemerintah memiliki peran yang sangat penting agar PJJ yang dilakukan tetap sesuai dengan aturan yang berlaku. Aturan dasar pelaksanaan, pengembangan infrastruktur, dan evaluasi pelaksanaan menjadi poin penting yang harus dilakukan pemerintah. Pendidikan Jarak Jauh ini diharapkan tidak hanya berkembang pada masa Pandemi Covid-19, tetapi juga ikut berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi.

-ROMAN HADI SAPUTRO-

### Infrastruktur Teknologi dan Masalah dalam PJJ

Melihat kondisi dan posisi letak geografis NKRI sebagai negara kepulauan, PJJ sangat diperlukan guna terciptanya pemerataan pendidikan. Terdapat dua metode pembelajaran *online* dalam PJJ, yaitu *synchronous* dan *asynchronous*. Metode tersebut tidak terlepas dari komponen teknologi pendukung. Komponen teknologi tersebut terdiri atas *hardware*, *software*, *brainware*, dan jaringan. Pada masing-masing komponen tersebut, ada masalah yang terjadi sehingga harus diminimalisasi oleh seluruh pelaku dalam kegiatan PJJ.

-ANDRI SURYADI-

### Laboratorium Sains

Keberadaan ilmu sains merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, terutama pada era TIK saat ini. Semakin terbuka kesempatan bagi setiap masyarakat untuk dapat mengakses ilmu pengetahuan secara *online*. Walaupun demikian, pembelajaran secara daring pada ilmu sains masih merupakan tantangan bagi institusi penyelenggara PJJ dalam menyediakan laboratorium. Penyelenggaraan laboratorium sains memerlukan strategi dan tatanan pengelolaan agar fasilitas ini dapat dirasakan oleh seluruh mahasiswa dan akademisi UT yang tersebar di UPBJJ seluruh penjurusan nusantara.

-FAWZI RAHMADIYAN ZUHAIRI-



**PRAKTIK PJJ:  
“KINI”**

## Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) yang Efektif

Sitti Jamilah, S.Pd., M.Pd.

“Bukan yang paling kuat yang bisa bertahan hidup, bukan juga yang paling pintar. Yang paling bisa bertahan hidup adalah yang paling bisa beradaptasi dengan perubahan.”

- Charles Darwin -

### PROLOG

Idealnya, sebuah pembelajaran harus dapat memberikan pelajaran yang bermanfaat dan bermakna bagi para peserta didik, apa pun modus pembelajarannya. Belakangan ini, karena desakan pandemi Covid-19, pembelajaran yang tadinya mempertemukan pengajar dan peserta didik dalam ruang secara tatap muka—mau tidak mau, suka tidak suka—telah berganti menjadi sistem pembelajaran, yaitu proses belajar itu tetap dapat berlangsung tanpa adanya tatap muka antara pengajar dan peserta didik. Instansi pendidikan dipaksa untuk mengaplikasikan sistem pembelajaran “tanpa tatap muka” walau tanpa persiapan, baik infrastruktur maupun sumber daya manusia yang memadai.

Tiba-tiba saja beberapa istilah, seperti *e-learning*, pembelajaran daring, pendidikan jarak jauh, ataupun pembelajaran terbuka, menjadi *trending*. Tidak hanya di Indonesia, tetapi juga dunia. Walaupun demikian, tidak sedikit orang yang meragukan hasil belajar peserta didik yang didapat melalui proses tanpa tatap muka ini. Mengapa demikian? Apakah benar sebuah pembelajaran hanya bisa optimal apabila dilakukan secara tatap muka saja?

Tulisan ini mengupas PJJ yang efektif, beberapa persepsi terhadap PJJ, dan sebuah praktik pelaksanaan PJJ di Indonesia.

### APA ITU PJJ?

Pengertian pendidikan jarak jauh atau PJJ, menurut Paulina Pannen, adalah sebuah proses pendidikan yang bersistem dan terstruktur yang menghubungkan pengajar dan peserta didik yang terpisah oleh jarak dengan

memanfaatkan teknologi dan pertemuan tatap muka yang minimal. Menurut Permendikbud Nomor 109/2013, pendidikan jarak jauh adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh dengan menggunakan berbagai media komunikasi.

Di kalangan masyarakat, istilah pembelajaran *online* atau pembelajaran dalam jaringan (*daring*) barangkali lebih populer dibandingkan istilah PJJ. Semua istilah tersebut adalah bahasa lain dari PJJ yang berdasarkan Aminudin Zuhairi mempunyai tujuh karakteristik utama, yaitu (1) adanya keterpisahan antara pengajar dan siswa; (2) adanya lembaga pendidikan yang merencanakan dan mengembangkan materi pembelajaran; (3) pemanfaatan ragam media belajar; (4) berlangsungnya komunikasi tak langsung dua arah; (5) terbatasnya frekuensi pembelajaran; (6) adanya suatu bentuk industrialisasi pendidikan dalam pengembangan, pengadaan, dan pendistribusian bahan pembelajaran, serta (7) adanya individualisasi proses pembelajaran. Karakteristik ini membuat PJJ memberikan kekhasan tersendiri yang barangkali beberapa komponennya sangat berbeda dengan pembelajaran tatap muka.

Melalui sistem PJJ, siapa saja berkesempatan untuk mengenyam pendidikan meski berada di wilayah pelosok sekalipun. Mereka tidak perlu meninggalkan tempat tinggal mereka, tetapi tetap dapat memperoleh pendidikan yang memiliki standar dan kualitas. Hal ini sejalan dengan amanat UUD, yaitu setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan juga salah satu landasan utama penerapan PJJ, yaitu siapa pun berpeluang untuk mendapatkan layanan pendidikan, tidak terhalang oleh faktor jarak, sosial, ataupun budaya.

Selain itu, PJJ juga memungkinkan keleluasaan waktu belajar sehingga sangat menguntungkan bagi mereka yang ingin belajar sambil tetap bekerja. Lalu, secara khusus, terkait dengan pandemi Covid-19, PJJ adalah solusi keberlangsungan pendidikan. Untuk menekan angka dan memutus penularan virus tersebut, pemerintah secara resmi melarang masyarakat untuk berkumpul dan bertemu selama jangka waktu yang tidak dapat ditentukan. Proses pembelajaran di sekolah-sekolah ataupun perguruan tinggi tidak dapat dilakukan secara tatap muka dan tidak mungkin dihentikan secara total. Maka dari itu, PJJ hadir memberikan solusi agar proses pembelajaran tetap dapat dilaksanakan.

Walaupun demikian, baik instansi, pengajar, maupun peserta didik khususnya pada level pendidikan menengah ke bawah tampak kesulitan

dalam melaksanakan proses pembelajaran tanpa hadir ke sekolah. Hal ini tentu saja sangatlah wajar, terutama karena pelaksanaannya lebih karena alasan darurat Covid-19. Menjadi sebuah pekerjaan rumah bagi para pembuat kebijakan bidang pendidikan khususnya di Indonesia untuk merumuskan kembali alur, aturan, ataupun tata laksana pendidikan jarak jauh. Rumusan yang paling dapat diadaptasi oleh seluruh komponen yang terlibat di sektor sekolah karena sampai saat ini kebijakan pendidikan jarak jauh hanya diatur oleh pemerintah pada tatanan pendidikan tinggi. Barangkali alasan utamanya karena sistem PJJ menuntut adanya kemandirian yang tinggi dari peserta didik.

### **PERSEPSI TERHADAP PJJ**

Hal lainnya yang menjadi penting untuk dibicarakan mengenai keraguan sebagian orang terhadap PJJ adalah terkait dengan *attitude* atau persepsi orang yang skeptis terhadap hal-hal baru pada umumnya. Kebanyakan orang cenderung merasa nyaman memperoleh pembelajaran dalam zona pendidikan tatap muka yang telah dilihat dan dialami sejak dulu sehingga menimbulkan keraguan apakah PJJ dapat memberikan pelajaran yang bermakna dan bermanfaat.

Sudah saatnya kita semua lebih membuka diri terhadap cara-cara belajar baru, mengingat dinamika berbagai aspek kehidupan yang mencakup ideologi, politik, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan atau ipoleksosbudhankam melaju dengan cepat dan menuntut adanya transformasi pendidikan secara menyeluruh. Apalagi dengan perkembangan teknologi dan internet, proses belajar dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, tidak ada lagi batasan ruang dan waktu.

### **KEBERHASILAN PJJ**

PJJ ternyata memiliki konsep teori yang kuat. Lalu, mengapa sebagian orang meremehkan keberhasilan pendidikan melalui sistem ini? Jika membicarakan masalah keberhasilan, peserta didik berarti membahas efektif tidaknya proses pendidikan yang dilakukan. Efektivitas pendidikan adalah selalu menjadi hal utama yang harus diperhatikan, tidak hanya saat bicara tentang PJJ. Maka dari itu, agar pembelajarannya efektif, proses dalam PJJ tentunya perlu direncanakan dan didesain dengan baik.

Tian Belawati menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran dalam PJJ bergantung pada tiga aspek. Yang pertama adalah aspek ketersediaan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang memadai, baik pada penyelenggara maupun peserta didik. Instansi penyelenggara pendidikan jarak jauh harus didukung dengan berbagai perangkat TIK untuk menjalankan proses PJJ yang efektif, begitu pula peserta didik yang terlibat dalam proses PJJ. Tanpa perangkat TIK, tentu saja mereka tidak akan terhubung dengan akses pembelajarannya. Aspek kedua yang menentukan kualitas pembelajaran PJJ adalah aspek pedagogis yang meliputi tahapan awal atau perencanaan, tahapan inti atau proses belajar mengajar (PBM), dan tahapan akhir atau asesmen. Tahap perencanaan terkait dengan model pembelajaran yang akan diimplementasikan. Pengelola PJJ harus menerapkan ini sejak awal agar model pembelajaran yang berlangsung nantinya sesuai dengan karakteristik peserta didik yang akan menerima pembelajaran PJJ tersebut. Kemudian, pada tahapan proses belajar mengajar, hal-hal seperti kurikulum yang digunakan, metode pengajaran, proses umpan balik, dan hal teknis lainnya dalam proses belajar mengajar direncanakan dengan baik. Aspek terakhir yang tidak kalah penting adalah komitmen manajemen yang mendukung penyelenggaraan PJJ. Dukungan ini mutlak diperlukan karena sistem pengelolaan PJJ meliputi berbagai elemen akademis dan nonakademis yang harus saling terintegrasi dan terkoordinasi.

#### **POTRET PJJ UNIVERSITAS TERBUKA**

Di Indonesia, Universitas Terbuka (UT) didirikan sebagai lembaga pendidikan tinggi pertama yang menerapkan sistem pendidikan jarak jauh. Tujuan awal didirikan UT adalah meningkatkan daya tampung sistem pendidikan tinggi negeri bagi lulusan SMA, meningkatkan kualifikasi guru dalam jabatan, dan memberikan kesempatan luas kepada orang yang sudah bekerja untuk menempuh pendidikan tinggi. Seiring dengan berjalannya waktu, sistem pembelajaran di UT sangat relevan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Untuk mendukung pelaksanaan PJJ, UT memiliki Unit Pelaksana Teknis Teknologi Informasi dan Komunikasi yang didukung oleh sumber daya manusia yang memadai, khususnya dalam bidang TIK. Selain itu, di UT, terdapat unit khusus yang mengembangkan sendiri materi pembelajarannya, baik itu dalam bentuk cetak maupun multimedia.

Yang menarik lainnya adalah aspek pedagogi. Dari aspek ini, UT tidak hanya menyediakan fasilitas pembelajaran yang dapat diakses dengan mudah. Bahkan, sejak awal, UT memberikan pembelajaran bagi mahasiswanya agar memiliki keterampilan belajar dalam menjalankan sistem PJJ, yaitu dalam program yang disebut PKBJJ atau pelatihan keterampilan belajar jarak jauh. Hal ini merupakan salah satu praktik baik dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu peserta didik dari awal diberikan kesadaran bahwa proses pendidikan yang akan dijalankan menuntut inisiatif dan kemandirian yang tinggi dari mereka sendiri, kemampuan untuk mengetahui bagaimana cara mempelajari dan memahami sesuatu, serta kemampuan mengukur diri sendiri.

Saat ini, UT mempunyai mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan daerah terpencil dan juga dari luar negeri yang berasal dari latar belakang ekonomi dan sosial yang sangat beragam. Ini menunjukkan bahwa landasan utama PJJ telah berhasil diaplikasikan oleh UT.

## **PJJ ADALAH MASA DEPAN DUNIA PENDIDIKAN**

Seorang praktisi pendidikan bernama Claudia Ingkiriwang memandang bahwa PJJ bukan hanya metode dalam situasi *new normal*, melainkan masa depan dunia pendidikan. Claudia beranggapan bahwa pendidikan harus dapat mencetak anak yang adaptif, mandiri, dan memiliki pendidikan yang komprehensif. Pada sistem PJJ, seperti yang telah dibahas di atas, keberhasilannya sangat ditentukan oleh kemandirian peserta didik sehingga PJJ sangat mungkin memberikan proses pembiasaan untuk membentuk karakter anak yang independen.

Pandangan yang menunjukkan nilai visioner ini seharusnya dapat membuka pikiran bahwa sekolah atau belajar bukan lagi soal ruang. PJJ seyogianya adalah wujud optimisme bangsa dalam rangka meningkatkan kesejahteraan melalui pendidikan.

Terakhir, seperti halnya *there is no best method in teaching*, tidak ada pula sistem pendidikan yang terbaik. Setiap hal tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Seyogianya evaluasi dan improvisasi terus diupayakan menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat pada umumnya. Yang jelas, selama seluruh komponen dalam sistem bekerja dengan semestinya, pembelajarannya akan berjalan dengan efektif dan mencapai keberhasilan. Demikian halnya sebuah proses pembelajaran, entah itu tatap muka atau jarak jauh.

## Transformasi Pendidikan Konvensional ke Pendidikan Jarak Jauh

Nong Ayu Triyanti Utami Hakim, S.I.P., M.I.P.

“Nothing Endures, but Change.”

- Heracletos -

### PROLOG

Pendidikan merupakan kebutuhan primer dalam sebuah negara. Dapat dikatakan bahwa keberhasilan suatu negara bergantung pada kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki. Sementara itu, kualitas SDM tersebut dapat diukur, salah satunya oleh jenjang pendidikan yang telah dicapai oleh masyarakatnya.

Dalam prosesnya, masyarakat umum mengenal pendidikan yang dilaksanakan secara tatap muka dengan ceramah seorang pendidik kepada anak didiknya dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Hal ini biasa disebut sebagai pendidikan konvensional dan dinilai paling mumpuni sehingga memunculkan keraguan akan pendidikan jarak jauh. Sebelumnya, pendidikan jarak jauh seolah ‘melawan arus’ dalam metode pendidikan formal yang ada di Indonesia. Namun, kini transformasi pendidikan jarak jauh telah diuntungkan dengan adanya masa pandemi Covid-19. Diakui atau tidak, pandemi Covid-19 telah meruntuhkan masa kejayaan pendidikan konvensional dan dimulainya kejayaan baru pendidikan jarak jauh.

Keraguan akan pendidikan jarak jauh mulai terbantahkan, bahkan kini pendidikan jarak jauh dilaksanakan secara berjamaah dan menjadi sesuatu yang *mainstream*. Terlepas dari pro dan kontra pelaksanaan pendidikan jarak jauh di Indonesia, mulai dari kesiapan, baik secara teknis maupun metode pembelajaran, pada kenyataannya pendidikan jarak jauh telah dikukuhkan sebagai salah satu solusi melaksanakan pendidikan di tengah pandemi Covid-19.

Dengan adanya solusi tersebut, negara berusaha untuk tidak alpa dalam memenuhi kewajiban memberikan pendidikan kepada seluruh masyarakatnya sesuai dengan titah UUD 1945, mencerdaskan kehidupan

bangsa dengan tetap menyelenggarakan pendidikan dalam keadaan apa pun, termasuk saat wabah melanda seluruh negeri.

Tulisan ini akan menggambarkan sebuah pengalaman dan pengamatan penulis tentang transformasi pendidikan konvensional ke pendidikan jarak jauh. Penulis sendiri merupakan salah satu 'produk' dari pendidikan konvensional murni, tetapi dalam perjalanan kariernya berkecimpung dalam dunia pendidikan jarak jauh.

## **PENDIDIKAN KONVENSIONAL MULAI *OUT OF DATE***

Seperti yang telah disampaikan di atas, penulis merupakan 'produk' murni pendidikan konvensional. Mengapa demikian? Karena, dalam perjalanan hidupnya, penulis menempuh pendidikan secara konvensional, mulai dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sarjana, hingga magister. Hal ini tentu tidak terjadi pada penulis sendiri, di luar sana masih banyak yang memiliki nasib serupa dengan penulis, yaitu menempuh pendidikan secara konvensional pada setiap jenjang pendidikan.

Sebelum membahas lebih jauh, sejatinya kita mesti mengetahui terlebih dahulu mengenai apa itu pendidikan konvensional. Tentu saja tujuannya adalah menyamakan persepsi penggunaan istilah 'pendidikan konvensional' sehingga diharapkan mempermudah pemahaman pembaca akan narasi yang akan disajikan oleh penulis. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) yang penulis akses secara *online* di laman <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, konvensional/konvensional/ berarti (a) berdasarkan konvensi (kesepakatan) umum (seperti adat, kebiasaan, kelaziman); (b) tradisional.

Sementara itu, pembelajaran konvensional, menurut Djamarah (2010), adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah yang sejak dulu dalam proses belajar dan pembelajaran metode ini dipergunakan sebagai alat komunikasi penyambung lisan antara guru dan anak didik. Biasanya, dalam metode pembelajaran konvensional, dilaksanakan di depan kelas secara tatap muka, baik saat guru menjelaskan pelajaran maupun saat memberikan soal-soal latihan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat digarisbawahi bahwa pendidikan konvensional notabene dalam pelaksanaannya terbatas pada pendidikan di dalam ruang kelas antara pendidik dan anak didiknya. Dapat

dikatakan bahwa pendidikan konvensional ini membuat sebuah ketergantungan akan ceramah yang diberikan oleh guru atau dosen kepada peserta didiknya.

Salah satu pengalaman penulis menjadi seorang peserta didik, ketika guru atau dosen berhalangan untuk memberikan pelajaran dalam kelas, sedikit kemungkinan para peserta didik secara inisiatif dan sukarela untuk melakukan belajar mandiri. Mereka cenderung merasa belajar bukanlah kewajiban mereka, tetapi hak yang diberikan oleh guru atau dosen. Apabila peserta didik menganggap belajar adalah hak, berpotensi pada berkurangnya rasa tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga cenderung pasif dan sebatas menerima.

Selain mengenyam pendidikan konvensional, pada tahun 2014—2015 penulis juga pernah berpengalaman menjadi seorang guru di salah satu sekolah menengah kejuruan (SMK) swasta di Kota Depok. Sama halnya saat penulis menjadi pelajar, saat menjadi guru pun penulis beberapa kali mengisi kelas kosong yang disebabkan oleh salah seorang guru mata pelajaran lain yang berhalangan hadir untuk mengajar. Penulis mengisi kelas tersebut semata-mata agar para murid ‘produktif’ di dalam kelas. Produktif di sini, yaitu menerima pelajaran dari seorang guru/dosen. Tentunya, ada sebagian dari pembaca yang mengalami hal serupa dengan penulis.

Kondisi tersebut sedikit menggambarkan suatu kondisi bahwa masyarakat awam masih menganggap akses pendidikan hanya sebatas melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, bahkan muncul istilah ‘mengenyam di bangku sekolah’. Konsep tersebut sangat kaku dan terbatas di ruang kelas saja dan bertahun-tahun dipegang teguh oleh masyarakat, termasuk penulis yang notabene sebagai salah satu ‘produk’ dari pembelajaran konvensional.

Jika dilihat dari perspektif proses pembelajaran, tidak ada yang salah dengan pendidikan konvensional, kecuali pada masa pandemi Covid-19 tentunya. Dengan adanya *physical distancing* guna memutus mata rantai penyebaran Covid-19, tatap muka yang menjadi ciri khas dari pendidikan konvensional harus dibatasi.

Namun, tersisa ‘kekakuan’ akan pendidikan konvensional yang menyebabkan peserta didik terbiasa untuk ‘disuapi’ dan menjadikannya kurang mandiri. Pembelajaran terbatas hanya dari ruang kelas. Sumber pembelajaran mayoritas tersentral hanya dari seorang guru atau dosen.

Berangkat dari kisah tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa akan menjadi sebuah persoalan dan menjadi fakta jika ketergantungan terhadap guru dan dosen dalam proses belajar sebagai sumber utama pembelajaran. Kendati pendidikan konvensional dinilai efektif dalam pembelajaran karena adanya interaksi langsung antara pendidik dan anak didiknya, seiring berjalannya waktu, ada masa ketika informasi pada era Revolusi Industri 4.0—dengan adanya digitalisasi yang dapat diakses siapa pun dan tanpa adanya jarak ruang dan waktu—memberikan alternatif bagi peserta didik lain untuk memperoleh sumber belajar lain melalui berbagai media.

Pada masa inilah, penulis berani menyatakan bahwa pendidikan konvensional mulai *out of date* karena tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman sehingga pendidikan konvensional mulai ditinggalkan dan mulai bergeser ke pendidikan jarak jauh. Apalagi, adanya pandemi Covid-19 turut mempercepat pergeserannya.

## **KEBANGKITAN PENDIDIKAN JARAK JAUH**

Berbeda dengan pendidikan konvensional yang telah penulis alami sendiri dalam perjalanan hidup dengan menempuh pendidikan formal selama hampir dua dekade, sistem pendidikan jarak jauh menjadi hal yang baru bagi penulis setelah resmi bergabung sebagai calon pegawai negeri sipil (CPNS) di Universitas Terbuka (UT) pada 2019.

Pada pembahasan kali ini, penulis akan menggambarkannya dari sudut pandang yang sedikit berbeda. Dimulai dengan perkembangan pendidikan jarak jauh, masih ditemukannya pandangan sebelah mata pada masyarakat luas. Termasuk penulis sendiri yang harus mengakui, sempat mempertanyakan kredibilitas pendidikan jarak jauh. Minimnya sosialisasi dan pemahaman akan pendidikan jarak jauh, mulai dari konsep hingga praktik, membuat penulis sedikit tersesat dalam stigma negatif terhadap pendidikan jarak jauh.

Hal ini bukan tanpa alasan karena didukung oleh adanya peraturan pemerintah yang hanya mengizinkan pendidikan jarak jauh diselenggarakan oleh Universitas Terbuka. Tentu saja hal itu secara tidak langsung mengungkapkan ketidaklaziman metode pendidikan jarak jauh bagi lembaga pendidikan formal lainnya. Hal ini dilatarbelakangi pula oleh salah persepsi antara pendidikan jarak jauh dengan kelas jauh yang dilarang oleh pemerintah.

Terlebih, pada 2015, ada kasus besar dalam dunia pendidikan yang sangat menyita perhatian publik. Saat itu, maraknya kampus abal-abal menjadi bagian dari potret buram pendidikan di Indonesia. Dilansir dalam sebuah berita *online* (<https://tirto.id/kampus-bermasalah-yang-aktif-kembali-darE>, diakses pada Agustus 2020), sebanyak 243 kampus bermasalah dibekukan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) pada saat itu. Penyebabnya adalah sebagian besar mahasiswa mengikuti wisuda dan mendapatkan ijazah tanpa mengikuti perkuliahan dengan dalih kelas jauh.

Dapat kita bayangkan berapa banyak mahasiswa terdampak dan menjadi korban yang telah dihasilkan oleh kampus abal-abal tersebut. Sedikit melayang pada ingatan penulis saat bertemu salah satu mahasiswa baru UT dalam acara Orientasi Studi Mahasiswa Baru (OSMB) yang dilaksanakan pada Maret 2020. Ia adalah seorang ibu paruh baya yang menjadi mahasiswa baru salah satu program studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Pribadi yang sangat menonjol sehingga penulis mengungkapkan pujian akan semangatnya menempuh pendidikan tinggi pada usia yang tidak lagi muda. Namun, respons tidak terduga diberikan oleh mahasiswa tersebut. Dengan suara sangat lirih, ia bercerita bahwa ia merupakan salah satu ‘korban’ universitas abal-abal yang tidak diakui negara dan tidak terakreditasi. Pernyataan ibu tersebut sebagai berikut.

“Saya tidak lagi muda, tetapi saya sudah kehilangan waktu, tenaga, dan biaya untuk mendapatkan gelar sarjana. Sayangnya, setelah lulus dan mendapatkan ijazah, semua menjadi sia-sia. Ijazah hanya menjadi sampah dan gelar tidak diakui. Inilah salah satu alasan saya masuk Universitas Terbuka.”

Sembari ibu tersebut berbicara, penulis melihat kekecewaan mendalam dalam matanya. Pengakuan dari seorang mahasiswa sekaligus berprofesi sebagai seorang guru tersebut membuat penulis merasa sangat terenyuh. Perlu diketahui bahwa mahasiswa FKIP UT mensyaratkan wajib seorang guru yang sudah mengabdikan minimal satu tahun mengajar. Mobilitas seorang guru yang cukup tinggi membuatnya memilih UT yang notabene memiliki kekhasan terbuka dan jarak jauh, bahkan sebelum pendidikan jarak jauh *booming* seperti saat ini.

Berbicara tentang pendidikan jarak jauh, di Indonesia sudah ada puluhan tahun lamanya. Kehadiran UT sendiri menjadi cikal bakal pendidikan tinggi jarak jauh dewasa ini. Istilah jarak jauh pada laman [ut.ac.id](http://ut.ac.id) berarti pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka, tetapi menggunakan media, baik media cetak (modul) maupun noncetak (audio/video, komputer/internet, siaran radio, dan televisi).

Penekanan pembelajaran melalui media karena adanya keterpisahan jarak inilah yang menjadi pembeda antara konvensional dan jarak jauh. Dengan adanya perbedaan dan perubahan paradigma yang biasanya berlangsung sangat alot untuk sampai benar-benar diterima oleh masyarakat luas, seketika diuntungkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang serta-merta memaksa masyarakat untuk menerima pendidikan jarak jauh. Meskipun sebelumnya tidak sedikit peminat pendidikan jarak jauh di UT, dengan pandemi ini semakin menguatkan 'kebangkitan' pendidikan jarak jauh.

## **TRANSFORMASI PENDIDIKAN DAN KESIAPAN AKAN PERUBAHAN**

Seperti yang telah diterangkan sebelumnya, dapat kita ketahui bahwa masa pandemi Covid-19 'memaksa' seluruh masyarakat menerapkan protokol kesehatan. Berbagai kebijakan diterapkan pemerintah, mulai dari *physical distancing* dan *stay at home* sehingga berbagai kegiatan, seperti bekerja, sekolah, dan beribadah, dilakukan di rumah. Kedaruratan akan kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk belajar secara jarak jauh. Inilah yang disebut dengan transformasi pendidikan konvensional ke pendidikan jarak jauh.

Dewasa ini, tidak sedikit yang mengupas pendidikan jarak jauh pada perkembangan teknologi dan informasi pada abad ke-21. Salah satunya dikemukakan oleh Taylor seperti yang dikutip oleh Tian Belawati (2019) dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran Online*. Taylor (Belawati, 2019) menyebutkan bahwa terdapat sedikitnya lima generasi model dalam pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, khususnya dalam pendidikan jarak jauh, yaitu model korespondensi, model multimedia, model *telelearning*, model pembelajaran fleksibel, dan model pembelajaran fleksibel cerdas (*the intelligent flexible learning model*). Mengacu pada hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan jarak jauh sendiri pun telah bertransformasi sesuai dengan perkembangan zamannya serta perkembangan akan teknologi dan informasi.

Menilik pada kedua proses transformasi tersebut, penulis meramalkan bahwa ada atau tidaknya pandemi Covid-19, pendidikan sejatinya menuju ke arah pendidikan jarak jauh dan pendidikan jarak jauh akan terus berkembang sesuai dengan adanya temuan-temuan baru. Bedanya, masa pandemi Covid-19 ini mempercepat adanya perubahan tersebut. Namun, kadar penggunaan media jarak jauh ini yang akan berbeda.

Tidak dapat dimungkiri, pendidikan jarak jauh secara masif yang ada saat ini masih bersifat darurat. Artinya, pendidikan jarak jauh sebagai alternatif agar pendidikan tetap dapat berjalan di berbagai kondisi. Hal ini sejalan dengan titah negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Itu sebabnya gelombang terhadap penolakan adanya pendidikan jarak jauh menggema di tengah masyarakat yang mengikuti pendidikan jarak jauh bukan atas dasar kesadaran sendiri, melainkan karna keharusan dan kondisi. Salah satu contoh yang menarik, yaitu adanya pertanyaan yang mendekati keluhan mahasiswa yang *chat* secara pribadi sebagai berikut.

“Assalamualaikum, Bu, maaf mengganggu sebelumnya. Izin bertanya, Bu. Saya mahasiswi PGPAUD UT Makassar mau bertanya, apakah tidak ada keringanan dari kampus tentang pembayaran uang SPP? Sementara itu, kita tidak memakai gedung, kita juga dirugikan dengan pembelian kuota saat kuliah *online*, sedangkan dari pihak kampus tidak memfasilitasi kami mahasiswa dengan subsidi kuota.”

Itulah sepenggal *chat* pribadi keluhan mahasiswa dalam menghadapi kuliah *online*. Padahal, UT merupakan salah satu perguruan tinggi yang memang disiapkan dalam pendidikan jarak jauh sejak 1984, tetapi masih ada mahasiswa yang ‘keberatan’ dengan pendidikan jarak jauh. UT juga telah menyediakan fasilitas internet melalui *wifi.id* bagi mahasiswanya untuk dapat mengakses internet secara gratis. Pada masa pandemi Covid-19 pun, UT memberikan keringanan biaya SPP dengan ketentuan tertentu.

Apabila kita kaji lebih jauh, sesungguhnya biaya yang dikeluarkan mahasiswa konvensional lebih tinggi dibandingkan biaya yang dikeluarkan oleh mahasiswa pendidikan jarak jauh. Hal ini dikarenakan tidak adanya biaya sewa tempat tinggal yang harus dikeluarkan. Sedangkan sebagian besar perguruan tinggi konvensional berada di daerah kota sehingga mahasiswa di daerah harus mengeluarkan dana untuk sewa tempat tinggal.

Pada masa pandemi Covid-19 mahasiswa terkena dampaknya. Hal ini dikuatkan dengan kondisi ekonomi yang hingga sekarang mengalami penurunan ekonomi secara tajam. Namun, kembali lagi pada tujuan pendidikan bahwa pendidikan tidak selalu berjalan mulus. Semua keluhan dan kendala di atas dapat terpecahkan apabila terdapat tekad bulat dalam mendapatkan pendidikan sehingga setiap kendala tersebut akan mendapatkan solusinya. Kesiapan dirilah yang utama dalam menerima dan beradaptasi dengan perubahan.

Selain kesiapan diri, diperlukan pula kesiapan akan teknologi dan media pembelajaran. Dewasa ini muncul berbagai *platform* dalam mendukung media pembelajaran secara *online*, sebut saja Microsoft Teams, Google Classroom, Zoom, dan sebagainya. Tujuannya agar materi pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Maka dari itu, kesiapan ini harus dimiliki oleh segala pihak. Anak didik mulai menanamkan belajar mandiri. Karena pembelajaran dilaksanakan melalui media; inovasi dan kreativitas para guru, dosen, tutor, ataupun fasilitator dalam mengemas pembelajaran haruslah semenarik mungkin dengan memaksimalkan media yang ada sehingga pendidikan jarak jauh ini tidak menjadi sesuatu yang membosankan. Interaksi antara pendidik dan anak didik tetap terlaksana dengan baik, tetapi dipindahkan melalui media.

## EPILOG

Meminjam kutipan *nothing endures but change* yang dikemukakan Heracletos yang berarti tidak ada perubahan yang abadi, selain perubahan itu sendiri; demikian juga transformasi pendidikan konvensional ke pendidikan jarak jauh. Bisa jadi saat ini konvensional tergantikan, baik secara *hybrid* maupun utuh, oleh pendidikan jarak jauh. Namun, bukan tidak mungkin adanya kerinduan kuat akan pendidikan konvensional kembali mencuat.

Siap atau tidak, perubahan ini nyata dan perlu didukung oleh berbagai pihak. Sekalinya kita tidak siap akan perubahan, dengan sendirinya akan menjadi sebuah kemunduran. Masa depan pendidikan jarak jauh akan terus dilanjutkan dengan berbagai inovasi dalam penyelenggaraannya. Universitas Terbuka tidak lagi menjadi pemain tunggal dalam pendidikan jarak jauh. Namun, keunggulannya terletak dari kata 'terbuka' serta kesiapan akan pendidikan jarak jauh yang tidak diragukan lagi.

## **Inovasi dan Strategi Pendidikan Jarak Jauh Masa/Pascapandemi Covid-19**

**Alfatri Anom, S.H., M.H.**

“Guru milenial mesti beradaptasi dengan dunia baru pada era milenial agar pendidikan tetap bisa berselancar di atas gelombang pergeseran, bukan tenggelam di bawahnya.”

**- J. Sumardianta & Wahyu Kris AW -**

### **PROLOG**

Pasal 1 Angka 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pembelajaran menurut Pasal 1 Angka 20 pada undang-undang tersebut adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Situasi normal pembelajaran dilaksanakan secara langsung di dalam kelas. Ada interaksi tatap muka antara pengajar (guru/dosen) dan murid. Dalam proses belajar tatap muka tersebut, pengajar dapat memanfaatkan waktu untuk berbagi ilmu kepada muridnya, tanpa terhalang jarak dan waktu sehingga si pengajar bebas menggali ilmu dan pengetahuan yang dimiliki untuk disampaikan kepada muridnya secara mendalam. Sementara itu, murid memiliki kesempatan secara langsung untuk bertanya dan berdiskusi dengan guru dalam suatu ruang dan waktu yang sama sehingga memiliki kepuasan dalam penerimaan ilmu dari si pengajar.

Selain metode tatap muka seperti yang diuraikan di atas, pelaksanaan pembelajaran saat ini juga bisa dilakukan dengan metode jarak jauh atau yang biasa dikenal dengan pendidikan jarak jauh (PJJ). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dalam Pasal 1 Angka 15 memberikan arti bahwa PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik, sedangkan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi, komunikasi, informasi, dan media lain.

Di Indonesia, konsep pembelajaran jarak jauh ini dikenalkan oleh Universitas Terbuka sebagai pelopor dalam pelaksanaan pendidikan jarak jauh. Universitas Terbuka sebagai perguruan tinggi terbuka dan jarak jauh (PTJJ) berusaha menjangkau semua lapisan masyarakat dari Sabang sampai Merauke untuk dapat mengenyam pendidikan tinggi tanpa ada batasan jarak dan waktu. Konsep ini kemudian berkembang dan diikuti oleh beberapa institusi pendidikan lainnya, baik negeri maupun swasta.

Adanya pandemi Covid-19 yang melanda beberapa negara di dunia, termasuk Indonesia, beberapa bulan belakangan ini jelas memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai sektor vital dalam sendi-sendi kehidupan dan penyelenggaraan negara seperti halnya bidang pendidikan. Dalam situasi normal, pelaksanaan pendidikan dilangsungkan dengan metode tatap muka di dalam kelas. Namun, dalam kondisi masih merebaknya Covid-19, tidak dimungkinkan pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka karena adanya imbauan dari pemerintah untuk menerapkan *social/physical distancing*.

Imbauan pemerintah untuk menerapkan *social/physical distancing* merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Langkah tersebut bukan berarti memutus hubungan sosial masyarakat. Mereka masih bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan menggunakan teknologi dan aplikasi sosial media yang tersedia. Begitu juga halnya dengan pelaksanaan pendidikan, pemerintah pusat dan daerah mengeluarkan kebijakan untuk meliburkan sementara semua kegiatan pembelajaran konvensional sejak Maret 2020 dan dialihkan ke pembelajaran jarak jauh.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19) menganjurkan pelaksanaan proses pembelajaran di rumah secara daring/jarak jauh dengan memanfaatkan layanan internet dan aplikasi *virtual meeting*, seperti Microsoft Teams, Google Meet, Google Scholar, Google Form, Zoom, dan lainnya.

Berdasarkan surat edaran tersebut, seluruh institusi penyelenggara pendidikan di Indonesia, mulai tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga perguruan tinggi, wajib memastikan kegiatan belajar mengajar tetap terlaksana dengan baik meskipun peserta didik ataupun pengajar berada di rumah masing-masing. Pelaksanaan belajar dari tatap muka beralih ke

metode daring dengan memanfaatkan berbagai aplikasi atau media daring lainnya yang dapat mendukung proses belajar mengajar.

Transformasi metode pembelajaran tersebut tentu tidak mudah untuk dilaksanakan. Dalam rentang waktu kurang lebih lima bulan metode daring dilaksanakan, terdapat berbagai kendala dan hambatan. Banyak kalangan menilai bahwa penerapan metode daring dengan sekelumit persoalan yang ditimbulkan menjadi tidak efektif apabila dibandingkan dengan sistem pembelajaran konvensional yang menggunakan metode tatap muka.

Walaupun demikian, pelaksanaan pendidikan harus tetap berjalan. Proses belajar dan mengajar tidak boleh ditiadakan karena pandemi Covid-19 tidak bisa diprediksi kapan berakhir. Adanya pandemi Covid-19 ini, menurut penulis, memberikan pengalaman yang sangat luar biasa, khususnya di bidang pendidikan. Mengapa? Karena, banyak pengetahuan dan pelajaran yang kita peroleh. Semua orang yang berkecimpung di dunia pendidikan mendadak harus “melek teknologi” dan paham “digital literasi” serta hal positif lainnya yang dapat meningkatkan kemampuan yang sebelumnya tidak terasah. Oleh karena itu, untuk dapat memaksimalkan hasil pembelajaran dengan menerapkan sistem belajar jarak jauh yang efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional—baik masa pandemi Covid-19 maupun pascapandemi Covid-19—dan dengan menggunakan metode daring, perlu adanya inovasi dan strategi tertentu agar dapat terselenggara dengan baik, efektif, dan efisien.

## **PENTINGNYA INOVASI PELAKSANAAN PJJ MASA/PASCACOVID-19**

Pada bagian ini, penulis awali dengan pertanyaan, mengapa inovasi itu penting? Mengapa di dalam pembelajaran perlu adanya inovasi?

Menjawab pertanyaan di atas, penulis teringat ketika menempuh pendidikan beberapa tahun yang lalu, mulai dari sekolah dasar sampai pendidikan magister, penulis merasa tidak tertarik dan jenuh apabila guru/dosen menyajikan materi pelajaran dengan gaya yang kaku dan monoton, apalagi untuk jenis mata pelajaran yang agak berat, seperti matematika, fisika, kimia, atau mata kuliah filsafat hukum, teori hukum, dan yang lainnya ketika masih kuliah.

Waktu terasa begitu lama berlalu apabila berada pada jam pelajaran guru atau dosen yang kaku dan monoton tersebut. Lain halnya jika guru/dosen yang mengajar dengan tampilan penyajian materi pelajaran

yang menarik, ditambah dengan interaksi yang komunikatif, apalagi diselingi dengan gurauan atau *ice breaking* yang dapat memecahkan suasana. Waktu terasa begitu cepat berlalu. Tiba-tiba jam pelajaran dengan guru/dosen tersebut sudah berakhir. Ketika kuliah, penulis sangat senang dengan dosen yang menyajikan materi perkuliahan yang diselingi dengan video, gambar-gambar karikatur, atau kasus-kasus menarik yang dapat membuka mata sehingga tidak mengantuk dan bersemangat dalam mengikuti perkuliahan.

Dengan penyajian yang menarik dan inovatif, mata pelajaran yang tidak disukai sekalipun dapat menjadi menyenangkan dan ditunggu-tunggu oleh murid. Begitu juga halnya dengan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan metode daring yang saat ini diterapkan oleh hampir semua institusi pendidikan.

Inovasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, seperti dari sumber daya manusia, modal, dan fasilitas, termasuk struktur dan prosedur organisasi. Agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya, keseluruhan sistem perlu ditingkatkan. Dalam perencanaan tujuan, diharuskan adanya perincian yang jelas tentang sasaran dan hasil yang ingin dicapai secara optimal dan sempurna yang bisa diukur untuk mengetahui perbedaan keadaan sebelum dan sesudah inovasi dilakukan.

Inovasi pendidikan merupakan perubahan pendidikan yang didasarkan atas usaha-usaha sadar, terencana, dan berpola dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi dari tuntutan zamannya. Dalam inovasi pendidikan, gagasan baru sebagai hasil pemikiran kembali haruslah mampu memecahkan persoalan yang tidak terpecahkan oleh cara-cara tradisional yang bersifat komersial (Hasbullah, 2017: 163).

Tian Belawati (guru besar FKIP Universitas Terbuka) pada Pelatihan CPNS Universitas Terbuka yang diselenggarakan pada 22 Juni 2020 menyampaikan bahwa dosen (pengajar) harus bisa berinovasi. Ia mengatakan bahwa apabila tidak berani melakukan inovasi, bersiaplah untuk “tertinggal” atau “ditinggalkan”.

Berikut ini kutipan menarik yang pernah penulis baca dari sebuah buku yang menyiratkan motivasi bagi seorang pendidik untuk terus berinovasi.

“Berubah dan belajar. Jika tidak, sekolah akan menjadi konyol, sekonyol orang dewasa yang takut menyentuh layar *gadget* hendak mengajari

*kids zaman now* yang terlahir dengan tangan menggenggam *gadget*. Guru yang tidak berani berinovasi akan terseret gempuran banjir teknologi informasi. Apalagi pada era informasi yang berakselerasi secara eksponensial ini, sekadar inovasi saja belum cukup. Guru butuh mencipta disrupsi (J. Sumardianta & Wahyu Kris AW, 2018: 5).”

Tian Belawati mengemukakan karakter yang harus dimiliki oleh pengajar (guru/dosen) sebagai bentuk inovasi yang dilakukan dalam memberikan pelajaran bagi murid. Karakter tersebut ia sebut dengan singkatan SIR-CIND yang terdiri atas berikut ini.

1. *Self-confident* artinya guru harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga dapat menampilkan performa yang maksimal ketika memberikan materi pelajaran kepada siswa.  
Menurut penulis, kepercayaan diri yang dibangun seorang pengajar dapat menjadi daya tarik sendiri dalam pandangan murid. Seperti halnya ketika penulis beberapa kali mengikuti materi yang diberikan oleh Prof. Tian (biasa ia dipanggil), baik secara tatap muka maupun melalui media daring. Ia begitu yakin dan percaya diri ketika menjadi pemateri di suatu forum ilmiah. Bahasa yang lugas, gaul, dan santai adalah ciri khasnya yang membuat *audience* terkesima dan dapat menangkap setiap materi yang disampaikan. Kepercayaan diri juga menunjukkan kedalaman penguasaan materi yang dimiliki si pengajar.
2. *Independent*, seorang guru harus diberikan kebebasan untuk berinovasi dan memiliki kreativitas sendiri dalam melakukan pengajaran. Kebebasan untuk berinovasi tersebut akan melahirkan berbagai kreativitas yang inovatif dalam proses pengajaran yang diberikan kepada murid.
3. *Resourceful*, jika diartikan dalam bahasa Indonesia, maknanya adalah banyak akal. Penulis menafsirkan bahwa seorang pengajar harus mampu menggali metode dan strategi yang tepat dalam melakukan pengajaran sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh murid.
4. *Creative*, guru harus memiliki beraneka ragam metode pengajaran dengan kreatif, tergantung sejauh mana guru tersebut mampu menyusun desain instruksional proses pembelajaran supaya menarik, menyenangkan, dan tujuan pembelajaran tercapai (kompasiana.com, diakses pada 16 Januari 2020).

5. *Networking*, memiliki *networking* (jaringan) adalah salah satu hal sangat penting yang mendukung keberhasilan dunia pendidikan.
6. *Digital literate* merupakan suatu kemampuan dalam menelusuri sumber informasi yang berbasis digital/internet.

Dalam pembelajaran daring, guru merupakan titik sentral yang diharapkan mampu membawakan materi pelajaran dengan metode yang menyenangkan dan tidak monoton. Guru harus melakukan inovasi dalam pembelajaran jarak jauh dengan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi yang tersedia. Guru melakukan pembelajaran lewat aplikasi *virtual meeting*, seperti Zoom, Microsoft Teams, Google Form, Google Meet, Whatsapp, dan yang lainnya. Dalam pembelajaran daring, guru harus dapat menguasai dan menggunakan fasilitas yang ada pada aplikasi atau media pembelajaran lainnya sesuai dengan situasi, kondisi, dan jangkauan muridnya.

### **STRATEGI PJJ MASA/PASCAPANDEMI**

Strategi pembelajaran merupakan satu rangkaian penting dalam pendekatan sistem belajar mengajar. Rasionalnya, strategi pembelajaran berhubungan langsung dengan pemilihan kegiatan pembelajaran yang dipandang efektif dan efisien dalam memberikan pengalaman belajar siswa mencapai tujuan pembelajaran (Suparlan Al Hakim & Sri Untari, 2018: 74).

Pembelajaran dalam masa pandemi Covid-19 ini perlu memperhatikan strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana secara efektif walaupun diselenggarakan dengan sistem jarak jauh melalui metode daring atau metode lainnya. Menurut penulis, langkah strategis yang perlu dilakukan dalam pembelajaran daring ini adalah memberikan bekal kemampuan IT kepada orang tua atau wali murid dan guru yang masih awam dalam penggunaan IT. Hal ini karena kunci utama pembelajaran daring adalah kemampuan penguasaan IT oleh murid, orang tua, dan guru. Apabila ketiga elemen tersebut dapat bersinergi, terutama dalam penguasaan IT, pelaksanaan pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi dapat terlaksana dengan optimal.

Kepala Staf Kepresidenan RI Jenderal TNI (Purn.) Dr. Moeldoko dalam kegiatan KSF 5 yang diadakan oleh Universitas Terbuka pada 10 Juli 2020 menyampaikan bahwa proses transformasi pendidikan pada masa pandemi Covid-19 meliputi tiga hal berikut.

1. *Goals*: optimalisasi pembelajaran daring.
2. *Means*: pemerataan akses internet.
3. *Ways*: gaya bahasa berubah, cara berpikir berubah, dan visual berubah.

Menurut Moeldoko (2020), optimalisasi pembelajaran daring dapat dilakukan dengan strategi berikut.

1. *Social media engagement* melalui *platform* Instagram ataupun Facebook yang akan meng-*generate* informasi terhadap segmentasi anak-anak sehingga bisa menjadi media promosi.
2. Sosialisasi pihak sekolah kepada orang tua sehingga bisa melakukan pembinaan ke anak/murid.
3. Konten-konten yang menarik dan atraktif agar menstimulasi murid untuk aktif di PJJ.
4. Biaya PJJ dimurahakan dan kemungkinan bisa digratiskan pada saat pilot.
5. *Challenge quiz* yang menjawab akan mendapatkan *reward* atas prestasi mereka.
6. PJJ akan menekankan pada efisiensi waktu dan fleksibilitas.
7. Menggunakan KOL (*key opinion Leader*) atau *brand ambassador* untuk dijadikan sebagai promotor PJJ sehingga adanya ketertarikan pengguna.

Sementara itu, Eko Indrajit yang merupakan seorang akademisi, pakar teknologi informasi, dan direktur PGRI SLCC menguraikan lima langkah strategis yang harus dilakukan institusi pendidikan masa/pascapandemi Covid-19 sebagai berikut (kompas.com, diakses pada 9 Juni 2020).

1. Lakukan peninjauan kembali terhadap target pembelajaran yang ingin dicapai agar secara rasional selaras dengan situasi dan kondisi baru dalam *new normal*.
2. Identifikasi sumber daya yang perlu dimiliki dan diadakan agar tujuan baru yang telah ditetapkan tersebut dapat dicapai dengan ketersediaan yang ada.
3. Petakan situasi dan kondisi masing-masing guru dan siswa yang harus bersiap-siap melakukan model pembelajaran berbasis *blended learning* sebagaimana yang dirancang.
4. Kajiilah gap antara kebutuhan dan ketersediaan untuk menyusun langkah-langkah strategis dan operasional yang perlu segera dilakukan untuk menjembatannya.

5. Eksekusi langkah-langkah tersebut secara kreatif dan inovatif dengan menjalin berbagai kemitraan dengan pihak-pihak eksternal yang peduli terhadap pendidikan.

## **EPILOG**

Ragam persoalan yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, khususnya dengan metode daring, tentu harus segera dicarikan solusinya agar pelaksanaan pendidikan dalam masa pandemi Covid-19 dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien. Menurut beberapa ahli di bidang pendidikan, inovasi pembelajaran dalam menghadapi tuntutan pelaksanaan metode daring merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh semua kalangan yang terlibat dalam pembelajaran jarak jauh tersebut, seperti pemerintah, institusi pendidikan, guru, orang tua, murid, dan masyarakat. Inovasi yang dilakukan menurut penulis perlu dilaksanakan dengan rangkaian strategi sehingga capaian tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan amanat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

## Motivasi di Antara Keterbatasan

Tiara Sevi Nurmanita, S.Pd., M.Pd.

“Seperti halnya sebuah tembok, jika kita tidak dapat menghancurkannya, ubahlah tembok itu menjadi berwarna-warni dengan gambar dan tulisan penuh cinta.”

- Tiara Sevi Nurmanita -

### PROLOG

Pernahkah kalian berada di suatu titik ketika tak sanggup lagi untuk melaju?

Ada sebuah kisah. Menceritakan seorang gadis kecil yang memiliki imajinasi yang spesial. Imajinasi yang dicelotehkan terkadang terkesan tidak masuk akal. Ada mimpi tentang teman sepermainannya, kehidupan sekolah, bahkan mimpi tentang hantu, peri, dan sebagainya. Dari sekian imajinasi yang aneh itu, muncul sebuah mimpi yang sedikit mendekati realita. Menjadi penulis novel. Kecintaannya membaca dan berimajinasi membuatnya bermimpi memiliki sebuah buku tentang imajinasi dunia sihir miliknya.

Sayang seribu sayang. Pada zaman itu, khususnya di daerah tempat tinggal si gadis kecil, apresiasi masyarakat terhadap karya sastra kurang. Celotehan mimpi si gadis hanya dianggap sebagai ciri khas anak-anak. Tidak ada dukungan dari berbagai pihak. Seiring berjalannya waktu, semua imajinasi si gadis kecil ditekan oleh kerasnya kehidupan. Semakin lama motivasi berimajinasi mulai menurun.

Hingga suatu ketika si gadis kecil telah beranjak dewasa. Bertemu dengan beberapa orang yang memiliki kisah hidup yang sama. Membuatnya membangkitkan kembali sisi imajinasinya. Mencoba merangkai untaian motivasi yang didapatkannya. Mencoba bangkit sedikit demi sedikit dalam kerasnya kehidupan dunia kerja.

## BATAS DIRI

Kisah tersebut memiliki makna sederhana. Tentang keterbatasan. Tentang kebangkitan. Semua manusia pasti pernah merasakannya. Hidup bagai roda berputar. Suatu hari berada di atas. Pada lain waktu dapat berada di bawah. Pusaran kehidupan yang tidak menentu membuat orang sulit menerka masa depan mereka. Dari sekian perjalanan hidup, permasalahan yang paling diminati untuk dibahas adalah pendidikan.

### Mengapa?

Tentu saja, bagi semua orang, pendidikan merupakan sesuatu yang mendasari kehidupan seseorang pada masa depan. Terkesan sederhana. Hanya satu kata. Akan tetapi, semua hal yang menyangkut pendidikan sangat menarik untuk dibahas, terutama pendidikan formal. Tidak hanya kalangan yang berkecimpung di dunia pendidikan yang tertarik membahas pendidikan di Indonesia. Akun gosip semacam Lambe Turah terkadang juga suka mengomentari isu seputar dunia pendidikan.

## BATAS DAN KREATIVITAS

Pendidikan merupakan salah satu hal wajib untuk kelangsungan hidup. Banyak pilihan pendidikan yang ditawarkan. Ada pendidikan formal, informal, ataupun nonformal. Modus layanan pendidikan juga beragam. Dimulai dari pendidikan tatap muka, daring, bahkan jarak jauh. Era pandemi Covid-19 tahun 2020 memberikan pengaruh besar terhadap dunia pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim (2020) mengeluarkan kebijakan tentang sistem pembelajaran daring di Indonesia. Ada sebuah wacana tentang rencana pembelajaran daring akan menjadi salah satu bagian dari dunia pendidikan.

Pernah disampaikan oleh Tian Belawati (2020) pada salah satu *webinar* yang diadakan oleh Universitas Terbuka bahwa pembelajaran jarak jauh itu memiliki modus layanan yang bermacam-macam. Dapat melalui luring ataupun daring. Keduanya memiliki fungsi yang sama, yakni tercapainya tujuan belajar peserta didik meskipun antara pendidik dan peserta didik tidak bertemu secara langsung.

Banyak masyarakat umum yang masih awam dengan pembelajaran jarak jauh ataupun pembelajaran daring. Hampir sebagian besar beranggapan bahwa pada era tren pembelajaran jarak jauh, pasti digunakan layanan daring. Keluhan negatif seputar pembelajaran daring kian bermunculan di media massa. Dari keluhan itu, dipastikan ada beberapa yang memancing munculnya *hoax*.

Sebenarnya, bukan salah Bapak Menteri, kebijakan kurikulum, ataupun salah gawai. Konsep yang simpang siur membuat persepsi masyarakat juga simpang siur. Apa akibatnya? Oh, jelas, beberapa kalangan mulai meragukan kualitas pendidikan sehingga minat mereka terhadap dunia pendidikan mulai turun. Titik puncak penurunan minat terhadap pendidikan, yakni munculnya beberapa artikel yang menyatakan bahwa lebih efisien belajar secara tatap muka.

Akan tetapi, gejala yang terjadi di masyarakat lebih banyak menyorot sisi negatif. Padahal, banyak sisi positif dan hikmah yang diambil dari kebijakan ini. Salah satunya adalah kreativitas. Satu *posting* unik tentang kampung dengan akses internet gratis diunggah oleh warganet bernama Saiful Bahri (2020).



Sumber: <https://facebook.com/SaifulBahriSaBah>.

### Situasi Belajar Online Bersama

Pada postingan tersebut, diceritakan bahwa warga sekampung secara gotong royong menciptakan ruang belajar dengan akses internet. Ruang belajar tetap menjalankan protokol kesehatan. Sisi kreatif tersebut muncul ketika sebagian besar warga kampung bingung mencari akses internet untuk

dipakai anak-anak mereka belajar daring. Kampung dengan akses internet gratis itu bisa menjadi salah satu bentuk motivasi pada masa-masa tren pembelajaran daring ini. Bukan mengeluh saja, para warga berinisiatif saling membantu. Contoh baik tersebut tentu bisa menjadi cambuk kita semua bahwa kita dapat melakukan sesuatu di tengah keterbatasan.

## **BATAS DAN MOTIVASI**

Setelah membahas suasana pendidikan prasekolah, dasar, dan menengah, kita beralih ke pendidikan tinggi. Pengaruh tren pembelajaran daring juga memiliki imbas yang signifikan pada proses belajar di perguruan tinggi. Hampir sebagian besar pembelajaran di perguruan tinggi menggunakan modus tatap muka. Sebenarnya, tren pembelajaran daring tidak terlalu berpengaruh pada sebuah universitas negeri yang memelopori pendidikan tinggi jarak jauh, Universitas Terbuka (UT), terutama ketika UT mulai menerapkan sistem *cyber university* yang pembelajarannya terfokus pada daring.

Namun, pembelajaran daring ini memengaruhi salah satu layanan yang difavoritkan mahasiswa yang tinggal di daerah-daerah minim akses internet ataupun mahasiswa yang berusia lanjut. Layanan tersebut, yakni layanan tutorial tatap muka (TTM). Modus layanan TTM tersebut mendadak dialihkan menjadi pembelajaran *full* daring yang bernama tutorial webinar (tuweb). Pelaksanaan tuweb tersebut menggunakan fasilitas dari Microsoft, yaitu Microsoft Teams (Ms. Teams). Secara keseluruhan, pelaksanaan tuweb berjalan dengan baik meskipun ada beberapa permasalahan dan kendala. Kejadian tersebut tak luput dialami juga oleh mahasiswa dari 18 kabupaten wilayah UPBJJ-UT Surabaya.

Faktor utama kendala pelaksanaan tuweb, yakni permasalahan koneksi internet. Meskipun berada di pulau dengan penduduk terpadat, tidak menutup kemungkinan ada beberapa kecamatan ataupun daerah yang masih tidak terjangkau oleh jaringan internet. Kendala lain, ada beberapa mahasiswa yang tidak memiliki gawai sendiri. Hal itu mengharuskan mereka meminjam milik sekolah ataupun keluarga yang lain. Secara tidak langsung, usaha mahasiswa-mahasiswa tersebut membuahkan hasil sehingga dapat mengikuti tuweb dengan baik.

Jika menelisik lebih jauh, kendala pembelajaran daring untuk mahasiswa lebih fokus pada kesediaan gawai dan akses internet. Banyak

cara yang telah dilakukan oleh mahasiswa agar tetap mengikuti tuweb dengan baik. Misalnya saja, mahasiswa rela berlama-lama berada di kantor kecamatan untuk mencari akses internet yang lancar. Bagi mahasiswa UT, kegiatan secara daring tidak terlalu asing bagi mereka meskipun mahasiswa dengan layanan tatap muka harus lebih membiasakan diri menggunakan sistem daring untuk tutorial belajar mereka.



Sumber: dokumentasi penulis.

### Contoh Kegiatan Tuweb

Dorongan itulah yang merupakan motivasi. Hal ini sesuai dengan arti motivasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), yakni suatu dorongan atau usaha untuk memperoleh suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, sebagai kunci kesuksesan mahasiswa dalam belajar, salah satunya dipengaruhi oleh motivasi dari diri mereka sendiri. Khuluqo (2017) mengatakan bahwa motivasi memiliki arti berupa sebuah daya penggerak seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan semacam jenis energi.

Motivasi tidak hanya untuk meningkatkan minat belajar. Motivasi juga digunakan untuk pembiasaan diri terhadap sesuatu yang baru. Menurut Uno (2011), motivasi belajar merupakan sebuah dorongan perubahan tingkah laku, baik berupa dorongan internal maupun eksternal. Ketika seseorang mendapatkan energi positif dari dalam dan luar tubuh mereka, sesuatu yang baik akan mulai menjadi perubahan bagi orang itu. Hal itu juga terjadi di mahasiswa UT. Pada awalnya, mungkin mahasiswa merasa keberatan dengan adanya tuweb. Seiring berjalannya waktu, ada beberapa mahasiswa yang lebih suka dengan tuweb karena tidak perlu ke mana-mana.

Beberapa mahasiswa PGSD UT juga sering kali membagikan kisah bagaimana membujuk wali murid dan siswa mereka agar semangat belajar meskipun melalui daring. Salah satunya adalah cerita dari seorang alumni mahasiswa UT dari Kota Surabaya yang mengikuti wisuda daring pada 22 Juli 2020. Ia menceritakan bahwa sebelum pelaksanaan pembelajaran daring, dilakukan penyapaan *door to door* (berkunjung langsung ke rumah siswa) sekaligus sosialisasi pembelajaran daring. Setelah kegiatan *door to door* dilakukan, percobaan dilakukan dengan menggunakan aplikasi Zoom untuk materi dan berlanjut diskusi melalui Whatsapp.

Seperti halnya kisah dari Bapak Saiful Bahri tentang akses internet gratis, sisi positif dari pelaksanaan tuweb ini dapat diambil oleh mahasiswa. Salah satunya membiasakan diri menggunakan aplikasi-aplikasi rapat atau kelas untuk pembelajaran. Mahasiswa UT yang memiliki akses Microsoft 365 gratis dapat memanfaatkan Ms. Teams kepada siswa dan sekolah. Apalagi pada era sekarang, Microsoft sudah memberikan beberapa akses gratis untuk beberapa fitur Microsoft 365 kepada sekolah-sekolah yang membutuhkan.

Lain halnya pengalaman dari seorang teman, sebut saja Bu Gita, seorang guru kelas 2 SD di Kabupaten Kediri. Demi menyesuaikan pembelajaran daring yang mudah diikuti oleh semua siswa dan orang tua

siswa, penyampaian pembelajaran dilakukan secara *live streaming* atau siaran langsung menggunakan Instagram Live. Tak lupa jika ada sesuatu yang membutuhkan pembahasan secara global, Instagram Live menjadi andalannya. Ketika memasuki tahapan diskusi dan pengumpulan tugas, ia tetap menggunakan Whatsapp.

Pembelajaran daring bukanlah sesuatu yang harus dihindari, apalagi dijadikan momok menyeramkan dalam hidup. Jika kita dapat membuat sesuatu di balik keputusan, akan banyak jalan terang benderang. Seperti yang diungkapkan oleh Sujiwo dan Ayun (2020) bahwa terdapat hubungan yang positif antara pembelajaran *e-learning* dan motivasi belajar mahasiswa. Oleh karena itu, jika kita menanamkan konsep bahwa ada sisi positif dari pembelajaran daring, hasil belajar siswa dan mahasiswa akan meningkat.

Banyak hal yang dapat kita lakukan selama masa terbatas ini. Meskipun kondisi mulai memasuki tahap *new normal*, kegiatan keseharian kita pasti akan mengalami hal-hal yang baru. Beradaptasi itu wajib. Berlapang dada akan suasana baru itu perlu. Disebabkan keterbatasan bukanlah penghalang untuk kita terus menjalani hidup yang menyenangkan.

## EPILOG

Saat melihat kembali kalimat tanya pada awal tentang pernahkah kita berada di suatu titik ketika tak sanggup lagi untuk melaju. Tentu saja, jawabannya ya. Kita tahu, tidak semua manusia memiliki kesempurnaan. Ada kalanya manusia akan jatuh pada satu titik bernama batas diri. Banyak yang hanya berdiam diri ketika sudah mencapai titik tersebut. Akan tetapi, diam tidak akan membuat perubahan pada batas itu. Manusia hanya perlu bergerak. Jika pergerakan tidak bisa menembus batas diri tersebut, buatlah pergerakan untuk mewarnai perbatasan itu. Melihat dari kisah si gadis kecil pada awal, kita mengulas kembali beberapa kisah perjuangan para garda pendidikan pada era pandemi Covid-19 dan *new normal*. Seperti halnya sebuah tembok, jika kita tidak dapat menghancurkannya, ubahlah tembok itu menjadi berwarna-warni dengan gambar dan tulisan penuh cinta. Warna-warni itulah yang dinamakan motivasi. Meskipun tidak dapat menembus dunia baru, kita dapat membuat dunia baru di tembok batas itu. Keterbatasan tidak akan melunturkan senyuman hidup jika kita memberikannya motivasi yang berwarna. Tinggal pilihan kita, mau menembus keterbatasan atau berbahagia dengan dunia baru yang kita ciptakan.



**PRAKTIK PJJ:  
“UNIVERSITAS TERBUKA”**

## Metamorfosis Universitas Terbuka

Dewi Maharani Rachmaningsih., S.Hum., M.A.

“Progress is impossible without change,  
and those who cannot change their minds  
cannot change anything.”

- **George Bernard Shaw** -

### PROLOG

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 muncul atas pertimbangan berikut.

“... sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaruan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan ....”

Konsep pemerataan yang dimaksud adalah usaha yang menjamin terwujudnya akses pendidikan. Pendidikan dibangun agar mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang batasan wilayah, umur, latar belakang, kondisi kesehatan, serta keterjangkauan ekonomi bagi seluruh kalangan. Pendidikan seharusnya menjadi prioritas bangsa Indonesia sebab pendidikan merupakan bagian dari langkah strategis dalam pembangunan. Atas dasar tersebut, negara memiliki peran penting dalam menentukan kebijakan dan arah pendidikan di Indonesia. Bahkan, jauh sebelumnya, para pendiri bangsa Indonesia telah menyadari pentingnya pendidikan. Amanat akan hak belajar bagi setiap warga negara dijamin dalam UUD 1945 Bab XII Pasal 31 ayat 1.

Tiga puluh enam tahun yang lalu, Soeharto mengeluarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1984. Surat keputusan tersebut merupakan dasar pendirian Universitas Terbuka sebagai universitas negeri. Semenjak itu, Universitas Terbuka memainkan perannya sebagai pelopor pendidikan dengan sistem pembelajaran jarak jauh dan bersifat terbuka.

Guna mendukung kebijakan belajar jarak jauh, Universitas Terbuka memperkenalkan sistem belajar mandiri melalui sosialisasi dan kegiatan orientasi studi mahasiswa baru (OSMB). Konsep sistem belajar mandiri, program studi yang beragam, fasilitas yang lengkap dengan biaya semester yang terjangkau, serta pembelajaran jarak jauh yang bersifat terbuka menjadi pilihan tersendiri bagi mahasiswa Indonesia yang ingin melanjutkan studi lanjut.

Berbagai kebijakan dan program dilakukan oleh Universitas Terbuka dengan tujuan meningkatkan jumlah mahasiswa. Mahasiswa Universitas Terbuka tersebar di seluruh nusantara dan difasilitasi oleh perwakilan UPBJJ (Unit Pembelajaran Jarak Jauh). Universitas Terbuka sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam pelaksanaan pendidikan tinggi di Indonesia. Harapan pun berkembang karena peluang untuk pemerataan pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, semakin terbuka.

Program kerja, kebijakan, dan inovasi yang dikeluarkan Universitas Terbuka menjadi bagian dari rangkaian proses pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh di Indonesia. Tulisan ini merupakan rangkuman dari berbagai sumber terkait pembelajaran jarak jauh di Universitas Terbuka.

## **UNIVERSITAS TERBUKA DAN PENDIDIKAN JARAK JAUH**

Guna menjalankan amanat konstitusi, terkait hak belajar bagi setiap warga dan pemerataan kesempatan pendidikan, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi; Universitas Terbuka menerapkan sistem pendidikan jarak jauh dan terbuka. Dikutip dari *website* resminya, makna dari istilah “jarak jauh” adalah pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka, tetapi menggunakan media. Ragam media tersebut antara lain cetak fisik seperti modul, cetak elektronik seperti RBV, noncetak seperti siaran televisi via YouTube, siaran radio, audio, atau video, serta aplikasi komputer via internet ataupun intranet. Sementara itu, makna dari istilah “terbuka” adalah tidak ada pembatasan usia, tahun ijazah, masa belajar, waktu registrasi, dan frekuensi mengikuti ujian. Untuk tetap menjaga kualitas pendidikan, Universitas Terbuka hanya memberikan batasan pada syarat minimal pendaftaran mahasiswa, yaitu harus sudah menamatkan jenjang pendidikan menengah atas.

Perjalanan konsep pendidikan jarak jauh sangat panjang, khususnya di Indonesia. Awal dicetuskannya konsep pendidikan jarak jauh tidak

sepopuler sekarang. Banyak pihak, terutama akademisi, yang memandang negatif dan berasumsi potensi menurunnya standar kualitas pendidikan. Namun, keadaan sudah berbalik. Saat ini, dunia dihadapkan pada situasi pandemi Covid-19 ketika proses pendidikan di Indonesia dilakukan secara daring sesuai dengan arahan pemerintah untuk belajar dari rumah. Untuk mengurangi risiko terpapar virus korona, menteri pendidikan dan kebudayaan membuat kebijakan pembelajaran jarak jauh. Masyarakat mulai sadar akan keberadaan konsep pembelajaran dan pendidikan jarak jauh.

Pembelajaran dan pendidikan merupakan sesuatu yang berbeda. Saat ini, banyak pendidikan tinggi bahkan sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh. Sejak awal berdiri sampai saat ini, Universitas Terbuka tetap konsisten dalam pendidikan jarak jauh.

Bagaimana cara Universitas Terbuka tetap dapat melaksanakan pendidikan jarak jauh? Seiring waktu, pendidikan jarak jauh berkembang menjadi metode pendidikan dengan landasan teoretis yang semakin kuat. Kontribusi metode pendidikan ini terlihat nyata dalam pembangunan sumber daya manusia. Universitas Terbuka membentangkan kesempatan bagi warga negara Indonesia untuk mengenyam pendidikan tinggi yang fleksibel dengan pelayanan berkualitas, tetapi terjangkau.

Menurut Aminudin Zuhairi (2004), pendidikan jarak jauh adalah suatu metode atau transaksi pendidikan yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Pemisahan pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran.
2. Institusi pendidikan berperan penting dalam perencanaan dan pengembangan bahan ajar.
3. Penggunaan berbagai macam media pembelajaran.
4. Tersedianya komunikasi dua arah yang terjadi tidak langsung.
5. Terbatasnya frekuensi pembelajaran kelas/kelompok.
6. Terbentuknya industrialisasi pendidikan (pengembangan, pengadaan, dan pendistribusian bahan ajar).
7. Individualisasi proses pembelajaran.

Karakteristik tersebut berusaha dituangkan dalam operasional pendidikan jarak jauh di Universitas Terbuka semenjak diresmikan pada 4 September 1984 dengan gagasan revolusionernya, yaitu konsep pendidikan jarak jauh (PJJ). Pada masa tersebut, para penggagas (konseptor) bekerja

dan berkarya dengan penuh keterbatasan (gedung, peralatan, SDM yang kompeten, dan teknologi). Namun, semangat juang para pendiri Universitas Terbuka masih terpelihara dan diestafetkan kepada penerusnya. Inovasi dan kebijakan terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan mutakhir di dunia pendidikan. Kebijakan Universitas Terbuka terus berkembang menuju arah yang lebih baik, efektif, dan efisien guna menorehkan tinta sejarahnya.

## **KEBIJAKAN SEBAGAI BAGIAN DARI JEJAK SEJARAH**

Tujuan pemerintah mendirikan Universitas Terbuka adalah membuka kesempatan bagi para lulusan SLTA (pada masanya) yang belum atau sudah bekerja untuk mengenyam pendidikan tinggi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Mendirikan suatu hal yang baru tentu butuh perjuangan yang tidak mudah. Terlebih pada saat itu, tahun 1984, belum ada yang memiliki pengalaman terkait pengelolaan pendidikan jarak jauh. Studi ke berbagai universitas terbuka di luar negeri dilakukan (Effendi, 2005). Namun, konsep pendidikan tinggi terbuka tersebut tidak dapat langsung diterapkan di Indonesia, mengingat sistem budaya dan kondisi geografis yang berbeda.

Lebih lanjut, Effendi (2005) menjelaskan bahwa langkah pertama adalah merekrut tenaga ahli dari IKIP Jakarta dan Universitas Indonesia serta mengundang tim ahli dari lembaga penyelenggara pendidikan jarak jauh, seperti Amerika Serikat, Inggris, Iran, dan Kanada, untuk menyusun Rencana Induk Pengembangan (RIP) Universitas Terbuka. Selama masa persiapan ini, Tim Perintis UT yang diketuai oleh Prof. Dr. Setijadi memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya sehingga kebijakan yang dihasilkan atas sistem dasar operasional pendidikan jarak jauh meliputi empat komponen utama berikut:

1. pengembangan bahan ajar dan ujian,
2. pemberian bantuan belajar,
3. pendistribusian bahan ajar,
4. administrasi mahasiswa dalam jumlah besar.

Universitas Terbuka tidak dapat berdiri sendiri dalam pengelolaan pendidikan jarak jauh. Guna mendukung keempat komponen tersebut, dilakukan kerja sama antarlembaga, khususnya dengan seluruh perguruan tinggi negeri dan pemerintah daerah. Hal ini sekaligus sebagai langkah awal

dalam pengembangan cabang Universitas Terbuka di daerah. Akhirnya, muncul istilah UPTBJJ (Unit Pelaksana Teknis Belajar Jarak Jauh) yang kemudian berubah menjadi UPBJJ (Unit Program Belajar Jarak Jauh). UPBJJ bertugas untuk membantu administrasi serta proses belajar dan mengajar.

Universitas Terbuka sebagai lembaga pendidikan memiliki fokus utama memberikan pelayanan belajar bagi mahasiswa. Pada awal pendirian Universitas Terbuka, penerimaan mahasiswa baru dilakukan melalui seleksi penerimaan mahasiswa baru (SIPENMARU). Kenaikan jumlah mahasiswa pada tahun selanjutnya dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dalam pelaksanaan penyetaraan PGSD. Formulir pendaftaran hanya dijual di kantor pos dan kemudian mulai tahun 1998 dapat dibeli di UPBJJ terdekat. Namun, praktik jual beli formulir justru memunculkan formulir palsu. Pembelian formulir ditiadakan sejak tahun 2000 sehingga mahasiswa dapat melakukan registrasi di UPBJJ. Universitas Terbuka selalu berbenah dan berinovasi. Saat ini, pendaftaran mahasiswa dapat dilakukan melalui *website* <https://sia.ut.ac.id/>.

Mahasiswa yang telah resmi terdaftar dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan dukungan universitas negeri setempat. Hal ini disebabkan UPBJJ hanya didirikan di sekitar perguruan tinggi negeri setempat. Keterbatasan Universitas Terbuka dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar memunculkan kebijakan penerapan sistem sederhana. Disimpulkan dari penjelasan Setiyadi (2005) bahwa karakteristik sistem sederhana yang dimaksud antara lain adanya kurikulum seragam di program studi, tidak melaksanakan praktikum, pelaksanaan tutorial hanya dilaksanakan di tempat yang memiliki tutor, serta ujian dilaksanakan serentak dan terbatas di tempat yang mudah dijangkau. Seiring berjalannya waktu, tutorial tatap muka diberikan secara teratur bagi mahasiswa PGSD, sedangkan pelaksanaan tutorial bagi mahasiswa lainnya diberikan atas permintaan kelompok belajar. Pada 1998, kuantitas tutorial meningkat dengan cara menyerahkan penyelenggaraan tutorial di setiap UPBJJ. Kemudian, dibentuk kelompok kajian tutorial pada 1999 dengan tugas sebagai penelaah/evaluator pelaksanaan ragam tutorial. Pelaksanaan tutorial menumbuhkan kelompok belajar di setiap daerah. Kelompok ini menjadi sarana pertemuan dan belajar bersama bagi mahasiswa Universitas Terbuka. Selanjutnya, Universitas Terbuka menjalin kerja sama untuk penyelenggaraan praktikum komputer, kuliah umum yang disiarkan televisi, dan pengembangan kit sains untuk penyetaraan PGSD. Tutorial Universitas

Terbuka meliputi tutorial tertulis melalui media surat-menyurat antara dosen dan mahasiswa, tutorial berbantuan komputer, tutorial radio, tutorial melalui siaran televisi, dan tutorial *online*.

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan sesuai dengan konsep pendidikan jarak jauh. Selanjutnya, Universitas Terbuka memperkenalkan konsep belajar mandiri. Dikutip dari <https://mahasiswa.ut.ac.id/>, belajar mandiri berarti belajar *secara berinisiatif* dengan ataupun tanpa bantuan orang lain, dalam belajar.

Mahasiswa dipastikan mendapatkan modul sebagai bahan ajar Universitas Terbuka. Modul dikirimkan melalui jasa kantor pos atau dapat diambil di UPBJJ. Semenjak awal, Universitas Terbuka memutuskan memproduksi modul sendiri, tetapi disebabkan keterbatasan tenaga ahli, modul dituliskan oleh penulis yang direkrut oleh Universitas Terbuka. Bahan ajar Universitas Terbuka semakin dikenal oleh instansi lain, khususnya perguruan tinggi untuk digunakan sebagai referensi. Penulisan modul selalu diperbaiki. Guna meningkatkan kualitas, dibentuklah tim pengembang mata kuliah yang terdiri atas penanggung jawab mata kuliah (dosen pengampu), ahli materi (penulis), ahli desain instruksional (penelaah), dan ahli media (P2M2). Proses penciptaan sampai dengan pendistribusian bahan ajar tidaklah mudah, banyak kendala teknis yang mengikuti selama proses tersebut. Universitas Terbuka terus berbenah dan memperbaiki proses tersebut untuk menciptakan bahan ajar dengan format baru sebagai solusi, seperti RBV, bahan ajar noncetak, atau bahan ajar interaktif.

Seperti halnya lembaga pendidikan, mahasiswa yang belajar di Universitas Terbuka akan menjalani ujian. Ujian dilakukan setiap akhir semester. Teknis penyelenggaraan ujian dalam pendidikan jarak jauh terbilang lebih rumit. Hal ini berkaitan dengan jumlah mahasiswa, jumlah mata kuliah yang diujikan, jumlah kapasitas tempat ujian yang tersedia, dan koordinasi antartim disebabkan pelaksanaan ujian dilakukan secara massal. Pelaksanaan pemeriksaan naskah ujian juga tidak kalah rumit. Untuk memperingan pekerjaan penilaian, naskah ujian langsung dibaca oleh alat pembaca optik. Naskah ujian diproduksi, digandakan, dan didistribusikan oleh Pusjian; sedangkan materi bahan ujian disiapkan oleh program studi. Kelompok kajian ujian dibentuk pada 1998 dan bertugas untuk meningkatkan kualitas butir soal, pemilihan jenis ujian, serta menggiatkan pengembangan bank soal. Keberadaan bank soal memudahkan penemuan kembali soal untuk dilakukan perakitan naskah ujian untuk periode ujian

selanjutnya. Perakitan set naskah ujian bertujuan untuk meminimalisasi kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa.

Universitas Terbuka dibantu dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak henti untuk berinovasi. Layanan dan fasilitas yang diberikan selalu diperbaiki. Saat ini, Universitas Terbuka sudah tidak lagi menjadi pemain tunggal dalam pendidikan jarak jauh. Perlu adanya strategi yang andal untuk bermetamorfosis. Perlahan, tetapi pasti strategi dalam mencapai visi menjadi perguruan tinggi terbuka dan jarak jauh berkualitas dunia.

## **METAMORFOSIS UNIVERSITAS TERBUKA**

Visi dan misi merupakan landasan suatu organisasi dalam melangkah agar tujuan yang ingin dicapai lebih jelas terarah dan dapat dinilai. Penentuan visi dan misi tidak bisa ditetapkan seketika dan sembarangan. Universitas Terbuka sebagai lembaga pendidikan yang besar tentu sudah melakukan kajian dan refleksi diri ketika membulatkan visi dan misi. Visi Universitas Terbuka adalah menjadi perguruan tinggi terbuka dan jarak jauh (PTTJJ) berkualitas dunia. Universitas Terbuka semakin mantap melangkah karena telah berpengalaman selama 36 tahun. Kemarin, kini, dan esok, Universitas Terbuka tetap menjadi pionir pendidikan tinggi jarak jauh di Indonesia yang berkualitas dunia.

Universitas Terbuka tidak boleh lengah. Proses metamorfosis diharapkan tidak berhenti agar sayap cantik Universitas Terbuka dapat terus terbang menembus dunia. Pada usianya yang ke-36 tahun, Universitas Terbuka selalu mengikuti perkembangan teknologi, melakukan *benchmarking* ke perguruan tinggi jarak jauh dan terbuka negara lain, mengadopsi inovasi baru, serta mendesain konsep dan kebijakan mutakhir. Universitas Terbuka berpartisipasi aktif dalam mencerdaskan bangsa melalui pelaksanaan pendidikan jarak jauh dan terbuka yang berkualitas dengan dukungan pelayanan dan fasilitas.

Media pembelajaran dan bantuan belajar merupakan bagian dari pelayanan dan fasilitas yang diberikan untuk mahasiswanya. Desain media pembelajaran Universitas Terbuka telah ikut bermetamorfosis. Dahulu, media pembelajaran hanya diberikan dalam bentuk modul cetak yang dikirimkan melalui perusahaan umum pos dan giro. Namun, saat ini, ragam media pembelajaran telah diberikan sesuai dengan kebutuhan pasar dan

perkembangan teknologi informasi. Selain bahan ajar cetak, Universitas Terbuka memberikan bahan ajar noncetak yang dapat diakses melalui ruang baca virtual (RBV) dan bahan ajar interaktif. Ragam bantuan belajar lebih bervariasi, contohnya tutorial *online* (tuton), tutorial *website* (tuweb), tutorial radio, ut-tv, *dry-lab*, perpustakaan digital, dan toko buku *online*. Media pembelajaran dan media belajar terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa terkini.

Kelengkapan bahan ajar dan pengalaman pendidikan jarak jauh menjadi nilai lebih Universitas Terbuka dalam menghadapi pandemi Covid-19. Universitas Terbuka tidak hanya berkarya bagi dirinya, tetapi juga mempersembahkan karyanya bagi pendidikan secara global. Pandemi Covid-19 menuntut perguruan tinggi untuk lincah dalam menentukan kebijakan belajar jarak jauh. Guna mendukung program pemerintah tetap *stay at home* serta menjembatani kesiapan perguruan tinggi lainnya, Universitas Terbuka hadir untuk memfasilitasi kebutuhan belajar jarak jauh. Melalui program UT-Peduli, diberikan akses *full* teks RBV serta disediakan bantuan pembelajaran *online* melalui *platform Learning Management System* (LMS) UT.

Kelancaran pendidikan jarak jauh dan terbuka sangat dipengaruhi oleh media komunikasinya. Hal ini bermula dari metode komunikasi pendidikan dengan menggunakan sistem korespondensi dan saat ini sudah menggunakan media digital interaktif. Korespondensi dilakukan dengan menggandeng perusahaan umum pos dan giro (PT Pos Indonesia). Pelaksanaan korespondensi merupakan kebijakan paling efektif pada masa awal berdirinya Universitas Terbuka. Paling efektif karena pada masa itu perkembangan dan pemanfaatan teknologi media digital belum merata di Indonesia. Berkisar tahun 1995, Universitas Terbuka mempunyai server *mail* sendiri *squairemail*—server *mail* yang belum tentu dimiliki oleh lembaga pendidikan sejenis di Indonesia. *Email* merupakan pendukung peningkatan korespondensi yang melatih koordinasi virtual, mengingat Universitas Terbuka didukung oleh UPBJJ yang tersebar di seluruh Indonesia. Penggunaan *email* merupakan bagian dari efisiensi dan efektivitas koordinasi, tanpa terhambat jarak dan waktu. Mulai tahun 2015, Universitas Terbuka bekerja sama dengan Microsoft sehingga koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran lebih terarah. Internet memungkinkan kerja sama/koordinasi yang lebih luas, bukan hanya antar-UPBJJ/lembaga, melainkan koordinasi antarnegara, dapat dilakukan secara *real time*.

Koordinasi antarnegara selalu dibangun oleh Universitas Terbuka, khususnya dengan lembaga yang menerapkan konsep pendidikan jarak jauh. Sejak awal berdiri, Universitas Terbuka selalu mengevaluasi diri dengan melaksanakan *benchmarking* dan kerja sama dengan negara lain. 15 Oktober 2019 menjadi sejarah atas terpilihnya rektor Universitas Terbuka sebagai presiden AAOU (Asian Association of Open Universities) periode 2020—2022. Universitas Terbuka berkomitmen dalam pengembangan pendidikan sehingga kerja sama dilakukan dengan Open University of Kaohsiung (OUK) Taiwan, Allama Iqbal Open University (AIOU), kedutaan besar Indonesia di negara lain, dan sebagainya.

Dalam perjalanannya, Universitas Terbuka mengembangkan SIMINTAS (sistem jaminan kualitas) guna menjamin kualitas kegiatan ataupun produk yang dihasilkan oleh Universitas Terbuka. Perlahan, tetapi pasti akreditasi BAN-PT sudah dimiliki oleh semua program studi. Sejak 2006, Universitas Terbuka telah menggunakan standar ISO9001 (*quality management system*). Dalam proses metamorfosisnya, Universitas Terbuka berusaha memastikan kualitas sesuai dengan standar akreditasi nasional ataupun internasional. International Council for Distance Education (ICDE) juga telah memberikan sertifikat internasional dalam pendidikan jarak jauh.

## EPILOG

Saat ini, pada 2020, implementasi pemerataan pendidikan di Indonesia masih berjalan. Konsep pemerataan merupakan hak setiap warga negara yang dilindungi dan terus diupayakan oleh Universitas Terbuka. Universitas Terbuka didesain dengan konsep pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh (PTTJJ). Konsep ini bertujuan untuk memberikan kesempatan studi lanjut bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

Pelaksanaan pendidikan jarak jauh telah dilaksanakan Universitas Terbuka selama 36 tahun. Eksistensi Universitas Terbuka tetap terjaga karena adanya program kerja, kebijakan, dan inovasi pendukung. Sangat sulit memperkenalkan konsep pendidikan jarak jauh pada saat awal berdirinya. Namun, akibat adanya pandemi Covid-19, konsep ini menjadi alternatif dalam pembelajaran. Saat ini, Universitas Terbuka telah bermetamorfosis dan lebih siap dalam menghadapi tantangan pendidikan jarak jauh.

Tahun demi tahun, Universitas Terbuka menyesuaikan diri dengan tuntutan. Berawal dari keterbatasan diri dan berujung pada memaksimalkan

keterbatasan tersebut, kini Universitas Terbuka telah mengembangkan desain bahan ajar, ragam bantuan belajar, sebaran jaringan UPBJJ yang solid, sistem jaminan kualitas yang terintegrasi, serta kerja sama dengan *open university* dari negara lainnya. Sayap Universitas Terbuka lebih terbuka lebar dan indah semakin kokoh menghadapi persaingan pendidikan jarak jauh. Saat ini, Universitas Terbuka menyediakan bantuan belajar bagi perguruan tinggi lain. Universitas Terbuka telah diakui dan mendapatkan akreditasi secara nasional ataupun internasional. Bahkan, rektor Universitas Terbuka mendapatkan kepercayaan menjadi presiden AAOU periode 2020-2022.

Metamorfosis Universitas Terbuka tidak didapatkan dengan mudah. Penuh perjuangan dan inovasi serta dukungan dari berbagai pihak. Universitas Terbuka tidak dapat berdiri sendiri dan sekarang Universitas Terbuka berdiri untuk mendukung pendidikan. Kemarin, kini, dan nanti, Universitas Terbuka tetap menjadi pionir dan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh. Universitas Terbuka hadir bagi seluruh masyarakat, khususnya untuk pemerataan hak pendidikan warga Indonesia agar sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat (1).

## **Learning Engagement: Menembus Batas Ruang dan Waktu**

**Dewi Wardah Mazidatur Rohmah, S.Pd., M.Pd.**

“Jarak dan waktu bukanlah hambatan, melainkan tantangan dalam proses belajar yang perlu ditaklukkan.”

**- Dewi Wardah -**

### **PROLOG**

PT, inisial salah satu mahasiswa Universitas Terbuka, tampak antusias menyampaikan pendapatnya ketika menjawab wawancara singkat sebagai mahasiswa Universitas Terbuka. Ia menegaskan manfaat yang didapat dari berkuliah di Universitas Terbuka.

“Saya tidak pernah berpikir untuk kuliah lagi dengan kondisi usia saya dan kesibukan pekerjaan saya. Namun, Universitas Terbuka mematahkan anggapan saya tersebut dan kini saya adalah mahasiswa Universitas Terbuka.”

Latar belakang mahasiswa Universitas Terbuka sangat beragam. Tidak seperti umumnya universitas konvensional yang mayoritas mahasiswanya adalah *fresh graduate* lulusan SMA sederajat, mahasiswa Universitas Terbuka lebih bervariasi. Mahasiswa Universitas Terbuka terdiri atas mereka yang baru lulus SMA sederajat, mereka dengan berbagai latar belakang pekerjaan, mereka yang menempuh pendidikan tinggi di institusi lain dan ingin menambah kompetensi, hingga mereka yang ingin menambah pengetahuan meskipun pada usia pascapensiun.

Universitas Terbuka mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan pendidikan tinggi bagi seluruh kalangan masyarakat karena mahasiswa Universitas Terbuka tidak perlu hadir di lokasi perkuliahan. Dengan sistem pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh, Universitas Terbuka menyediakan layanan pendidikan yang bisa diakses di mana saja dan kapan saja.

## LEARNING ENGAGEMENT

Banyak orang khawatir bahwa perkuliahan *online* adalah hal yang sulit dilakukan. Ini juga dinyatakan oleh IN, salah satu mahasiswa Universitas Terbuka.

“Saya ibu rumah tangga dan juga seorang guru. Saya sudah mengajar selama beberapa tahun dan sekarang menjadi mahasiswa di Universitas Terbuka. Sebagai guru, saya sangat paham bagaimana sulitnya membuat siswa mampu memahami materi yang disampaikan dan bagaimana membuat mereka menyadari bahwa mereka mendapatkan sesuatu dari proses belajar. Saya tidak pernah menyangka bahwa pembelajaran *online* seperti di Universitas Terbuka dapat memfasilitasi saya untuk lebih mudah memahami materi karena awalnya saya khawatir bahwa akan sulit untuk memahami materi dalam proses kuliah *online*.”

IN adalah mahasiswa Universitas Terbuka yang sudah menjalani perkuliahan selama beberapa semester. Dalam proses perkuliahan, IN secara intensif mengikuti perkuliahan dalam tutorial *online* (tuton) yang membuatnya menyadari bahwa pendidikan tinggi jarak jauh bukanlah hal yang sulit.

Banyak orang menganggap bahwa ketika melakukan pendidikan jarak jauh, membangun rasa keterlibatan pembelajar dalam suatu komunitas kelas akan sulit dicapai. Tentu saja, dalam pendidikan jarak jauh, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana kita bisa membuat siswa merasa menjadi bagian dari proses dan pengalaman belajar, sedangkan kita tidak bertemu dengan siswa secara fisik dan langsung? Ini merupakan pertanyaan yang sangat kompleks. Dengan *learning engagement*, pendidikan jarak jauh tak lagi sekadar proses belajar, tetapi lebih dari itu.

Dalam dunia pendidikan, istilah *learning engagement* rasanya sudah familier bagi para pengajar. Namun, mengapa ini menjadi penting? *Learning engagement* berhubungan dengan bagaimana menjadikan siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful*) (Ke dkk, 2016; Jung & Lee, 2018; Chen, 2017). Dalam praktik di kelas, pengajar harus mampu membedakan antara *compliance* dan *learning engagement*. *Compliance* sering dilakukan pada pola pengajaran lama ketika siswa diminta untuk menyelesaikan tugas, seringnya secara pasif, tanpa adanya motivasi internal

dari diri siswa. Sementara itu, yang terpenting dalam proses belajar harusnya bukanlah penyelesaian tugas, melainkan bagaimana kita mampu membuat siswa menjadi bagian dari proses belajar (*engaged in their learning*) dengan memantik ketertarikan dari dalam diri siswa terhadap kegiatan dan pengalaman belajar (Ross, 2019; Center for Inspired Teaching).

Dalam pembelajaran, *learning engagement* didefinisikan secara sangat sederhana sebagai seberapa jauh sebuah tujuan dari tugas dan kegiatan belajar dapat tercapai. Namun, ketika dikaji lebih jauh dalam proses belajar, *learning engagement* dipengaruhi oleh tingkat motivasi siswa, kemampuan kognitif siswa, desain pembelajaran, dan pemilihan penggunaan fasilitas atau media pembelajaran yang dilakukan oleh guru (Jung & Lee, 2018; Milligan dkk, 2014).

Tidak ada satu solusi terbaik untuk meningkatkan *learning engagement* dan motivasi belajar siswa dalam pendidikan jarak jauh. Itulah sebabnya pengajar dalam pendidikan jarak jauh perlu menggunakan berbagai strategi yang disesuaikan dengan karakter siswa dan tujuan belajar.

Universitas Terbuka sebagai *leader* dalam pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh telah membuktikan eksistensinya dengan menyediakan berbagai layanan belajar yang mendukung pemenuhan kebutuhan belajar mahasiswanya. Terdapat berbagai layanan dan fasilitas belajar yang disediakan. Meskipun semua fasilitas belajar secara *online* sudah tersedia, pertanyaan yang muncul adalah apakah fasilitas belajar itu dapat dinikmati oleh semua mahasiswa Universitas Terbuka yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia?

## **AKTUALISASI *LEARNING ENGAGEMENT***

Dewasa ini, pendidikan tinggi kini menjadi suatu kebutuhan. Namun, belum semua masyarakat Indonesia dapat merasakannya. Mahasiswa Universitas Terbuka merasakan hal yang serupa.

“Bekerja sekaligus berkuliah adalah hal yang memang menjadi keinginan saya. Dengan kondisi ekonomi keluarga, saya memang harus bekerja. Awalnya saya ragu untuk berkuliah di Universitas Terbuka karena selain perkuliahannya dilakukan secara *online*, daerah tempat tinggal saya yang jauh dari pusat kota membuat saya khawatir dengan jaringan internet yang mungkin dapat mengganggu perkuliahan saya. Karena tutorial *online* tidak menuntut saya

untuk mengikuti perkuliahan pada satu waktu tertentu, saya bisa mengatur waktu antara berkuliah dan bekerja. Saya juga bisa menyediakan waktu khusus bagi saya untuk pergi mencari lokasi yang jaringan internetnya baik sehingga saya bisa mengakses tutorial *online*.”

RY, mahasiswa Universitas Terbuka yang tinggal di daerah terpencil, terdengar sangat bersemangat saat menceritakan pengalaman belajarnya di Universitas Terbuka.

Kesulitan akses internet adalah masalah yang sangat umum kita temukan di Indonesia. Hal ini tak hanya dialami oleh RY, tetapi juga oleh banyak mahasiswa Universitas Terbuka yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Tingginya semangat mahasiswa Universitas Terbuka dari seluruh pelosok Indonesia untuk mengenyam pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh membuat mereka tak gampang patah semangat dalam menjalani proses perkuliahan di Universitas Terbuka.

Ketika bicara tentang *learning engagement*, dengan berbagai tantangan dalam proses perkuliahan di Universitas Terbuka dan demi mewujudkan pendidikan tinggi dan jarak jauh yang bisa diakses siapa saja dan di mana saja; konsep *learning engagement* menjadi hal yang sangat penting. Pendidikan jarak jauh dengan mahasiswa yang berada mulai dari perkotaan hingga perbatasan wilayah Indonesia membuat *learning engagement* lebih dari sekadar mendukung terbentuknya hubungan yang baik antarpembelajar serta antara pembelajar dan pengajar. *Learning engagement* ini telah bertransformasi menjadi bentuk dukungan pelaksanaan kegiatan belajar yang lebih produktif serta mendukung perkembangan sosial dan emosional pembelajar. Dengan memiliki *learning engagement* yang tinggi, mahasiswa Universitas Terbuka dapat menunjukkan kepuasan pengalaman belajar yang lebih kuat dan pencapaian belajar yang lebih baik.

Universitas Terbuka telah lama memiliki tutorial *online* atau lebih dikenal dengan tuton yang menjadi layanan bantuan belajar bagi semua mahasiswa Universitas Terbuka di mana pun mereka berada. Tutorial *online* ini dilaksanakan secara *asynchronous* ketika interaksi, baik antarmahasiswa atau antara mahasiswa dan dosen, terjadi tidak secara langsung, tetapi dalam waktu dan tempat yang berbeda. Ini tentunya menjadi tantangan yang lebih berat bagi dosen Universitas Terbuka dalam upaya

menumbuhkan dan meningkatkan *learning engagement* mahasiswa Universitas Terbuka yang mengikuti tutorial *online*.

Dalam pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh, dosen memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi pengalaman belajar mahasiswa, berbagai konsep pengetahuan yang dipelajari mahasiswa, dan motivasi belajar mahasiswa. Menjadikan mahasiswa merasa sebagai bagian dari sebuah proses belajar *online* atau jarak jauh berarti memastikan bahwa keberadaan mahasiswa di dalam kelas harus dianggap dan diakui keberadaannya. Dosen Universitas Terbuka melihat hal ini dari partisipasi mahasiswa dalam diskusi, memberikan komentar, atau ketika dosen mengomentari hasil pekerjaan mahasiswa. Saya percaya bahwa penting bagi dosen untuk memunculkan dirinya dalam pendidikan jarak jauh sehingga mahasiswa mengetahui bahwa dosen, meskipun tidak bertatap muka secara langsung, ada dan memperhatikan proses belajar mereka. Saya juga yakin bahwa dosen perlu memastikan untuk “muncul” dan menjadi bagian dari proses belajar mahasiswa agar mereka merasa bahwa kelas atau komunitas belajar yang mereka ikuti terasa lebih nyata dengan adanya interaksi dan komunikasi.

## PERAN DOSEN

Pentingkah peran dosen dalam pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh?

“Saya merasa senang ketika dosen tutor saya memberikan masukan dan menjawab pertanyaan saya dalam waktu yang singkat. Di kelas-kelas yang saya jalani, ada dosen yang merespons dengan cepat, tetapi ada pula yang merespons dengan lambat. Saya merasa dosen lebih memperhatikan saya ketika merespons dengan cepat. Saya juga merasa lebih akrab ketika dosen sering berkomunikasi dengan kami para mahasiswa di kelas tutor.”

Pengalaman yang diungkapkan oleh RN, mahasiswa Universitas Terbuka, ini menunjukkan kebutuhan *learning engagement* mahasiswa dalam perkuliahan *online* terutama yang difasilitasi oleh dosen. Ini membuktikan bahwa mahasiswa Universitas Terbuka juga telah merasakan *learning engagement* selama proses perkuliahan melalui tutorial *online*.

*Learning engagement* pada pendidikan tinggi jarak jauh, khususnya yang terjadi di Universitas Terbuka, menuntut dosen mampu melakukan praktik kegiatan belajar mengajar jarak jauh yang membuat mahasiswa menjadi bagian dari komunitas sebuah kelas pembelajaran. Dosen dapat melakukan hal-hal yang sederhana, seperti secara rutin membuat pengumuman atau pengingat bagi mahasiswa. Video lucu atau meme yang dikirimkan ke forum beserta sapaan kepada mahasiswa atau pengingat mingguan tentang batas akhir pengumpulan tugas juga dapat menjadi salah satu cara agar mahasiswa merasa menjadi bagian dari komunitas dan proses belajar.

Dalam pendidikan jarak jauh, terutama dengan metode *asynchronous* sebagaimana yang diterapkan di Universitas Terbuka, membalas respons mahasiswa dengan cepat telah menjadi kunci keberhasilan untuk meningkatkan *learning engagement*. Mahasiswa perlu merasa bahwa dosen dapat membantu kesulitan belajar mereka ketika dibutuhkan. Mahasiswa akan merasa tidak diperhatikan atau merasa tidak terjadi interaksi yang baik ketika dosen merespons pertanyaan, komentar, atau tugas yang dikumpulkan dalam waktu yang terlalu lama. Pada intinya, komunikasi yang cepat (tidak memiliki jeda terlalu lama) dapat membangun koneksi atau hubungan baik antarindividu yang berkomunikasi. Hal ini berlaku pula dalam interaksi antara mahasiswa dan dosen dalam pendidikan jarak jauh.

“Saya tinggal di Pulau Bawean. Selama ini, saya tidak mengambil tutorial *online* karena saya khawatir kesulitan dalam mengikutinya. Akan tetapi, sejak ada rekomendasi untuk mengikutinya, saya merasakan manfaat mengikuti tutorial *online*. Saya tidak bisa tiap hari mengakses tutor karena jaringan internet di tempat tinggal saya kurang baik. Namun, saya tetap bisa mengikuti tutor dengan cara menumpang ke rumah saudara saya. Saya juga meminjam laptop saudara saya itu. Saya tidak malu dan saya malah senang karena dengan semua keterbatasan, saya masih bisa berjuang untuk kuliah. Untuk berkomunikasi dengan dosen, biasanya saya menggunakan Whatsapp karena lebih cepat diakses dan saya senang karena dosen saya membagikan nomor Whatsapp-nya untuk membantu saya.”

HT adalah satu dari banyak mahasiswa Universitas Terbuka yang tidak menyerah untuk tetap mengenyam pendidikan tinggi. Dari apa yang diungkapkan oleh HT, kita bisa melihat pentingnya menggunakan berbagai media komunikasi dalam proses belajar jarak jauh.

Mengapa menggunakan ragam media komunikasi sangat penting? Karena, dosen perlu tahu media komunikasi mana yang paling efektif untuk membangun koneksi dan hubungan baik dengan mahasiswa. Dosen perlu tahu bahwa masing-masing mahasiswa secara individu memiliki kecenderungan untuk menggunakan media komunikasi yang berbeda. Menyediakan berbagai pilihan media bagi mahasiswa untuk berkomunikasi dengan dosen dapat memberikan kenyamanan bagi mahasiswa karena mereka dapat memilih media komunikasi mana yang paling cocok bagi mereka.

“Balasan dari komentar atau jawaban saya di forum diskusi selama ini direspons oleh dosen saya. Ketika komentar saya dibalas oleh dosen, saya merasa senang karena saya tahu bahwa dosen betul-betul membaca apa yang saya tuliskan.” NW juga mahasiswa Universitas Terbuka yang telah merasakan manfaat praktik pembelajaran di tutorial *online* Universitas Terbuka. Pada tutorial online itu, terdapat fasilitas pemberian balasan, komentar, atau saran terhadap segala aktivitas belajar yang dilakukan oleh mahasiswa. Untuk memunculkan dan membangun *learning engagement* dalam pembelajaran *online* di Universitas Terbuka, dosen harus mampu menggunakan fasilitas tersebut secara maksimal guna membangun hubungan baik dengan mahasiswa. Caranya adalah memberikan komentar atau *feedback* secara individu bagi masing-masing mahasiswa.

Meng-*copy* satu kalimat komentar untuk memberikan komentar pada mahasiswa lain sehingga komentar atau *feedback* yang kita berikan bagi semua mahasiswa berisi kalimat yang sama adalah hal yang harus dihindari. Memberikan komentar secara khusus dengan gaya kalimat berbeda bagi masing-masing mahasiswa menunjukkan bahwa dosen memperhatikan mereka secara individu. Hal ini mampu membuat mahasiswa merasa menjadi bagian dari komunitas belajar dan membantu mereka merasa *visible* sebagai bagian dari proses belajar meskipun pembelajaran dilakukan secara *asynchronous*.

## INTERAKSI ANTARMAHASISWA

Banyak penelitian telah membuktikan bahwa pembelajar yang merasa terhubung melalui interaksi dengan teman sekelasnya akan merasa menjadi bagian dari proses belajar. Di Universitas Terbuka, mahasiswa tidak bertemu dengan teman sekelasnya secara langsung. Akan tetapi, Universitas Terbuka

memfasilitasi mahasiswa untuk dapat berinteraksi dengan temannya menjadi hal yang utama. Pada laman tutorial *online* Universitas Terbuka, telah disediakan menu forum diskusi dan menu lain yang memungkinkan mahasiswa untuk melakukan interaksi dengan teman sekelas. Yang terpenting adalah bagaimana dosen mampu memaksimalkan fasilitas menu yang telah tersedia guna mendukung kegiatan bersosialisasi antarmahasiswa. NW menyatakan hal berikut.

“Saya mungkin tidak terlalu rajin di tuton, tetapi saya berusaha tetap berpartisipasi dalam forum diskusi. Dari situ, saya belajar hal baru dan banyak teman yang membantu jika saya kesulitan memahami materi. Saya merasa perkuliahannya tetap menyenangkan dan saya bisa menambah teman baru.”

Interaksi dan bersosialisasi telah difasilitasi dengan fitur-fitur, seperti *chat* dan komentar serta balasan komentar pada laman tuton Universitas Terbuka. Fitur inilah yang akan menjadi daya tarik bagi mahasiswa karena ketika konten materi yang dipelajari tidak mampu menarik minat belajar, keinginan mahasiswa untuk berinteraksi dengan mahasiswa lain akan membuat mereka kembali bergabung dengan aktivitas di dalam kelas pendidikan jarak jauh. Dengan demikian, akan muncul motivasi diri dari mahasiswa untuk terus mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dalam praktiknya, dosen dalam kelas tuton mampu memantik diskusi dengan menggunakan berbagai cara, seperti dengan membuka sesi khusus untuk diskusi. Pertanyaan pemantik diskusi dapat berupa pertanyaan terbuka atau pernyataan yang memunculkan perdebatan dan memaksa mahasiswa untuk melakukan pemikiran secara kritis. Kegiatan ini dapat membuat mahasiswa dalam pendidikan jarak jauh yang *asynchronous* untuk berinteraksi dan berdiskusi dengan temannya.

Dosen juga dapat meminta mahasiswa untuk membuat rekaman video. Mahasiswa dapat memberikan komentar terhadap sebuah studi kasus dan mereka juga dapat saling berkomentar terhadap hasil rekaman video tersebut. Praktik ini telah dilakukan oleh dosen Universitas Terbuka dan memang kegiatan ini dapat membuat kelas *asynchronous* terasa lebih nyata sebab mahasiswa dapat melihat wajah teman sekelasnya.

Menggabungkan sesi *synchronous* pada kelas *asynchronous* juga dapat memberikan selingan dalam kegiatan belajar. Mahasiswa akan merasa menjadi bagian nyata dari kelas daring dan hal ini dapat menjadi awal dari interaksi yang lebih baik antarmahasiswa.

Tugas kelompok juga dapat menjadi media yang baik guna memfasilitasi interaksi antarmahasiswa. Dengan tugas kelompok, mahasiswa pada kelas pendidikan jarak jauh yang *asynchronous* akan tetap bisa menjalin interaksi sosial dengan teman sekelasnya. Membuat proyek grup juga akan membantu mahasiswa merasa menjadi bagian utuh dalam kegiatan belajar meskipun pada kelas daring.

Banyak kegiatan dan pengalaman belajar yang telah dilakukan oleh dosen Universitas Terbuka dalam penyelenggaraan kelas tutorial *online*. Meskipun tidak semua kegiatan belajar dapat memaksimalkan *learning engagement*, telah terbukti bahwa *learning engagement* tidak mustahil untuk difasilitasi dalam pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh.

## EPILOG

Mencari strategi yang tepat untuk membuat mahasiswa merasa menjadi bagian dari proses belajar pada kelas daring dalam pendidikan jarak jauh yang *asynchronous* memang membutuhkan proses. Banyak dosen yang harus melalui sekian semester untuk menemukan formula yang tepat demi mendukung terwujudnya *learning engagement* ketika mahasiswa tetap merasakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan target belajarnya. Selain itu, dosen juga perlu memastikan agar mahasiswa tetap merasa menjadi bagian dari komunitas kelas dengan mendesain pembelajaran *online* yang memfasilitasi komunikasi antarmahasiswa serta antara mahasiswa dan dosen.

Meskipun ini adalah sebuah tantangan tersendiri bagi dosen Universitas Terbuka, telah terbukti bahwa dengan berbagai pendekatan dan strategi, *learning engagement* dapat terwujud. Mahasiswa juga dapat merasakan bahwa *learning engagement* dapat diwujudkan di kelas *asynchronous*. Pada pendidikan tinggi dan jarak jauh yang menembus ruang dan waktu, *learning engagement* tentu tidak terjadi di ruang kelas, tetapi telah terjadi tanpa adanya batas wilayah dan waktu sehingga mahasiswa Universitas Terbuka tak perlu lagi khawatir tentang mengenyam pendidikan tinggi yang berkualitas.

## Di Balik Layar Kampus Jarak Jauh

Nuraziza Aliah, S.Pd., M.Pd.

“When dealing with critics always remember this:  
Critics judge things based on what is outside  
of their content of understanding.”

- Shannon L. Alder -

### PROLOG

Jarak jauh terkadang menimbulkan keraguan. Tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Sering kali pendidikan jarak jauh dipandang sebelah mata. Masyarakat pada umumnya hanya mengenal kuliah tatap muka dan cenderung menganggap orang-orang yang berkuliah jarak jauh hanya membeli ijazah. Hal ini terjadi karena mahasiswa yang berkuliah jarak jauh tidak harus ke kampus untuk berkuliah. Mereka pun tidak perlu meninggalkan pekerjaan mereka. Tidak ada adegan kuliah di kampus dan dalam empat tahun tiba-tiba mengunggah foto wisuda di medsos. Aneh bin ajaib, ya? Namun sesederhana itukah? Lantas bagaimana pendidikan jarak jauh, bagaimana proses penilaiannya, dan bagaimana proses penyelesaian studinya?

Wajar jika dipertanyakan karena di Indonesia, pendidikan jarak jauh merupakan hal yang baru bagi masyarakat. Pendidikan jarak jauh *booming* setelah pandemi Covid-19 menerpa dunia. Sebagai hal yang baru, tentu masih banyak hal yang orang tidak ketahui. Begitu pun dengan Universitas Terbuka (UT) sebagai pelopor pendidikan tinggi jarak jauh, masyarakat Indonesia belum begitu mengenalnya.

Padaahal, apabila bercerita tentang pendidikan jarak jauh langsung dari dapurnya, tentu jauh akan lebih jelas. Jika *flashback* ke masa awal kenalan dengan UT, saya pun sempat salah paham. Ketika dinyatakan lulus sebagai dosen di UT, saya mengira nantinya saya akan mengajar lewat aplikasi seperti *skype* dan saya tidak perlu datang ke kampus. Namun, setelah mengulik di balik layar pelaksanaan pendidikan jarak jauh versi Universitas Terbuka (UT) selama setahun ini, banyak hal menarik yang saya temukan. Mulai dari anggapan masyarakat yang mengasosiasikan pendidikan jarak

jauh sebagai kuliah *online* sampai dengan anggapan kalau kuliah di UT itu gampang masuk susah keluar. Tak perlu berpanjang lebar untuk menjelaskannya, kata pepatah, tak kenal maka tak sayang. Mau sayang? Yuk, kenalan.

## **KENALAN DENGAN UNIVERSITAS TERBUKA**

Universitas Terbuka didirikan pada 4 September 1984 berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 41 Tahun 1984 tentang Pendirian Universitas Terbuka. Setelah berkiprah lebih dari tiga dasawarsa, gaung Universitas Terbuka ternyata belum begitu terdengar di seluruh Indonesia.

Masih banyak yang belum mengenal UT dan salah kaprah akan UT. Pengalaman ketika melakukan sosialisasi dan promosi ke sekolah-sekolah di daerah, pertanyaan awal yang selalu saya berikan adalah apakah sudah ada yang tahu tentang UT atau pernah dengar tentang UT. Jawaban mereka sudah tentu dapat ditebak, pada umumnya menjawab belum tahu. Pernah juga saya bertemu dengan seorang guru SMP dari daerah Barru, Sulawesi Selatan, dia tahu tentang UT, tetapi dia mengenal UT sebagai kampus untuk para guru yang ingin melakukan penyetaraan ijazah. Parahnya lagi, ada yang menganggap UT itu kampus swasta yang menawarkan jual beli ijazah. Pendapat-pendapat tersebut rentan menjadi mitos yang dapat menyebar di masyarakat.

Mitos tentu saja tidak benar. Faktanya, Universitas Terbuka merupakan pelopor pendidikan terbuka dan jarak jauh. Sesuai dengan latar belakang pendiriannya, yakni karena rendahnya kualitas tenaga pendidik (guru) dan terbatasnya daya tampung pendidikan tinggi yang ada pada saat itu (masa akhir pelita IV).

Pendidikan terbuka memiliki makna terbuka untuk siapa saja dengan ketentuan memiliki ijazah SMA/SMK/ sederajat. Tidak ada batasan tahun ijazah, usia, jangka waktu studi, serta tidak terkendala ruang, waktu, dan tempat. Hal itu membuat Universitas Terbuka menjadi satu-satunya universitas negeri yang tidak mensyaratkan tes masuk bagi calon mahasiswanya. Ketiadaan tes masuk menjadikan UT begitu spesial jika dibandingkan dengan universitas negeri lainnya. Mahasiswa UT sangat heterogen, bukan hanya dari segi usia, melainkan juga dari segi kemampuan akademik.

Sementara itu, pendidikan jarak jauh bermakna ada jarak antara dosen dan mahasiswa serta pembelajaran menggunakan bantuan media, baik cetak (modul) maupun digital atau teknologi (*asynchronous*). Dalam pendidikan jarak jauh, tentu yang paling diandalkan adalah kemandirian mahasiswa dalam belajar. Dosen kembali pada fitrahnya, yakni hanya sebagai fasilitator, bukan lagi menjadi sumber belajar.

Perbedaan sistem pembelajaran ini tidak serta-merta mudah untuk diterapkan oleh mahasiswa yang selama ini bergantung pada guru atau dosen sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, UT memberikan berbagai layanan bantuan belajar untuk memudahkan dan membiasakan mahasiswa dengan sistem pembelajaran mandiri.

Mahasiswa dapat memilih layanan TTM (tutorial tatap muka yang pada masa pandemi Covid-19 disubstitusi dengan tutorial webinar dengan memanfaatkan aplikasi Ms. Teams) atau layanan non-TTM atau dikenal dengan istilah tuton (tutorial *online*). Hal ini tentu sangat berbeda dengan universitas konvensional. Pada universitas konvensional, layanan yang ditawarkan umumnya hanya tatap muka. Kalaupun pada masa pandemi Covid-19 universitas-universitas lain mulai melirik dan beralih ke kelas *online*, sepenuhnya mereka belum menjadi pendidikan jarak jauh. Mereka hanya memindahkan pertemuan tatap muka ke dalam bentuk kelas tatap muka *online*.

Untuk memudahkan mahasiswa belajar mandiri, modul atau buku materi pokok yang dimiliki UT juga telah dirancang secara khusus untuk pembelajaran jarak jauh. Modul UT ini dirancang untuk bersifat interaktif dan mengarahkan mahasiswa untuk belajar mandiri. Ketika membaca modul, mahasiswa seakan-akan sedang berhadapan dengan dosennya yang menjelaskan materi. Sementara itu, pada universitas konvensional, buku-buku yang digunakan dapat berbeda, tergantung dosen yang mengajar. Hal ini membuat mahasiswa menjadi sangat bergantung pada penjelasan dosen. Jika mahasiswa tersebut terpaksa harus mengulang mata kuliah yang sama, bisa jadi apabila dosennya berbeda, buku yang digunakan tidak lagi sama.

Karena perbedaan sistem tersebut, diberikan pemahaman terkait layanan bantuan belajar dan seluruh fasilitas yang diberikan oleh UT serta sistem pembelajaran di UT. Pada awal masuk, sebelum mahasiswa baru memulai perkuliahan, mereka diwajibkan untuk mengikuti edukasi kegiatan belajar mahasiswa (EKBM) yang terdiri atas dua kegiatan inti, yakni OSMB (orientasi studi mahasiswa baru) dan PKBJJ (pelatihan keterampilan belajar

jarak jauh). Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengenalan tentang Universitas Terbuka dan layanan UT *online*, membekali mahasiswa agar terampil dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di UT, serta memberikan motivasi kepada mahasiswa dalam belajar mandiri.

Menjaga konsistensi mahasiswa dalam belajar mandiri dan memacu semangat mahasiswa untuk dapat selesai tepat waktu serta agar tidak menemui kendala yang berarti sangatlah sulit. Jangankan untuk UT, di universitas konvensional pun yang notabenehnya dosen dan mahasiswa langsung bertemu dan dapat langsung memberikan motivasi, hal ini terasa sulit. Untuk itu, UT melakukan inovasi dengan menyediakan layanan klinik belajar. Kegiatan ini merupakan fasilitas layanan bimbingan dan pendampingan yang berfungsi memberikan pelatihan, pembekalan, dan konsultasi untuk membantu mahasiswa dalam belajar dan penyelesaian kesulitan atau masalah belajar di UT.

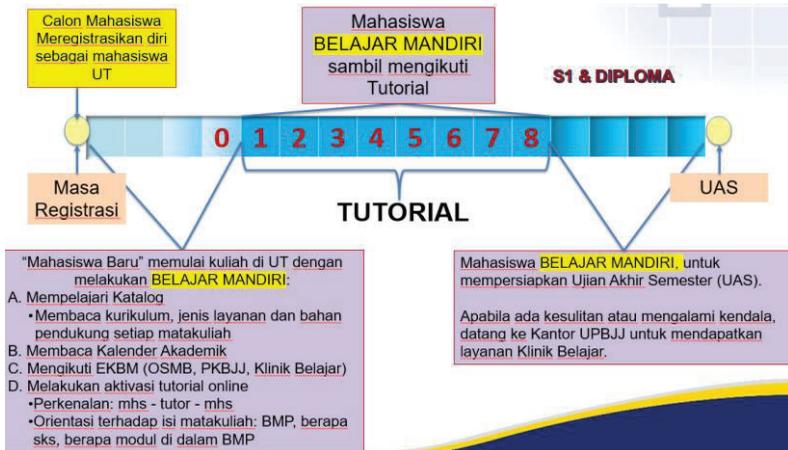
## **LAYANAN BANTUAN BELAJAR DAN PROSES PENILAIAN DI UNIVERSITAS TERBUKA**

Sebelumnya, dibahas bagaimana proses pendaftaran dan pembelajaran di UT. Untuk berkuliah di UT, tidak dipersyaratkan tes masuk. Oleh karena itu, untuk menjaga kualitas lulusannya, proses seleksi sebenarnya ada pada proses pembelajaran dan penilaiannya.

Proses pembelajaran di UT dilaksanakan dalam delapan inisiasi atau pertemuan, baik yang mengambil layanan tutor maupun TTM. Jumlah pertemuan ini terlihat lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah pertemuan di kampus konvensional, yakni 16 pertemuan. Hal ini karena sistem pembelajaran di UT bertumpu pada belajar mandiri. Mahasiswa berada pada posisinya, yakni sebagai pembelajar dewasa atau oleh Malcolm Knowles diberi istilah andragogi. Berdasarkan tingkat perkembangannya, pembelajar dewasa dipandang telah memiliki kesiapan belajar yang matang yang secara dominan ditentukan oleh tuntutan tugas dan peran sosialnya.

Sebelum inisiasi atau pertemuan, mahasiswa terlebih dahulu belajar mandiri seperti mempelajari katalog (membaca kurikulum, jenis layanan, dan bahan pendukung setiap mata kuliah), membaca kalender akademik, mengikuti EKBM (untuk mahasiswa semester awal), dan melakukan aktivasi tutorial *online* (bagi mahasiswa yang memilih layanan bantuan belajar tutor) serta orientasi terhadap isi mata kuliah. Setelah inisiasi atau

pertemuan kedelapan, mahasiswa kembali akan melakukan belajar mandiri untuk mempersiapkan diri mereka dalam menghadapi ujian akhir semester. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut.



Sumber: Universitas Terbuka, 2019

### Ilustrasi Pembelajaran Mahasiswa di UT

Sementara dalam delapan inisiasi atau pertemuan, selain belajar mandiri, mahasiswa juga akan mendapatkan bantuan belajar. Inisiasi pertama akan diisi dengan perkenalan oleh tutor (istilah yang digunakan untuk dosen yang mengajar pada kelas tatap muka ataupun *online*) dan mahasiswa serta pembahasan materi pertama. Pada setiap inisiasi, tutor akan memberikan pengantar, materi inisiasi, sumber belajar, dan diskusi. Pada inisiasi tiga, lima, dan tujuh, mahasiswa akan diberikan tugas yang nantinya akan berkontribusi pada nilai tutorial mahasiswa. Nilai yang didapatkan mahasiswa dari ketiga tugas tersebut juga akan diakumulasikan dengan nilai kehadiran dan diskusi mereka pada setiap inisiasi. Mahasiswa dapat memberikan tanggapan diskusi kapan pun dan di mana pun karena mereka dapat mengakses kelas menggunakan gawai mereka. Yang perlu mahasiswa perhatikan, yakni setiap inisiasi hanya dibatasi dalam satu minggu.

Nilai tutorial yang mahasiswa dapatkan baik dari kelas layanan bantuan TTM ataupun tuton hanya dapat berkontribusi jika nilai ujian akhir semester

(UAS) mahasiswa mencapai 30% jawaban benar dari keseluruhan jumlah soal. Jika mencapai 30% di UAS, mahasiswa yang memilih layanan bantuan belajar tatap muka (TTM) akan mendapatkan kontribusi 50% dari nilai TTM. Sementara itu, mahasiswa yang memilih layanan tutor akan mendapatkan kontribusi 30% dari nilai tutor.

Penilaian di UT tersebut berbeda dengan sistem penilaian di kampus konvensional pada umumnya. Selain penilaian yang bertumpu pada nilai UAS, sistem penilaian di UT juga menggunakan penilaian acuan kriteria. Penilaian didasarkan pada kriteria capaian kompetensi yang telah ditetapkan.

Perbedaan juga terlihat dari proses pelaksanaan ujian akhir semester. UAS di UT diadakan secara serentak di seluruh Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) yang tersebar di seluruh Indonesia dan luar negeri. Contohnya untuk Unit Program Belajar Jarak Jauh Universitas Terbuka (UPBJJ-UT) Makassar lokasinya tersebar di 17 kabupaten/kota yang berlokasi di sekolah-sekolah mitra Universitas Terbuka. Pada saat pelaksanaan ujian, mahasiswa akan terbagi dalam beberapa ruangan. Satu ruangan maksimal berisi 20 mahasiswa dan satu pengawas. Tempat duduk mahasiswa pun diatur berdasarkan petunjuk ujian yang telah dikirimkan dari Pusat Pengujian sehingga akan sangat mudah untuk mendeteksi jika ada mahasiswa bekerja sama dalam mengerjakan ujian. Di setiap lokasi ujian, juga akan ditempatkan satu penanggung jawab tempat ujian (PJTU) dan satu penanggung jawab lokasi ujian (PJLU) yang terdiri atas staf dan dosen UT. Waktu dan lokasi ujiannya pun telah ditentukan pada saat mahasiswa melakukan registrasi mata kuliah.

Pelaksanaan ujian terbagi dalam dua hari (yang dilaksanakan setiap hari minggu) dan dibagi dalam lima jam. Tiap jam ujian diberi kode contohnya I.1 artinya mahasiswa akan ujian pada hari pertama pada jam pertama, II.3 maksudnya mahasiswa ujian pada hari kedua jam ketiga. Mahasiswa harus memperhatikan dengan saksama waktu pelaksanaan tersebut sebab jika telah lewat jam ujiannya, mahasiswa tidak dapat melakukan ujian susulan.

Universitas Terbuka juga menerapkan ujian *online*. Ujian ini dilakukan dengan menggunakan sistem CBT (*computer based test*). Ujian *online* diperuntukkan bagi mahasiswa yang jadwal ujiannya berbenturan waktu antara satu mata kuliah dan mata kuliah lainnya atau di UT diberi kode G4 dan untuk mahasiswa yang ingin mengulang ujian mata kuliah yang memperoleh nilai E. Dalam proses pelaksanaannya, mahasiswa terlebih

dahulu harus mendaftar dan memilih jadwal yang tersedia, baik secara *online* maupun datang langsung ke kantor UPBJJ-UT. Setelah itu, mahasiswa melaksanakan ujian berdasarkan jadwal dan lokasi ujian (berlangsung di UPBJJ) yang telah didaftarkan.

Untuk soal-soal yang dipergunakan pada UAS ataupun ujian *online*, UT memiliki bank soal yang soal-soalnya senantiasa diperbarui oleh dosen-dosen UT sehingga ketika ujian, naskah soal yang diperoleh oleh mahasiswa akan berbeda-beda. Untuk naskah ujian, UT pun telah memiliki Pusat Pengujian yang secara profesional memproduksi dan mendistribusikan soal-soal yang ada.

Sistem dan proses penilaian yang berbeda ini membuat beberapa mahasiswa menghadapi kesulitan dalam melaksanakan atau mengerjakan ujian. Oleh karena itu, UT melalui Surat Edaran Wakil Rektor Bidang Akademik Nomor 20186/UN31.WR.1/PK.02.03/2020 tentang penerapan kebijakan baru layanan akademik-operasional mulai semester 2020/21/1 (2020.2) memfasilitasi dukungan belajar yang diberi nama klinik ujian. Klinik ujian ini diprioritaskan untuk mahasiswa semester II dan III yang secara konsisten memiliki nilai mata kuliah per semester berkisar pada nilai C, D, dan E. Dukungan belajar ini dilaksanakan di kantor UPBJJ atau di kluster domisili mahasiswa di luar kota UPBJJ yang dimulai setelah minggu kedua pelaksanaan tutorial.

## **PENYELESAIAN STUDI DI UNIVERSITAS TERBUKA**

Pada umumnya, orang-orang mengenal istilah skripsi atau karya ilmiah yang dibuat oleh seorang mahasiswa sebagai salah satu syarat yang wajib dipenuhi untuk dapat meraih gelar sarjana. Skripsi disusun oleh mahasiswa tingkat akhir dan diujikan melalui beberapa tahap sidang, mulai dari sidang proposal hingga sidang skripsi.

Mahasiswa sarjana UT tidak mengenal istilah skripsi dan ujian sidang skripsi, tetapi mahasiswa tetap harus menyusun suatu karya ilmiah yang dikenal dengan istilah karil. Karil disusun oleh mahasiswa dan diunggah ke laman karil.ut.ac.id. Berbeda dengan skripsi, karil tidak ada ujian sidang. Di UT, karil dipaketkan dengan mata kuliah tertentu. Untuk program pendidikan dasar atau pendas (pendidikan guru SD dan pendidikan guru PAUD), karil dipaketkan dengan PKP atau pementapan kemampuan profesional. PKP dilaksanakan dalam bentuk praktik mengajar dan

pembuatan laporan hasil praktik mengajar. Nilai akhir PKP diperoleh setelah diakumulasikan dengan karil yang memiliki porsi 20%. Sementara itu, untuk program nonpendas (program studi di luar program PGSD dan PGPAUD), nilai karil yang berbobot 20% akan diakumulasikan dengan nilai TAP (tugas akhir program). TAP dilaksanakan dalam bentuk ujian. Soal TAP berupa studi kasus (*case study*) yang pemecahannya dihubungkan dengan teori yang telah mahasiswa pelajari, khususnya pada mata kuliah pendukung TAP (biasanya 4—5 mata kuliah).

Terdapat dua persyaratan untuk mahasiswa agar dapat terjaring untuk mengikuti PKP dan TAP. Pertama, mahasiswa harus lulus pada seluruh mata kuliah, khususnya mata kuliah pendukung PKP dan TAP. Kedua, nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa minimal 2,0.

Setelah melalui seluruh rangkaian proses pembelajaran dan memperoleh nilai minimal yang dipersyaratkan dari seluruh mata kuliah dalam suatu program studi (tidak boleh ada nilai E dan mencapai IPK minimal), mahasiswa selanjutnya hanya tinggal menunggu penjarangan yudisium. Jika nama mereka tercantum dalam yudisium, mahasiswa kemudian wajib mengumpulkan berkas kelengkapan untuk pengurusan ijazah.

## EPILOG

Pengalaman selama berkenalan dengan UT, setiap harinya selalu ada hal baru yang dipelajari. Mengetahui perbedaan antara kuliah jarak jauh dan kuliah *online* misalnya, baru saya ketahui setelah bergabung dengan UT.

Bagi dosen tatap muka seperti saya, yang awalnya sempat merasa kikuk mengajar di kelas jarak jauh, akhirnya takjub ketika mengalami proses interaksi dengan mahasiswa. Melihat bagaimana mahasiswa UT berproses, memantapkan kemandirian dan kesiapan belajar, mempelajari dan memahami modul dengan baik, mengatur waktu belajar untuk setiap mata kuliah, serta memaksimalkan pemahaman akan materi melalui layanan bantuan belajar yang telah disediakan oleh UT. Melihat bagaimana mahasiswa berproses dalam memperoleh nilai. Sungguh suatu keberuntungan dapat melihat pendidikan jarak jauh langsung dari balik layarnya.

## **Delay Pembelajaran yang Mendebarkan**

**Ernayanti Nur Widhi, S.T., M.A.**

"Online learning is not the next big thing,  
it is the now big thing."

**- Donna J. Abernathy -**

### **PROLOG**

Setiap model pembelajaran memiliki keunikan masing-masing. Pembelajaran *asynchronous* memungkinkan terjadinya pembelajaran meskipun antara pendidik dan peserta didik tidak bertemu dalam satu waktu. Universitas Terbuka memiliki layanan bantuan belajar dengan model pembelajaran *asynchronous* berupa tutorial *online*. Penantian dalam jeda pertemuan tutor dan mahasiswa menyebabkan *delay* pembelajaran yang mendebarkan. Berbagai kisah terjadi dalam kelas tutorial *online*. Inilah beberapa di antaranya.

### **POTRET PEMBELAJARAN ASYNCHRONOUS**

"Bu, saya sudah merespons diskusi 3, tetapi belum ada nilainya." Ini salah satu isi *email* yang notifikasinya kuterima pukul 2 dini hari tadi. Seperti biasa, pagi hari setibanya di kantor aku memang langsung cek pesan masuk di *email*, membalas pesan yang perlu dibalas, lalu menulis rencana kerja harian di buku kecilku.

Penasaran dengan pesan dari mahasiswa tadi, aku pun langsung membuka kelas tutorial *online*-ku. Ada empat kelas yang tertulis di laman *e-learning*-ku. Aku mengecek satu per satu di diskusi 3 setiap kelas. Aku merespons diskusi dan memberi nilai pada diskusi yang memang belum sempat kunilai. Akhirnya, aku menemukan NIM mahasiswa yang mengirimkan *email* padaku dini hari tadi. Ia adalah seorang guru PAUD di Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Ia mulai mengajar di PAUD sekitar rumahnya sejak tahun 2016. Pada tahun 2018, ia memulai kuliah di PGPAUD Universitas Terbuka dengan pilihan layanan SIPAS non-TTM (tutorial tatap muka). Ia memilih layanan tersebut karena di wilayah

Kapuas Timur pada waktu itu tidak ada kelas TTM. Agar dapat mengatur waktu belajar dan memiliki komunitas belajar, ia mengikuti kelas tutorial *online* untuk semua mata kuliah yang ditawarkan.

Kelas-kelas tutorial di Universitas Terbuka merupakan bantuan belajar yang disediakan untuk mahasiswa. Sejatinya, dengan sistem pendidikan jarak jauh, mahasiswa diharapkan mampu belajar mandiri dengan membaca buku materi pokok serta mengerjakan soal-soal latihan yang ada di dalamnya. Selain itu, mahasiswa juga dapat mengakses suplemen-suplemen pembelajaran lainnya, seperti UT TV dan UT Radio. Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, disediakanlah kelas-kelas tutorial. Kelas tutorial dengan modus *online* menggunakan pembelajaran *asynchronous*, sedangkan tutorial dengan modus *offline* menggunakan pembelajaran sinkronus. Tutorial dengan modus *offline* sering disebut tutorial tatap muka (TTM) dan tutorial dengan modus *online* disebut dengan tutorial *online* atau tuton. Tutorial *online* dibagi menjadi delapan sesi inisiasi. Di setiap sesi, tutor akan memberikan inisiasi belajar berupa pertanyaan diskusi dan direspons oleh mahasiswa. Selain topik inisiasi yang dilemparkan oleh tutor, mahasiswa juga bisa bertanya apa pun yang terkait dengan materi pembelajaran. Demi menunjang pembelajaran, mahasiswa dianjurkan untuk mengikuti salah satu tutorial dengan dua pilihan modus tersebut.

Pada kelas tutonku sendiri, aku terbiasa membuka kelas pada pagi hari sebelum mulai dengan rutinitas pekerjaan di UPBJJ. Aku selalu mengusahakan untuk merespons diskusi mahasiswa satu per satu, terutama mengecek plagiasinya. Tidak jarang aku menemukan jawaban diskusi yang sama persis antara mahasiswa satu dan yang lain. Saat mendapati jawaban diskusi atau tugas yang sama persis, biasanya aku akan memberikan nilai di bawah standar untuk respons diskusi mahasiswa tersebut sembari mengingatkan mahasiswa melalui pesan pribadi dalam fasilitas LMS. Jika mahasiswa merevisi jawabannya, ia berhak mendapatkan nilai yang sewajarnya.

Kembali kucermati jawaban diskusi mahasiswa yang tadi mengirimiku pesan, ternyata ia merespons diskusi pada hari Sabtu malam dan belum kuberi nilai. Kuingat-ingat lagi, aku terakhir mengakses laman *e-learning*-ku pada hari Sabtu sebelum jam makan siang. Hari Minggu aku ada tugas *monitoring* tutorial tatap muka di lokal Samarinda sehingga tidak membuka *e-learning* sama sekali sehingga wajar jika mahasiswa bertanya mengapa respons diskusinya belum dinilai.

Mengampu kelas tutorial *online* memang cukup berbeda dengan kelas *offline*, satu sesi inisiasinya tidak terhitung dalam satuan jam, tetapi hari, tepatnya tujuh hari alias seminggu. Mahasiswa bebas bertanya kapan saja terkait dengan materi yang ada dalam modul. Bahkan, lewat dari sesi inisiasi yang sudah ditetapkan, mahasiswa tetap berhak untuk bertanya atau merespons diskusi.

Pembelajaran *asynchronous* adalah pembelajaran yang memanfaatkan media komunikasi asinkron. Pembelajaran bisa terjadi, baik dalam jaringan maupun luar jaringan. Namun, pembelajaran *asynchronous* luar jaringan sudah lama ditinggalkan. Pembelajaran *asynchronous* dalam jaringan dapat dilakukan melalui *email*, forum, rekaman simulasi visual, serta membaca dan menulis dokumen daring di *website* atau situs internet (Goodwin, dkk, 2001). Pembelajaran *asynchronous* di Universitas Terbuka dilaksanakan dengan menggunakan Moodle sebagai aplikasi *learning management system* (LMS). Tutor dan mahasiswa dikumpulkan dalam sebuah kelas virtual yang biasa disebut tutorial *online* (tuton). Walaupun tidak pernah berkumpul bersama-sama di ruang kelas, pembelajaran *asynchronous* tetap mampu mengantarkan pembelajaran dengan baik.

Kelebihan pembelajaran *asynchronous* adalah pada fleksibilitas waktu. Baik tutor maupun mahasiswa dapat mengakses pembelajaran kapan saja. Dukungan media daring menjadikan pembelajaran dapat diakses di mana saja selama perangkat pembelajaran terhubung dengan jaringan. Pembelajaran *asynchronous* memberikan kemudahan kepada mahasiswa yang memiliki banyak kesibukan sehingga sulit untuk hadir bersamaan dengan tutor dan teman-teman yang lainnya dalam ruang kelas tutorial. Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja lebih mudah mengikuti pembelajaran *asynchronous* karena mereka bisa mengakses pembelajaran kapan saja. Namun, tentunya pembelajaran *asynchronous* juga memiliki kelemahan, di antaranya respons pembelajaran yang tidak langsung, seperti peristiwa yang aku alami saat ini. Cerita ini mungkin saja dialami oleh tutor tutorial *online* yang lain, di mana respons pembelajaran tidak bisa langsung terjadi. Bagi para tutor, tidak langsungnya respons pembelajaran ini mungkin saja bukan suatu hal yang merisaukan, tetapi bagi mahasiswa, hal ini cukup merisaukan karena keingintahuan itu harus segera dituntaskan. Pada saat mahasiswa merespons diskusi dan tugas, sudah sewajarnya mereka mengharapkan *feedback* yang cepat dari tutor atau saat mereka membaca suatu bahasan di modul dan belum dapat memahaminya. Maka dari itu, mereka boleh

menanyakannya kepada tutor di ruang kelas. Namun, jika respons pembelajaran ter-*delay*, ini akan menurunkan motivasi belajar mahasiswa tersebut sebagaimana ada di dalam hukum kesiapan belajar.

Sambil tersenyum, ku berikan nilai diskusi untuk mahasiswa tersebut. Kuhitung kembali jeda antara mahasiswa untuk merespons diskusi dan diberikan nilai tidak sampai lebih dari 2x24 jam, tetapi mahasiswa sudah merasa khawatir sampai merasa harus mengingatkan tutor via *email*. Inilah kenyataan yang terjadi di kelas *asynchronous*, kami dituntut untuk sinkronus.

*Delay* pembelajaran tidak hanya disebabkan oleh pengelolaan waktu semata, tetapi bisa disebabkan oleh kendala jaringan yang kerap kali dikeluhkan oleh mahasiswa di kelas tutonku. Saat menjelang akhir sesi tutonku semester lalu, ada beberapa mahasiswa yang biasanya aktif merespons diskusi belum mengirimkan tugas 3. Dua hari sebelum *deadline* pengumpulan tugas, aku mengirimkan pesan secara massal kepada semua mahasiswa di kelas tutonku. Isi pesanku adalah mengingatkan mengumpulkan tugas 3 dan menanyakan kendala tuton secara umum. Dengan mengirimkan pesan tersebut, aku berharap mahasiswaku yang cukup aktif dalam diskusi mengonfirmasi dan mengirimkan tugas yang belum mereka kirimkan. Komponen nilai dalam tuton terdiri atas kehadiran, diskusi, dan nilai tugas. Nilai tuton sendiri berkontribusi 30% terhadap total nilai akhir. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan aktif dan selalu terlibat dalam pembelajaran. Pada setiap sesi kelas tutonku, aku selalu berusaha mengingatkan seluruh mahasiswa untuk merespons pembelajaran. Namun, terkadang ada mahasiswa yang tidak pernah mengikuti tuton sama sekali. Kepada mahasiswa yang tidak merespons sebanyak tiga sesi berturut-turut, aku akan mengirimkan pesan pribadi untuk menanyakan kendalanya.

Hari berikutnya syukurlah ada beberapa mahasiswa yang mengirim tugas 3. Kuperiksa pesan masuk di LMS-ku, ada balasan dari mahasiswa, termasuk mahasiswa yang baru saja mengirimkan tugas. Ia adalah seorang guru PAUD di Ujung Pandaran, Sampit, Kalimantan Tengah. "Saya sudah kirim tugas 3 kemarin, Bu, dan sudah ada notifikasi terkirim," tulisnya dalam pesan balasan tersebut. Ia bercerita bahwa saat mengirimkan tugas 3, ia membutuhkan waktu cukup lama karena terkendala jaringan, "Mutar-mutar terus itu, Bu, di *e-learning* saya karena *loading*," tulisnya di pesan tersebut. Notifikasi di laman *e-learning*-nya sudah menunjukkan bahwa sudah berhasil mengirimkan tugas sehingga ia tidak memeriksa kembali *e-learning*-

nya dalam beberapa hari berikutnya. Setelah mendapatkan notifikasi pesan dariku kemarin, barulah ia mengirim ulang tugas tersebut. “Tolong dibalas pesan saya, ya, Bu, jika tugas 3 saya sudah diterima supaya saya tidak khawatir lagi,” pintanya pada akhir pesan. Setelah memastikan bahwa tugas 3 mahasiswa tersebut sudah ada dan benar sesuai dengan instruksi, aku mengirim pesan balasan kepadanya.

Satu lagi mahasiswa dalam kelas tutonku yang mengirim pesan, ia adalah seorang guru PAUD di Seruyan Hilir, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah. Ia menuliskan bahwa ia telah merevisi tugasnya. Sebelumnya, ia hanya mengirimkan tugas tanpa melampirkan dokumentasi yang diminta pada *file* berbeda. Namun, setelah ia membaca instruksi tugas dengan saksama, ia mengirimkan tugas sesuai dengan yang diminta. Ketika aku mengecek di bagian pengunggahan tugasnya, kulihat nilainya memang belum maksimal. Dengan revisi yang dikirimkannya ini, aku bisa memberikan nilai yang maksimal. *Delay* pembelajaran tidak hanya berasal dari tutor atau mahasiswa, tetapi bisa berasal dari faktor jaringan dan konten pembelajaran.

*Delay* pembelajaran dapat disebabkan oleh lambatnya respons mahasiswa ataupun respons tutor. Pertama kali mengampu kelas tuton, aku pernah terlewat batas waktu merespons tugas mahasiswa karena manajemen yang kurang baik. Pada masa akhir penilaian diskusi dan tugas mahasiswa, biasanya kami selalu diingatkan oleh kaprodi agar tidak ada yang terlewat. Aku tenang-tenang saja karena yakin tidak ada yang terlewat saat menilai diskusi dan tugas mahasiswa, tetapi betapa kagetnya aku ternyata pada *list* yang dikirimkan oleh kaprodi ada namaku dan daftar mahasiswa yang belum kunilai. Aku pun langsung membuka kelas tutonku saat itu juga. Ternyata, ada satu mahasiswa yang merevisi tugasnya, tetapi tidak melakukan konfirmasi. Mahasiswa tersebut sudah pernah kuberikan nilai tugas. Namun, karena merasa bahwa nilai yang kuberikan kurang baik, ia merevisi tugasnya dan mengirim kembali. Setelah itu, kucermati satu per satu dan kupastikan bahwa tidak ada yang terlewat lagi.

## **MANAJEMEN PEMBELAJARAN *ASYNCHRONOUS* DALAM JARINGAN**

Mengampu pembelajaran *asynchronous* cukup berbeda dengan mengampu pembelajaran sinkronus. Di kelas sinkronus, terjadi pertemuan antara pendidik dan peserta didik dalam satu waktu. Hal-hal yang belum

dipahami dengan baik dapat ditanyakan dan mendapat respons secara langsung. Begitu pula saat pendidik ingin mendapatkan *feedback* dari peserta didiknya, pendidik cukup melontarkan pertanyaan atau memberikan soal dan langsung dijawab oleh peserta didik saat itu juga. Interaksi antarpeserta didik juga lebih hidup karena antarpeserta didik dapat berinteraksi secara *real time*.

Meskipun berbeda dengan kelas sinkronus, kelas *asynchronous* dapat dikelola dengan baik agar mampu mengantarkan pembelajaran yang menyenangkan bagi pendidik dan peserta didik. Lalu, bagaimana mengelola pembelajaran *asynchronous* agar peserta didik dapat mengoptimalkan pembelajaran *asynchronous* ?

1. Memahami dan melaksanakan instruksi dalam kelas dengan sungguh-sungguh

Kelas tutorial *online* biasanya akan dimulai dengan sesi perkenalan. Usahakan untuk mengikuti instruksi tutor mulai dari awal sesi. Jika diminta untuk memperkenalkan diri, lakukanlah sesuai dengan instruksi yang diminta. Selain itu, usahakan untuk terlibat dengan sesama mahasiswa yang ada di dalam kelas tersebut karena teman-teman sekelas kita bisa jadi akan membantu kita saat tutorial selanjutnya.

Pada setiap sesi diskusi dan pemberian tugas, pastikan membaca instruksi dengan tepat sehingga tugas yang dikumpulkan memenuhi kualifikasi penilaian.

2. Memiliki waktu khusus dan rutin membuka *e-learning*

Mahasiswa yang memilih tutorial *online* sering kali disebabkan oleh dua hal, yaitu (1) tidak mampu menjangkau TTM yang terdekat di sekitar domisilinya atau (2) memiliki banyak kesibukan dan lebih memilih tuton karena fleksibilitas waktu dan tempat.

Agar tidak tertinggal pembelajaran, usahakan memiliki waktu khusus dan rutin untuk membuka tuton, misalnya dua kali dalam seminggu setiap pukul 7 malam.

3. Memiliki *reminder* (pengingat) waktu belajar

Mengikuti pembelajaran *asynchronous* berarti mahasiswa dituntut untuk memiliki kemandirian yang tinggi. Oleh karena itu, mahasiswa harus memiliki *self-regulated learning* yang baik. Salah satunya adalah membuat pengingat dalam bentuk jadwal atau *reminder* di *handphone*.

4. Menyiapkan sarana pendukung

Pembelajaran *asynchronous* dalam jaringan perlu didukung oleh perangkat yang terkoneksi dengan jaringan, baik PC, laptop, maupun *handphone*. Agar pembelajaran terlaksana dengan baik, mahasiswa perlu memastikan bahwa sarana pendukung berfungsi dengan baik, terutama ketersediaan sinyal.

Seorang pendidik dalam pembelajaran *asynchronous* juga harus mengelola pembelajaran dengan baik agar peserta didik selalu termotivasi dalam menuntaskan pembelajarannya. Dalam hal konten pembelajaran, pendidik dituntut untuk mampu mengemasnya dalam bentuk yang menarik dan sederhana sehingga peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan pesan pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Dalam hal pengelolaan waktu, pendidik diharapkan hadir secara berkala dalam frekuensi waktu yang tidak berjeda terlalu lama sehingga *feedback* pembelajaran dapat segera diterima oleh peserta didik.

## EPILOG

Pembelajaran *asynchronous* merupakan hal baru bagiku. Selama ini, aku terbiasa merespons pertanyaan mahasiswa langsung di kelas dan juga langsung mendapat *feedback* dari mahasiswa. Dari pengalaman yang pernah kualami, aku mendapatkan pembelajaran berharga tentang pengelolaan pembelajaran *asynchronous*.

Dosen, guru, tutor, ataupun fasilitator pembelajaran lainnya harus berupaya mengantarkan pembelajaran secara utuh walaupun tidak bertemu dalam satu waktu. Upaya-upaya untuk menuntaskan rasa keingintahuan para pembelajar dapat diwujudkan dengan mengemas konten pembelajaran dalam banyak media pembelajaran yang menarik, baik berupa media audio maupun video. Pada era Revolusi Industri 4.0, pengemasan konten pembelajaran bukanlah hal baru. Para pembelajar dapat mengakses secara gratis konten pembelajaran yang tersebar di media sosial. Kondisi ini merupakan hal positif yang dapat mendorong terwujudnya pembelajaran secara utuh.

*Delay* pembelajaran tidak dapat dihindari dalam kelas *asynchronous*. Aku memetik pelajaran bahwa *delay* tersebut sebisa mungkin dikurangi. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa tetap bersemangat mengikuti pembelajaran yang penuh tantangan.

Interaksi sosial di dalam kelas juga harus dibangun agar kelas lebih hidup. Diawali dengan sesi perkenalan yang lebih mendalam, tidak hanya sekedar mengetahui nama dan daerah asal, tetapi juga sedikit memperkenalkan karakteristik masing-masing lewat tulisan singkat. Apabila diperlukan, tutor dan mahasiswa dapat bergabung dalam satu grup media komunikasi (WhatsApp) agar dapat lebih intens berkomunikasi. Interaksi sosial di kelas juga dapat dilakukan dengan *collaborative learning*, misalnya dengan melakukan penugasan secara berkelompok sehingga antarmahasiswa bisa saling mengenal karakteristik masing-masing dan merasakan sensasi pengalaman penugasan berkelompok dalam pembelajaran *asynchronous*.

Mahasiswa di kelas tutonku yang berasal dari seluruh Indonesia adalah jejaring berharga, seberharga optimismeku bahwa karakter anak-anak usia dini di Indonesia dimulai dari karakter baik para gurunya. Aku yakin bahwa kebaikan yang besar berasal dari konsistensi kebaikan-kebaikan kecil. Mahasiswaku adalah para guru PAUD. Mereka adalah ujung tombak pendidikan anak usia dini di seluruh Indonesia. Jika mereka mampu memahami bagaimana membangun karakter anak didiknya, akan berefek pada kualitas pembelajaran di lembaga-lembaga PAUD yang menaungi mereka.

Setiap pembelajaran tentunya memiliki keunikan masing-masing. *Asynchronous* dalam jaringan adalah pilihan tepat untuk pembelajaran jarak jauh. Efektivitas pembelajarannya akan bergantung pada siapa dan apa yang ada di dalam ruang kelas *asynchronous* tersebut.

## Transformasi Masa Pandemi: Perspektif Tutor dan Mahasiswa

Dian Ratu Ayu Uswatun Khasanah, S.H., M.H.

“Seni mengajar adalah seni membantu penemuan”

- Mark Van Doren -

### PROLOG

Cita-cita nasional Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia 1945 alinea ke-4 salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan harus diupayakan sampai ke seluruh Indonesia hingga pada pelosok-pelosok pedalaman. Hak untuk mendapatkan pendidikan harus diberikan secara merata. Tidak ada lagi kesenjangan untuk bisa mendapatkan pendidikan tinggi. Hal tersebut sejalan dengan prinsip Universitas Terbuka yang menerapkan sistem pendidikan jarak jauh (PJJ) yang sesungguhnya. Banyak salah persepsi tentang makna dan konsep PJJ ini. Beberapa universitas lainnya menerapkan PJJ sebagai belajar *online* dan pengajar hanya memberikan tugas ke mahasiswa saja. Dari situ menimbulkan PJJ hanya identik dengan pemberian tugas saja. Tentunya konsep tersebut berbeda dengan yang ada di UT karena jauh sebelum adanya pandemi Covid-19, UT sudah menerapkan konsep PJJ. UT juga membuka kesempatan bagi perguruan tinggi lainnya apabila ingin mengetahui bagaimana semestinya yang disebut sebagai PJJ. Sejalan dengan pernyataan dari Staf Khusus Wapres Bidang Reformasi Birokrasi dan Pendidikan, Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Ak., M.Si., Ph.D. saat memberikan orasi ilmiah *virtual* saat peluncuran Dies Natalis UT ke-36. Beliau mengharapkan bahwa perguruan tinggi yang masih kesulitan menjalankan *e-learning* untuk mengetahui konsep yang benar apa itu PJJ agar mempelajarinya dari UT. Konsep pendidikan jarak jauh tidak mengenal batas usia, gender, wilayah, profesi, dan lainnya. Itu disebut sebagai pendidikan yang terbuka. Mahasiswa juga belajar mandiri dengan modul atau Buku Materi Pokok (BMP) tersendiri. Dalam proses belajar mandiri tersebut, mahasiswa dibantu dengan berbagai layanan bantuan belajar, seperti tutorial *online* (tuton), tutorial webinar (tuweb), maupun tutorial

tatap muka (TTM). Sosok tutor pada layanan bantuan belajar, salah satunya berperan sebagai penghubung antara mahasiswa dengan BMP yang dipelajarinya.

Dengan adanya sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh, UT memberikan kesempatan pada masyarakat untuk tetap bisa mengenyam pendidikan tinggi walaupun jaraknya jauh dari pusat perkotaan. Masyarakat juga tidak perlu meninggalkan profesinya hanya untuk bisa kuliah. Bahkan dengan kuliah di UT, masyarakat dapat meningkatkan kompetensi yang bisa menunjang pekerjaan yang ditekuninya. UPBJJ-UT Semarang sebagai salah satu perpanjangan tangan dari UT Pusat memiliki mahasiswa dengan mayoritas memilih layanan bantuan belajar tutorial tatap muka (TTM). Dari layanan bantuan belajar tatap muka, masyarakat kabupaten/kota yang membentang di pantura tetap bisa mengenyam pendidikan tinggi di sekitar tempat tinggalnya. Kemudian, bagaimana TTM yang dilakukan ketika masa wabah global seperti ini? Bagaimana reaksi tutor dan mahasiswa TTM menghadapi pergantian modus layanan belajar di masa pandemi? Hal tersebut akan dikupas dan dijabarkan pada tulisan ini dalam perspektif tutor dan mahasiswa TTM.

### **UPBJJ-UT SEMARANG DAN LAYANAN BANTUAN BELAJAR SAAT PANDEMI**

Pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo (Jokowi) didampingi Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto mengumumkan temuan kasus infeksi virus corona pertama di Indonesia. *Stay at home* dan *physical/social distancing* merupakan langkah utama yang dilakukan agar virus tidak menyebar dengan cepat. Presiden Jokowi menyampaikan pada hari Minggu, 15 Maret 2020 dan meminta masyarakat untuk *social distance* guna mencegah penularan virus semakin luas. Perubahan demi perubahan metode dan program dilakukan sebagai upaya adaptasi dengan keadaan pandemi. Tak luput, sektor pendidikan juga menjadi bagian dalam perubahan metode pembelajaran yang diberikan. Situasi dunia yang diguncang adanya Covid-19 tidak menyebabkan pendidikan menjadi *stagnan*. *Upgrade* ilmu di tengah wabah corona dengan meminimalisir penyebaran virus dilakukan secara daring. Akhirnya semua pembelajaran dilakukan secara *online*. Pada berbagai perguruan tinggi tatap muka, perubahan yang tidak ada persiapannya sebelumnya tersebut tetap harus dilakukan.

Universitas Terbuka (UT) sebagai pionir yang menerapkan pendidikan tinggi dan terbuka jarak jauh, paling siap menghadapi kondisi yang seperti ini. Mahasiswa UT terutama yang memilih layanan belajar tutorial *online* (tuton) sudah terbiasa melakukan kegiatan pembelajaran dengan *online*, baik saat kondisi normal maupun pada kondisi pandemi. Akan tetapi, UT tidak hanya memberikan layanan belajar tuton saja. Terutama di UPBJJ-UT, mahasiswa mayoritas memilih bantuan layanan belajar TTM. Mahasiswa TTM itulah yang merasakan dampak perubahan dengan cepat layanan belajar mereka, tidak bisa dilakukan seperti biasanya di kelas-kelas secara langsung.

UPBJJ-UT Semarang mencakup 13 kabupaten/kota yang dimulai dari kabupaten Pemalang di wilayah barat sampai kabupaten Blora di wilayah timur. Pada masing-masing kabupaten/kota terdapat mahasiswa yang menggunakan bantuan layanan belajar tutorial tatap muka. Mahasiswa mendapatkan tutorial dalam ruangan kelas dengan dibimbing oleh tutor dan biasanya dilakukan saat *weekend*. Sistem kelas ini ternyata masih banyak diminati, walaupun *weekdays* mereka bekerja tetap bersemangat untuk mendapatkan ilmu pada saat akhir pekan.

UPBJJ-UT Semarang telah melaksanakan TTM satu kali sebelum ada peraturan untuk menyikapi Covid-19. Setelah pengumuman Pemerintah untuk meminimalisir penyebaran Covid-19, tutorial ditunda selama dua minggu. Dua minggu pun berlalu, perkembangan virus malah semakin luas dan menambah terus angka penderita positif. UPBJJ-UT Semarang menunggu pengumuman dari UT Pusat terkait keberlanjutan layanan belajar yang akan dilakukan. Tutor, mahasiswa, bahkan pengurus pokjar banyak yang tidak sabar dan mempertanyakannya. Rasa keingintahuan tersebut dapat dimaklumi karena takut TTM tidak akan selesai sampai hari raya Idulfitri 24 Mei 2020. Pada masa 2020.1 terdapat bulan Ramadhan dan hari raya sehingga mahasiswa sudah harap-harap cemas tutorial belum selesai saat puasa dan lebaran.

Pengumuman untuk bergantinya TTM di masa pandemi datang secara bertahap. Pembentukan grup Whatsapp untuk masing-masing mata kuliah adalah informasi selanjutnya untuk bisa mendukung bentuk bantuan layanan belajar yang akan dilakukan. Dibuatlah WA grup (WAG) tersebut yang berisi tutor pengampu dengan mahasiswa tiap kelas. WAG sangat efektif untuk digunakan sebagai sarana informasi dan komunikasi antara mahasiswa dan tutor pengampu. Bahkan beberapa tutor sudah memulai

berdiskusi dan memberikan materi melalui WAG pada mahasiswa. Hal itu bertujuan agar tutorial tidak *stagnan* di masa pandemi ini. Kreativitas tutor membuat materi dan soal diskusi pada Google Form menjadikan mahasiswa tetap selalu mempelajari BMP-nya. Kegiatan tersebut tutor laporkan pada penanggung jawab wilayah (PJW) masing-masing. Tidak semua tutor melakukan hal seperti ini, tetapi dari pandemi Covid-19 melahirkan kreativitas-kreativitas tutor untuk memotivasi mahasiswa agar tetap belajar mandiri dengan sedikit stimulus dari tutor yang patut diapresiasi.

Setiap perubahan juga dibarengi dengan pro-kontra. Kreativitas dan sambutan positif dengan adanya pembentukan WAG sebagai sarana komunikasi mahasiswa dengan tutor dan diskusi antar mahasiswa juga terdapat sedikit problematika. Sinyal atau jaringan internet merupakan masalah yang paling banyak dikemukakan oleh mahasiswa. Kabupaten Batang adalah salah satu contoh kabupaten cakupan UPBJJ-UT Semarang yang geografis daerahnya terdapat laut, dataran tinggi, hutan, pedesaan, dan pusat kota. Ada mahasiswa yang bertempat tinggal di daerah pesisir (Klidang, Karangasem, dan sekitarnya), ada yang bertempat tinggal di daerah dataran tinggi (Pagilaran, Blado, Bandar, dan sekitarnya), ada yang di daerah sekitar hutan alas roban (Banyuputih, Tulis, dan sekitarnya), dan juga ada yang bertempat di pusat kota (Kauman, Proyonanggan, dan sekitarnya). Dari persebaran lokasi dengan keadaan geografis yang berbeda menjadikan sinyal/jaringan internet ada yang kencang maupun ada yang terhambat. Mahasiswa dengan daerah sulit sinyal juga tidak menggunakan WAG atau internet sebagai sarana komunikasi mereka, melainkan dengan telepon biasa dan menggunakan *short message service* (SMS). Kesulitan yang terjadi tersebut disiasati oleh mahasiswa dengan memakai WA milik orang terdekatnya yang agak mudah jaringan internet. Media WAG merupakan bentuk belajar *asynchronous* sehingga mahasiswa masih bisa untuk mengikutinya. Pemakaian WA juga hal yang familier sehingga permasalahan sulitnya jaringan internet cepat teratasi oleh kemudahan-kemudahan yang didapatkan melalui WAG.

Wabah yang tak kunjung usai menyebabkan kebijakan layanan bantuan belajar TTM di masa pandemi diganti dengan tutorial webinar (tuweb). Bagi mahasiswa dan tutor, tuweb merupakan hal baru, dan sebagian besar mereka masih asing dengan webinar. UT mengusung *platform* Microsoft Teams untuk pelaksanaan tuweb. Oleh sebagian tutor, aplikasi ini dipandang sebagai aplikasi yang eksklusif. Demikian juga terjadi di kalangan mahasiswa,

ada keresahan saat awal diberlakukannya tuweb. Hal ini terjadi karena mahasiswa ada yang tidak memiliki laptop atau komputer, ada yang memiliki, tetapi Microsoft dan Windows-nya “jadul”, jaringan internet yang jelek, kuota yang boros, cara pengoperasian yang belum dikuasai mahasiswa, dan masalah teknis lainnya. Hal yang sama juga dialami oleh tutor, kendala jaringan internet (permasalahan utama dalam tuweb), laptop yang belum *upgrade*, cara masuk dan menggunakan fitur-fitur yang tersedia. Beberapa tutor menginginkan agar memakai media aplikasi Zoom saja seperti yang dilakukan kampus konvensional dalam masa pandemi. Ada juga tutor yang mengusulkan cukup memakai WAG saja. Tutor juga mengemukakan sudah terlanjur membuat perangkat pembelajaran untuk delapan kali pertemuan tatap muka. Tidak hanya masalah-masalah teknis saja yang diperbincangkan, tetapi administrasi tutorial juga merupakan pertanyaan yang paling banyak didiskusikan. Mulai dari bagaimana bentuk tanda tangan kehadiran, laporan yang diberikan, cara menampilkan materi, serta bentuk tugas yang diberikan.

Awal sosialisasi perubahan layanan bantuan belajar TTM menjadi tuweb benar-benar menimbulkan kekhawatiran dan pembahasan yang panjang. Bahkan tutor pun merasa sangat bersyukur apabila mereka mendapatkan mata kuliah ampuan sedikit. Sangat berbeda dengan kondisi normal, di mana tutor yang tidak diberikan ampuan karena tidak ada mata kuliah yang sesuai atau yang mendapatkan sedikit ampuan, akan menanyakan ke PJW untuk diberikan kelas. Pada masa pandemi dengan layanan bantuan belajar tuweb membuat tutor keluar dari kebiasaan yang dilakukan dan merasakan kerisauan. Tutor dan mahasiswa ‘galau’ karena merasa ‘gaptek’ dan harus mempelajari teknologi selain mempelajari mata kuliah. “Mempelajari dua ilmu dalam waktu yang singkat itu berat”, ungkap sebagian mahasiswa.

## **KENDALA AWAL TUWEB**

Polemik tentang tuweb tidak bisa menghentikan pendidikan menjadi diam di tempat. Dalam kondisi bagaimanapun ilmu tetap harus diusahakan. *Upgrade* kemampuan harus terjadi di tengah wabah dunia. Universitas Terbuka (UT) adalah perguruan tinggi yang menerapkan pendidikan terbuka dan jarak jauh dengan sistem belajar mandiri. Belajar dari Covid-19 ini, mahasiswa dan tutor semakin memahami keberadaan UT bukanlah seperti

kampus lainnya. Mahasiswa menjadi tahu akan pentingnya belajar mandiri dalam konsep pendidikan jarak jauh. Keadaan yang tidak memungkinkan bagi terselenggaranya layanan bantuan belajar kelas tatap muka, tetapi proses penyampaian pengetahuan wajib dituntaskan. Peran teknologi sangat penting bagi terselenggaranya proses pendidikan walaupun dengan segala keterbatasan kemampuan bagi sebagian mahasiswa. Kembali lagi karena UT adalah perguruan tinggi negeri yang menerapkan sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh. Covid-19 telah menegaskan tentang hakikat UT yang mungkin terlupakan oleh sebagian mahasiswa dan tutor yang mengambil layanan bantuan belajar TTM. Tentang hakikat UT yang akan selalu berhubungan dengan teknologi dalam proses pembelajarannya. Jadi, harus siap apabila TTM pun berganti dengan pemakaian perantara jaringan internet dan teknologi.

Berbagai pendekatan dilakukan sebagai upaya menyiapkan mahasiswa maupun tutor untuk pelaksanaan tuweb, antara lain memberikan informasi, pelatihan, persamaan persepsi dan motivasi kepada mahasiswa. Dosen penanggung jawab wilayah (PJW) sangat berperan dalam masa seperti ini. Motivasi harus selalu diberikan oleh dosen kepada mahasiswa dan tutor. Dosen dan pengurus pokjar harus selalu menumbuhkan semangat dan kebersamaan dalam diri tutor dan mahasiswa. Dengan adanya perhatian akan terjelma rasa tenang yang akhirnya penerimaan. Sugesti positif dan religius menjadikan tutor dan mahasiswa bangkit dan mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan Covid-19. Prof. Tian Belawati mengemukakan bahwa orang yang cerdas adalah orang yang mampu untuk cepat beradaptasi dengan segala keadaan.

Pengenalan dan pelatihan tentang Microsoft Teams (Ms. Teams) dilakukan. Pada tutor kabupaten Batang dibuatkan tautan Ms. Teams untuk sarana latihan dan berkumpul antara semua tutor Kabupaten Batang, baik pendas maupun non pendas. Beberapa kali PJW Kabupaten Batang memberikan pelatihan. Tutor Batang bisa setiap waktu masuk tautan tersebut mempelajari fitur yang ada pada Ms. Teams. Dosen, pengurus pokjar, dan tutor bersama-sama saling *back-up* dan membantu sehingga tutor terbiasa dengan Ms. Teams. Setelah tutor tidak asing lagi dengan Ms. Teams, tautan tersebut dibagikan ke mahasiswa Kabupaten Batang. Tujuannya agar mahasiswa juga paham dan familier dengan aplikasi Ms. Teams sehingga saat tuweb tidak lagi bingung dan meminimalisir kendala yang terjadi. Tautan latihan tersebut digunakan mahasiswa dan tutor secara

antusias. Keinginan maju dan berprestasi dari mahasiswa dan tutor membulatkan tekad bahwa ilmu baru itu menarik dan merupakan tantangan yang mengasyikkan.

Layanan belajar pengganti TTM di pandemi ini tidak hanya tunggal tuweb saja. Kelompok-kelompok WAG yang sebelumnya pernah dibuat juga tetap dipertahankan. Selain sebagai sarana komunikasi, WAG juga digunakan sebagai pendukung kegiatan tuweb. Keuntungan lainnya, yaitu bisa digunakan untuk memperdalam materi. Mengingat pada saat tuweb waktunya hanya 120 menit saja. Kemudian mahasiswa yang kesulitan sinyal internet bisa juga mendapatkan materi atau rekaman tuweb untuk dibagikan pada WAG. Kadang sinyal yang tidak stabil menyebabkan mahasiswa dan tutor terputus dari Ms. Teams.

### **PENGGALAN KISAH PELAKSANAAN TUWEB**

Tiba waktu yang ditunggu oleh civitas academica UPBJJ-UT Semarang, khususnya mahasiswa Pokjar Batang. Tanggal 11 April 2020 adalah pertama kali tuweb dilakukan. Hari Sabtu, cuaca di Kabupaten Batang kurang bersahabat. Mendung gelap yang berakhir dengan hujan deras disertai petir menyebabkan jaringan internet sangat buruk. Ditunjang pula dengan listrik yang padam. Mahasiswa dan tutor bergantian menggunakan HP dan laptop agar tuweb bisa terlaksana. Tuweb dan bantuan WAG digunakan untuk mensukseskan tutorial perdana. Beberapa kendala di awal-awal tuweb sangat dirasakan dengan adanya cuaca yang tidak mendukung. Dengan saling menyemangati seluruh pihak yang terlibat (direktur, dosen PJW, tutor, dan mahasiswa) sehingga keadaan sulit tetap disikapi dengan kegigihan yang luar biasa. Mengacu pada pelaksanaan hari pertama di pekan pertama yang kurang mendukung dari faktor cuaca, akhirnya strategi pun dicari lagi untuk meminimalisir kendala. Atas saran dari PJW, mahasiswa dan tutor diminta untuk mengenali sinyal dari kartu apa saja yang bagus di daerahnya saat cuaca cerah maupun hujan. Ada kartu internet yang saat hujan berimbas pada sinyal kurang bagus. Jadi, tutor dan mahasiswa membeli beberapa kartu perdana dari beberapa *vendor* yang bisa saling melengkapi di setiap keadaan. Mahasiswa dan tutor menyiapkan *powerbank*, HP, dan laptop dengan *full* pengisian baterai. Ketika listrik padam, kekurangan daya baterai akan lebih teratasi. Hari Minggu

mahasiswa lebih siap mengikuti tuweb. Dengan kondisi cuaca yang lebih mendukung juga kesiapan dari pengalaman di hari sebelumnya.

Tantangan daerah yang lemah sinyal disikapi oleh tutor maupun mahasiswa dengan melakukan tuweb di tempat bekerja mereka yang ada wifi-nya. Istilahnya “numpang wifi” dari tempat lain. Tutor yang bekerja sebagai guru, dosen, maupun bekerja di kantor dengan senang hati ‘ngantor’ di hari Sabtu dan Minggu demi tuweb. Mahasiswa juga melakukan hal yang sama, dengan tetap patuh pada protokol kesehatan. Di kantor mereka bekerja, akhir pekan keadaannya sepi jadi tidak terdapat aktivitas berkerumun. Tak jarang mahasiswa dan tutor melakukannya di serambi kantor-kantor pemerintahan. Ada cerita menarik juga dari mahasiswa yang naik ke atas genting. Mahasiswa tersebut adalah mahasiswa pendas atas nama Atika Sari (NIM 826186247). Semangat mendapatkan tuweb pada daerahnya yang lemah jaringan internet tidak menyurutkan nyali untuk belajar di atas atap rumah. Tidak hanya mahasiswa yang mendapatkan pengalaman seru, bahkan tutor atas nama Esti Saraswati (id tutor: 42001535) yang diusir oleh petugas gugus tugas Covid-19 karena tuweb di *Epicentrum Computer* untuk mendapatkan wifi yang stabil.

“Bu Dian mohon maaf, tadi saya nyari sinyal sampai Epicentrum dan sudah join Ms. Teams, tetapi tiba-tiba ada satgas gugus Covid-19 mendekati saya dan nyuruh pulang *stay at home*. Kemudian jaringan terputus dan *left* Ms. Teams. Saat terhubung lagi ternyata bu Dian ambil alih kelas saya yang kosong. Mohon maaf ya bu, tadi saya takut jadi langsung pergi dari Epicentrum dan belum sempat konfirmasi ke ibu dan mahasiswa. *Maturuwun* Bu Dian segera masuk kelas saya jadi mahasiswa tidak bingung nyari”.

Pekan pertama usai dengan banyak pengalaman tentang tuweb membuat semangat lagi menyongsong pekan selanjutnya. Persiapan yang matang untuk mengatasi masalah jaringan dilakukan juga oleh tutor atas nama Susilo (id tutor: 42003998). Demi pelaksanaan tuweb yang lancar, tutor Susilo akhirnya memasang wifi di rumahnya.

“Sinyal di daerah saya kurang bagus Bu karena tuweb ini saya pasang wifi. Agar saya tidak usah nyari sinyal kemana-mana dan lancar tuwebnya. Dulu memang saya ada keinginan pasang wifi. Tapi masih pikir-pikir. Dengan adanya pandemi dan tuweb, akhirnya saya mantep dan termotivasi pasang wifi. Demi memberikan yang terbaik untuk UT, Bu”.

Kisah lainnya datang dari tutor Siswanto (id tutor: 42002741). Belum terbiasa dengan tuweb sehingga ada mahasiswa gabung tuweb dengan keadaan yang belum siap.

“Saat pertama *join* Ms. Teams, mahasiswi ada yang tidak sadar kameranya aktif. Dia masih memakai baju ala kadarnya dan handuk. Untungnya dia segera mengetahui kalau kameranya *open* jadi segera matikan *webcam*. Hanya sebentar, tetapi cukup mengagetkan bagi kami melihat tampilan mahasiswa yang terburu-buru dan belum siap gabung tuweb Bu”, kata Pak Siswanto.

Pengalaman-pengalaman yang baru dan mengasyikkan ini membuat mahasiswa dan tutor tidak lagi tegang dan cemas menghadapi tuweb dengan segala kekhawatirannya saat di awal sosialisasi. Belajar dari rumah, maupun di tempat-tempat yang ada jaringan internet stabil di sekitar tempat tinggal mahasiswa dan tutor. Berbagai kekhawatiran sedikit demi sedikit sirna dengan cerita seru dari masing-masing mahasiswa dan tutor.

Pengalaman menarik yang tidak disangka juga datang dari tutor Kabupaten Batang dengan nama Anang Junianta (id tutor: 42003996). Ketika itu PJW melakukan monitoring, tetapi 30 menit berlalu kelas hanya berisi mahasiswa kurang dari 5 orang. PJW terus-menerus hubungi tutor, baik melalui telepon maupun *chatt* WA. Tidak ada respons karena di Kabupaten Batang juga saat itu sedang mendung sehingga kemungkinan sinyal tidak bersahabat. 60 menit berlalu dan kelas masih tetap sepi. Setelah terus-menerus PJW menelepon, ternyata dapat balasan pada *chat* WAG yang berisi konfirmasi. Isi yang disampaikan adalah tuweb sudah berlangsung beberapa saat dan memberikan foto pelaksanaan tuweb. Akan tetapi saat PJW kembali lagi ke kelas sesuai dengan tautan yang telah disediakan, tetap tidak ada kegiatan apa pun di kelas. Semakin curiga, akhirnya PJW meminta kembali tautan Ms. Teams yang dipakai. Setelah ditelusuri oleh PJW, ternyata terdapat perbedaan tautan. Tampak nyaris sama tanpa ada yang berbeda kalau tidak mengamati dengan teliti. Beda angka “0” dengan huruf “O” dalam membuat penulisan tautan mengakibatkan kesalahan “kelas”. Tutor Anang Junianta melakukan tuweb di tautan tutor lain. Masuk ke tutor Toraja Utara, atas nama Andarias Duma. Akibatnya, dalam 60 menit lebih mahasiswa dan tutor Anang Junianta melakukan tuweb di tautan tutor dan UPBJJ lain. Setelah dikonfirmasi, tutor dan mahasiswa akhirnya kembali ke tautan yang benar dan bergabung dengan

segelintir mahasiswa lainnya yang tetap berada pada tautan yang sesuai. Hal tersebut menjadi cerita lucu sampai beberapa minggu yang selalu dibahas oleh mahasiswa dan grup tutor. Pak Anang sering diledak masa pandemi bisa jalan-jalan sampai Toraja. “Gratisan piknik lintas pulau” dan “Wisata virtual ke Toraja dengan salah kamar”, gurau teman-teman tutor lainnya.

## EVALUASI PELAKSANAAN TUWEB

Tuweb berlangsung selama empat kali. Selain evaluasi pada setiap usai tuweb, juga evaluasi dengan *sharing* pengalaman para tutor dan mahasiswa Batang. Berbanding dengan awal masuknya tuweb, di akhir tuweb mahasiswa dan tutor malah antusias dengan layanan belajar tuweb. Tutor yang tadinya saling bertukar jadwal karena beberapa alasan, dengan adanya tuweb jadwal menjadi sesuai. Pengalaman menarik selama tuweb juga menjadi kisah tersendiri menghiasi pandemi ini. Cerita-cerita menarik dan unik mahasiswa dikirimkan ke UT Pusat. Tutor dan mahasiswa kompak mengatakan bahwa dengan adanya tuweb bisa mendapatkan *multiskills*. Mendapatkan pengetahuan sesuai jurusan yang diambil juga mendapatkan ilmu tentang penggunaan teknologi. Rasa kurang percaya diri dan keluhan berat/sulit untuk mempelajari materi sekaligus teknologi jadi terbantahkan. Semua yang ada hanyalah kisah seru yang mengantarkan semakin terasanya UT sebagai perguruan tinggi negeri dengan sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh.

Tuweb, walaupun termasuk model pembelajaran *synchronous*, tetapi keberadaannya bisa lebih fleksibel. Maksudnya, dengan tuweb mahasiswa dan tutor masih bisa melakukan pembelajaran dari mana pun tidak tersekat di dalam kelas atau ruangan. Mahasiswa bisa menerima ilmu dari rumah, dari tempat kerja, bahkan dari atas pohon dan atas genting rumah. Tugas yang diberikan pun juga disediakan waktu untuk mahasiswa mengerjakan di luar kelas tuweb. Hal ini berbeda dengan kelas TTM, tugas dikerjakan dan dikumpulkan pada waktu yang bersamaan pada saat proses tutorial.

Dari semua layanan pembelajaran, pasti ada kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Begitu halnya dengan tuweb ini, kendala jaringan internet adalah faktor utama sebagai permasalahan. Bermula dari jaringan, akhirnya menurunkan kendala lainnya yang berhubungan seperti boros pembelian kuota. Selain kekurangan-kekurangan lain yang mengikutinya. Namun demikian, permasalahan kuota juga dapat ditoleransi

dengan adanya tuweb yang tidak membutuhkan biaya transportasi. Biaya transportasi yang biasanya dikeluarkan, bisa digunakan untuk pembelian kuota. Berbagai *sharing* pengalaman, tutor, dan mahasiswa menginginkan semester selanjutnya tetap dilakukan tuweb. Mungkin ketika sudah tidak pandemi, tuweb juga disertai dengan tatap muka atau *blended*, kata mahasiswa dan tutor. Akhirnya, mahasiswa menjadi nyaman dengan layanan tutorial dengan modus tuweb.

## EPILOG

Layanan bantuan belajar mahasiswa UPBJJ-UT Semarang pada masa pandemi mengalami transformasi. Dari yang semula menggunakan tutorial tatap muka yang kegiatannya terpusat pada kelas nyata, kini diganti dengan kelas-kelas *virtual* dengan menggunakan tuweb. Dengan adanya tuweb, mahasiswa dan tutor dapat melakukan aktivitas dari tempatnya masing-masing dan terhubung dengan internet. Perubahan layanan belajar tersebut pada awal-awalnya menimbulkan riak kecil dari mahasiswa dan tutor TTM. Mempelajari materi sekaligus teknologi dalam waktu bersamaan dan “instan” membuat sebagian besar merasa tidak siap. Seiring dengan berjalannya waktu, kekhawatiran tidak bisa menyesuaikan modus baru pun lenyap dengan banyaknya kisah seru. Pengalaman pertama yang berkesan bagi semua pihak yang terlibat. Bahkan di akhir tuweb, beberapa tutor bersyukur bisa mempelajari teknologi untuk PJJ ini. Kegiatan tuweb yang didapatkan sebagai tutor di UT bermanfaat dan mendukung pekerjaan utamanya.

Dari tulisan ini, penulis ingin berbagi kisah menarik dari tutor dan mahasiswa agar tidak hanya menjadi cerita yang berlalu begitu saja dan terlupakan. Terima kasih tak terhingga kepada seluruh mahasiswa yang tetap gigih meraih masa depannya pada masa pandemi Covid-19. Terima kasih juga atas perjuangan dan ketulusan semua tim tutor Kabupaten Batang, tim yang hebat, yang sangat berperan menyukseskan tuweb. Terima kasih untuk semua pihak yang telah berbagi kisah sehingga menginspirasi pembuatan tulisan ini.

Dengan berbagi pengalaman nyata yang dialami, kendala dan solusi dalam pelaksanaan tutorial, memberikan gambaran bahwa dalam masa pandemi global pun pendidikan tetap harus dilaksanakan. UT sebagai perguruan tinggi negeri yang menerapkan konsep pendidikan tinggi terbuka

dan jarak jauh akan terus berinovasi dalam teknologi, sebagai pendukung utama dalam pembelajaran jarak jauh. Untuk itu, diharapkan kesiapan dari segala pihak yang terlibat dalam perubahan-perubahan yang terjadi. Sikap terbuka untuk mempelajari dan menerima hal baru, semangat dalam menciptakan inovasi, dan kegigihan untuk maju adalah sikap dasar yang harus dimiliki oleh berbagai pihak.

Bagi mahasiswa, dengan menimba ilmu di UT, selain mendapatkan ilmu sesuai dengan jurusan yang diminati juga akan mendapatkan *technology skill*. Mahasiswa tetap bisa belajar di mana pun berada tanpa terikat dengan kehadiran di kelas atau gedung. Belajar dengan bekerja juga tetap bisa dilakukan sehingga bukan hal yang mustahil untuk sukses karier dan sukses *study* di UT. Layanan bantuan belajar bisa dipilih oleh mahasiswa disesuaikan dengan kesibukan dan aktivitas masing-masing. Akhirnya, baik *fresh graduate* maupun yang sudah bekerja, tetap mendapatkan hak pendidikan tanpa terbatas ruang dan waktu.

## Tren Pendidikan Universitas Terbuka: Gambaran dan Masa Depan

Gunawan Wiradharma, S.Pd., M.Hum.

“Education is the passport to the future,  
for tomorrow belongs to those who prepare for it today”

- Malcom X -

### PROLOG

Alhamdulillah, per tanggal 1 Juli 2019, para CPNS UT yang berjumlah 74 orang yang lulus dari seleksi pengadaan CPNS Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang dilaksanakan pada tahun 2018 telah menjadi keluarga besar Universitas Terbuka (UT). Hal itu ditandai dengan keluarnya Surat Pernyataan Melaksanakan Tugas (SPMT). Akan tetapi, kami tak lantas melaksanakan tugas. Kami harus mengikuti orientasi dosen CPNS UT terlebih dahulu sebelum kami bertugas. Kegiatan orientasi ini merupakan pengenalan mengenai apa, mengapa, dan bagaimana UT.

Setelah mengikuti orientasi, 74 orang berpisah karena harus mengabdikan di unit masing-masing dan siap melaksanakan tugas. Ada yang ke UT Pusat dan ada yang ke UT daerah atau dikenal dengan Unit Pelaksana Teknis Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPT UPBJJ) yang tersebar di 39 kota di Indonesia mulai dari Banda Aceh hingga Jayapura berdasarkan pilihan masing-masing sesuai dengan formasi saat melamar tes CPNS. Tentunya, pekerjaan kami pun berbeda dengan pekerjaan dosen di kampus lain. Kami yang bertugas di UT Pusat berperan sebagai *academic manager*, sedangkan rekan yang bertugas di UPBJJ-UT bertugas lebih besar sebagai *technical academic manager*.

Mahasiswa yang lalu-lalang, setiap minggu berjumpa dengannya di kelas, tayangan salindia, papan tulis dan spidol, presensi kelas, diskusi dan presentasi secara tatap muka, membimbing hingga menguji karya tulis mahasiswa S1, hal-hal itu tidak kami lakukan di UT. Semua kegiatan pembelajaran dilakukan secara *online* pada *e-learning* karena UT menerapkan belajar mandiri pada mahasiswa, tetapi tetap menyediakan layanan bantuan belajar berupa tutorial *online* (tuton) dan tutorial tatap

muka (TTM). Keterlibatan kami di tutorial *online* dan di situlah kami melakukan pembelajaran jarak jauh. Sekarang jelas, mengapa UT perlu mengadakan orientasi kepada kami sebelum kami melaksanakan tugas di unit masing-masing? Karena UT berbeda dengan perguruan tinggi lain. Lantas, hal-hal apa saja yang berbeda, sila perhatikan uraian di bawah ini.

## **KONSEP PENDIDIKAN TINGGI TERBUKA DAN JARAK JAUH**

Indonesia memiliki dan melaksanakan sistem pendidikan yang berbeda dan kompleks, mulai dari (1) sistem pendidikan konvensional (interaksi siswa dan pengajar terjadi secara langsung dan terus-menerus) dan (2) sistem pendidikan jarak jauh yang siswa belajar secara mandiri dan terpisah dari pengajar. Adanya sistem pendidikan tersebut melahirkan perbedaan antara sistem pendidikan jarak jauh yang diterapkan di UT dengan sistem pendidikan konvensional yang diterapkan pada perguruan tinggi lainnya.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat melahirkan paradigma baru dalam dunia pendidikan. Proses pembelajaran yang selama ini berlangsung secara langsung dalam ruang tertutup dengan adanya guru/dosen mulai menemukan gaya baru. Munculnya berbagai media yang terkait dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengakibatkan proses pembelajaran dilakukan dengan sistem terbuka dan jarak jauh. Sesuai dengan namanya, sistem ini memberi kemudahan dan memungkinkan teratasinya berbagai kendala, terutama ruang dan waktu. Selain itu, perkembangan sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh dipicu oleh perkembangan kebutuhan akan pendidikan melalui metode alternatif. Oleh karena itu, sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh diterapkan di berbagai negara jauh sebelum pandemi Covid-19 melanda.

Sistem pendidikan terbuka mengandung makna bahwa setiap orang dapat belajar di UT tanpa ada batasan, baik tahun lulus ijazah pada sekolah lanjutan tingkat atas (SMA/SMK/MA hingga Paket C), usia, maupun lama studi. Tak heran jika mahasiswa di UT memiliki variasi umur dengan rentang yang lebar. Variasi kelompok umur di UT terdiri atas > 44, 40—44, 35—39, 30—34, 25—29, dan < 25 tahun. Selain umur, pekerjaan mahasiswa di UT pun cukup bervariasi yang terdiri atas guru, TNI/Polri, PNS, swasta, wiraswasta, hingga tak bekerja. Beragam mahasiswa menjalani studi di UT tidak hanya *fully student*, tetapi sambil kuliah di UT sambil bekerja bahkan

ada pula yang mengurus rumah tangga. Segala jenis apa pun kelompok sosial dapat menikmati studi di kampus ini.

Sistem pendidikan jarak jauh di Indonesia telah diterapkan sejak tahun 1950-an. Pendidikan jarak jauh mengandung pengertian adanya jarak antara yang belajar dan yang mengajar. Jarak tersebut dapat diatasi dengan penggunaan media pembelajaran. Dengan berkembangnya teknologi, pendidikan jarak jauh di Indonesia semakin menggeliat. Sistem pendidikan yang bersifat tatap muka atau langsung dirasa tidak lagi mampu mengakomodasi kebutuhan pendidikan dan sumber daya manusia terdidik. Oleh karena itu, metode pendidikan jarak jauh mampu mereduksi kendala yang bersifat geografis (seperti jarak), demografis (seperti usia), dan ekonomis (seperti biaya).

Universitas Terbuka pun memiliki karakteristik dengan perguruan tinggi lain. Proses pengajaran terjadi secara terpisah dari proses belajar sehingga komunikasi antara tenaga pengajar dan siswa harus difasilitasi melalui bahan cetak, media elektronik, dan media lainnya. Keterpisahan ini menyebabkan terjadinya perilaku siswa dan pengajar yang spesifik dan khusus jika dibandingkan dengan perilaku siswa dan pengajar pada sistem pendidikan konvensional.

Mahasiswa dalam pendidikan jarak jauh menempatkan dirinya sebagai fokus dari segala proses belajar. Mahasiswa berinisiatif dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan proses belajarnya, mereka dapat menentukan apa yang akan dipelajari, mereka dapat belajar di mana saja, kapan saja, dengan cara bagaimana saja, menggunakan apa saja, dan mereka sendiri dapat mengukur kinerja mereka bilamana diperlukan dan dikehendaki. Selain dari aspek mahasiswa, dosen dalam pendidikan jarak jauh selain melakukan tridarma perguruan tinggi (pendidikan/pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat) juga mendapatkan pekerjaan berupa unsur penunjang lainnya yang sangat banyak dan bersifat administratif, seperti Pengelolaan Unit Pengelolaan Teknis Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPT UPBJJ). Dengan demikian, karakteristik tersebutlah yang membedakan Universitas Terbuka dengan perguruan tinggi lainnya, baik dari segi budaya organisasi, mahasiswanya, maupun pengajarnya.

Sistem pendidikan terbuka dan sistem pendidikan jarak jauh menjadi populer di Indonesia dengan didirikannya Universitas Terbuka pada tahun 1984 yang dapat menjangkau pendidikan tinggi bagi semua masyarakat hingga ke pelosok daerah. UT merupakan suatu tonggak sejarah

perkembangan paradigma pendidikan di Indonesia, pelopor pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh, terdepan dalam inovasi pendidikan jarak jauh. Hal ini menunjukkan kepercayaan bangsa Indonesia pada sistem belajar yang nonkonvensional.

## **PERAN DAN FUNGSI DOSEN UNIVERSITAS TERBUKA**

Peran dan fungsi dosen Universitas Terbuka terdapat perbedaan dan persamaan dengan dosen perguruan tinggi lainnya. Persamaan dosen UT dengan dosen di perguruan tinggi lain adalah melakukan tridarma perguruan tinggi, sedangkan perbedaannya adalah dosen di Universitas Terbuka harus melakukan kegiatan penunjang pendidikan jarak jauh (PJJ), terutama yang bertugas di UPT UPBJJ-UT. Berikut ini adalah beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh dosen UT.

Pelaksanaan Unsur Pendidikan dan Pelaksanaan Pendidikan meliputi mengikuti diklat prajabatan Golongan III agar dapat menjadi PNS 100% pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; menyusun bahan tutor yang akan digunakan semua tutor mata kuliah terkait; memberi tutorial *online* S1/Diploma terhadap setiap kelas; menelaah bahan tutor, menulis/merevisi kit tutorial, menelaah kit tutorial; melakukan pengembangan program studi yang meliputi menyusun dan *me-review* naskah akademik, menyusun borang akreditasi, revisi kurikulum program studi; pengembangan bahan ajar dan bahan ujian berupa kisi-kisi soal dan soal.

Pelaksanaan Unsur Pelaksanaan Penelitian adalah melakukan penelitian berupa merancang proposal penelitian dan melaksanakan penelitian hingga penulisan dan publikasi karya ilmiah. Selain itu, pelaksanaan Unsur Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) meliputi pengembangan hasil pendidikan dan penelitian berupa menulis proposal PkM, pelatihan/penyuluhan pada masyarakat, hingga publikasi hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan penunjang pendidikan jarak jauh (PJJ) inilah yang membedakan dosen UT dengan dosen kampus lainnya. Kegiatan ini meliputi pengelolaan bahan ajar, pengelolaan praktik/praktikum, layanan bantuan belajar, ujian, penyelenggaraan administrasi akademik, kegiatan kemahasiswaan dan alumni, penjaminan kualitas, serta sosialisasi dan promosi (sosprom) serta kemitraan.

## MASA DEPAN PENDIDIKAN TINGGI

Seiring dengan situasi terkini, pemahaman dan pengadopsian sistem belajar jarak jauh oleh masyarakat pun menjadi semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya institusi pendidikan yang menawarkan program pendidikannya melalui sistem belajar jarak jauh. Selain itu, kebutuhan masyarakat pada sistem belajar jarak jauh semakin meningkat setiap tahunnya, terutama tahun 2020.

Kejadian pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) telah menimbulkan dampak luar biasa bagi kesehatan, keamanan, keselamatan, dan ketenangan umat manusia. Untuk memutus rantai penyebaran Covid-19, Pemerintah telah menginstruksikan masyarakat Indonesia untuk menghindari kerumunan (*social distancing*) dan menjaga kontak fisik (*physical distancing*) dalam melakukan berbagai aktivitas, seperti bekerja, beribadah, belajar, hingga interaksi lainnya. Untuk pencegahan penyebaran Covid-19 terkait dengan layanan pendidikan, Pemerintah telah menginstruksikan agar pembelajaran dilakukan secara *online* (daring). Akibatnya, semua perguruan tinggi sejak bulan Maret 2020 melakukan pembelajaran jarak jauh. Hal ini menjadi keresahan bagi UT karena makin banyak pesaing sehingga kami harus terus melakukan inovasi agar selalu terdepan dalam pelayanan dan penyelenggaraan pendidikan jarak jauh. Dengan demikian, perkembangan Universitas Terbuka sebagai suatu institusi perguruan tinggi terbuka dan jarak jauh akan menyesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan masyarakat Indonesia.

Saat ini mahasiswa di UT telah didominasi dari generasi milenial yang lahir antara tahun 1980—2000-an. Generasi milenial harus dipahami perilaku dan kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari karena nantinya generasi ini akan membawa Indonesia di masa mendatang. Yang mencolok dari generasi milenial dibanding dengan generasi sebelumnya adalah tentang penggunaan teknologi yang tidak dapat dipisahkan oleh mereka karena sudah menjadi kebutuhan pokok. Karenanya milenial dan penggunaan teknologi sangatlah erat. Hal itulah yang menjadikan UT dan milenial berjodoh karena UT mengedepankan penggunaan teknologi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Langkah UT ke depannya adalah menjadi universitas siber Indonesia setelah berpengalaman menyelenggarakan pendidikan tinggi secara terbuka dan jarak jauh. Konsep siber ini akan menjadikan UT memiliki sistem

dan *platform* dalam *digital learning* yang terintegrasi dalam menyikapi perkembangan teknologi dalam pendidikan, mahasiswa UT yang saat ini didominasi oleh generasi milenial, dan Revolusi Industri 4.0. Impian UT menjadi kampus siber akan menjadikan UT berbasis teknologi informasi, mulai dari sistem pembelajaran, kurikulum, bahan ajar, pelayanan, hingga evaluasi belajar.

## **EPILOG**

UT hadir bagi mereka yang tidak mempunyai kesempatan menyelesaikan studinya di perguruan tinggi karena adanya hambatan, seperti faktor demografi, ekonomi, dan geografi. Pengalaman Universitas Terbuka dalam mengelola sistem pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh sangat baik dari segi kuantitas dan kualitas. Akibatnya, Universitas Terbuka menjadi acuan bagi institusi-institusi lain di Indonesia yang akan dan sedang menyelenggarakan pendidikan tinggi melalui sistem terbuka dan jarak jauh. Berdasarkan hal tersebut, Universitas Terbuka harus selalu mengoptimalkan kualitas dosennya hingga pelayanannya. Kualifikasi dosen yang meliputi pengorganisasian materi pembelajaran, pengembangan program studi dan institusi, pengembangan dan penyiapan bahan ajar, pemberian layanan bantuan belajar, mengembangkan sistem dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar harus terus ditingkatkan. Dengan pengalaman penyelenggaraan pendidikan terbuka dan jarak jauh (PTJJ) hingga 36 tahun, UT memiliki komitmen untuk tetap memberikan akses terhadap ilmu pengetahuan yang berkualitas kepada seluruh lapisan masyarakat yang ingin meningkatkan kapasitas dan kompetensinya sesuai dengan perkembangan teknologi dan situasi terkini.



**E-LEARNING**

**PRAKTIK PJJ:  
“TANTANGAN & PELUANG”**

## Pionir di Ujung Tanduk

Rachmat Wirawan, S.H., M.H.

“Menghadirkan cinta dalam ikhtiar,  
takkan melahirkan kesia-siaan”

- Rawi -

### PROLOG

“Lebih mudah memulai daripada mempertahankan”. Sebuah ungkapan sederhana, syarat akan makna. Yah, memang begitulah adanya. Memulai sesuatu butuh tekad dan usaha, tetapi mempertahankan lain lagi cerita. Mempertahankan itu butuh keteguhan hati dan konsistensi. Banyak yang akhirnya memilih untuk tersungkur lebih dahulu karena terbuai dengan pencapaian. Padahal pencapaian itu bukan sekadar hasil di awal pergulatan, tetapi bagaimana terus bertahan dan konsisten dalam karya. Ibarat ikan di lautan, banyak yang bersusah payah mencapai permukaan, tetapi tidak bertahan, mereka hanya sekadar menghirup udara, lalu menenggelamkan diri tanpa meninggalkan jejak keberadaan. Itulah wajah para pionir saat ini, banyak yang mencapai puncak dengan tertatih, memulai sebuah perubahan, ketika di puncak kemudian menggelindingkan diri menuju dasar tanpa tahu bagaimana untuk mulai mendaki kembali. Mereka terlalu nyaman dengan pencapaian hingga lupa bahwa saat ini mereka harus merasa tetap berada di ujung tanduk.

### AWAL MULA DAN PERUBAHAN

Setiap eksistensi pasti memiliki sebuah permulaan. Permulaan yang menentukan arah dari satu dimensi perubahan. Apakah akan menjadi corak warna baru, memperindah warna yang sudah ada atau hanya sekadar warna yang melekat tak berkesan. Apa pun hasil yang kemudian hadir merupakan sebuah keniscayaan yang tak tertolak. Mencapai perubahan berarti atau memunculkan kesan tanpa arti. Semua itu bukanlah parameter keberhasilan ataupun dimaknai sebuah kegagalan, tetapi merupakan satu langkah taktis untuk mencapai hal yang baru. Hasil bukanlah pencapaian, hasil hanya sebuah hadiah dari proses yang tak kenal henti. Pencapaian sebenarnya

adalah bagaimana memulai dan menikmati setiap langkah dari proses yang dijalani.

Perubahan tak mungkin hadir dengan berdiam diri, perubahan hadir dari tekad dan kekuatan hati yang berwujud langkah mula realisasi. Sejarah telah banyak bercerita tentang perubahan, perubahan yang dilakukan subjek di masa lalu. Mungkin kita tahu tentang kenabian yang terukir indah dalam bingkai sejarah keagamaan, manusia suci yang menyebarkan firman Tuhan dalam pergumulan masyarakat tanpa nilai ketuhanan. Sosok nabi berhasil mengangkat derajat umatnya dalam kurun waktu berbeda sesuai zaman, namun tidak sedikit yang harus berakhir tercabik di tangan umatnya sebagai lawan. Cemooh hingga ancaman pembunuhan adalah harga yang harus dibayar untuk sebuah perubahan, hal yang belum pasti namun diyakini sebagai sebuah kebenaran, dipertahankan walau nyawa adalah taruhan. Memang miris, namun itulah harga yang setimpal yang dicatatkan dalam sejarah perubahan. Memulai kemudian terus melangkah maju hingga sudah tidak ada lagi daya untuk melangkah. Terus bergerak hingga sudah tidak ada lagi ruang untuk bergerak.

Dalam dimensi kehidupan, ada banyak bingkai yang dapat diisi untuk sebuah perubahan. Hal yang bahkan belum pasti, namun menurut keyakinan harus tetap diperjuangkan. Dalam dunia pendidikan modern misalnya, sesuatu yang dianggap mustahil dan tidak mungkin kemudian bermetamorfosis menjadi tren baru yang kekinian. Saat diperhadapkan pada sebuah kondisi, tadinya jadi cemooh kemudian berubah indah pujian.

Menelisis kembali sejarah beberapa dekade sebelumnya pembelajaran dengan metode pendidikan terbuka dan jarak jauh dianggap hal yang mustahil. Hal yang masih asing kemudian dijustifikasi tidak akan berhasil oleh beberapa kalangan.

Sebagaimana sebuah ungkapan, mustahil berbuah hasil kini dihadirkan oleh Universitas Terbuka. Universitas yang berdiri pada tanggal 4 September 1984, berdasarkan Keputusan Presiden No. 41 tahun 1984 (<https://www.ut.ac.id/sejarah-ut>). Kemudian hadir sebagai raksasa baru dalam dunia pendidikan tinggi di Indonesia. Universitas Terbuka yang kemudian dikenal dengan UT merupakan Universitas Negeri ke-45 yang ada di Indonesia. Mengusung metode pendidikan jarak jauh dan terbuka pertama di Indonesia, UT berhasil bermetamorfosis menjadi salah satu kampus besar dan memiliki nama. Jika merujuk pada pendidikan di Indonesia sendiri, pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh merupakan

wajah baru dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia. Layaknya air, UT memberikan kesegaran bagi tiap individu di Indonesia yang dahaga akan ilmu dan pendidikan namun terhalang tembok usia, materi waktu, dan kesempatan.

Usia, materi, waktu, dan kesempatan memang acap kali menjadi tembok besar penghalang. Sebuah batas yang tak terlihat namun terasa nyata dalam kenyataan. Konstruksi pendidikan yang dibangun di atas ketidakfleksibelan regulasi mengerangkneg minat dan keinginan untuk melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Hak untuk belajar seolah hanya sebatas anangan oleh sebagian kalangan. Namun, keterbatasan itu kemudian menjadi tanpa batas. Batas usia bukan lagi penghalang untuk melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang pendidikan tinggi.

Memperjuangkan hak asasi dalam pendidikan, dilakukan dengan serangkaian inovasi tanpa henti. Pelayanan maksimal kepada mahasiswa diberikan hingga pelosok negeri. Mulai dari media cetak hingga kini media *online* terus dimodifikasi, dengan tujuan mempermudah proses belajar mahasiswa di era digital seperti saat ini. Hal ini terus dilakukan demi mewujudkan cita-cita bangsa mencerdaskan anak di seluruh negeri.

Tentu saja apa yang telah dicapai bukan dengan duduk diam atau sekedar onggang-ongggang kaki. Semua bisa terwujud dengan usaha dan kerja keras segenap insan yang peduli terhadap nasib pendidikan di negeri tercinta ini. Dari sini kita belajar bahwa cemooh dan caci bukanlah virus yang dapat menghentikan langkah kaki apalagi membuat jantung terhenti, tapi sebuah asa yang membakar motivasi untuk berbuat lebih baik lagi. Pembuktian eksistensi bukan dengan membalas serangkaian hujatan yang tak terhenti namun dengan sebuah pencapaian yang berarti, memberikan manfaat kepada sebanyak-banyaknya orang di seluruh negeri.

## **BERTAHAN BUKANLAH MEMPERTAHANKAN**

Proses dalam mengupayakan sebuah hasil memang tidaklah mudah membalik telapak tangan. Banyak hal yang harus dipertimbangkan secara matang dan ada pula yang harus dikorbankan secara nyata. Salah satu ritual penting untuk memperoleh sebuah pencapaian adalah dengan bertahan.

Bertahan memang sebuah bahasa sederhana, namun kenyataannya bertahan itu tidak mudah pengucapan. Bertahan itu membutuhkan sebuah tekad yang kuat, pantang menyerah, dan visi yang jelas. Saat

berproses, kemampuan bertahan memang memiliki andil besar untuk mencapai hasil yang maksimal. Ibarat dalam permainan sepak bola, pertahanan yang kuat menentukan hasil dalam pertandingan. Semakin kuat pertahanan akan semakin kecil kemungkinan untuk kebobolan. Semakin kuat kemampuan bertahan maka akan semakin solid dalam pencapaian.

Lain tanduk lain pula belalai, mungkin ini adalah ungkapan yang tepat mendeskripsikan beda jelas antara bertahan dan mempertahankan. Jika bertahan erat dengan proses sebelum hasil maka mempertahankan erat dengan kelanjutan proses yakni tahap baru setelah pencapaian hasil. Bertahan identik dengan memperjuangkan sesuatu yang belum berada di genggaman, sedangkan mempertahankan adalah menjaga apa yang sudah berada dalam genggaman agar tidak lepas dan beralih genggam ke yang lain.

Melirik sejarah tentang runtuhnya Konstantinopel, Ibu Kota kekaisaran Bizantium atau Romawi Timur. Tepat tanggal 29 Mei 1453 jatuh di tangan seorang pemuda 21 tahun (<https://tirto.id/sejarah-kejatuhan-pusat-perang-salib-konstantinopel-cpCe>). Kisah ini pun terukir dengan tinta emas dalam sejarah di masa lampau tentang bertahan untuk mencapai sesuatu dan bagaimana mempertahankan untuk menjaga sesuatu. Kota paling maju tersebut akhirnya runtuh dan tidak mampu mempertahankan eksistensinya yang sudah bertahun-tahun terjaga. Di lain sisi, tekad yang kuat dan usaha pantang menyerah yang ditunjukkan Muhammad Al Fatih yang terus bertahan menjaga moril dan asa untuk mencapai tujuan hingga yang diinginkan berhasil di realisasikan.

Memang tak dapat dinafikkan dan sudah menjadi sunnatullah bahwa sebuah pencapaian dibutuhkan tekad yang kuat dan kemampuan untuk bertahan dalam berbagai situasi. Selain itu, juga butuh keteguhan hati dan konsistensi mempertahankan apa yang sudah ada di genggaman saat ini.

Setali tiga uang dengan sejarah kesuksesan Al Fatih, tekad dan kerja keras juga menjadi tonggak berdirinya Universitas Terbuka. Berawal dari sebuah wacana, kini terealisasi menjadi raksasa. Ditangan seorang yang berjiwa tangguh dan penuh dedikasi, semua menjadi nyata dan terpampang jelas di depan mata. Prof. Setijadi, itulah nama yang terukir sejarah. Mengusung tujuan mulia mencerdaskan anak bangsa, menjadi motivasi mendirikan Perguruan Tinggi Terbuka dan Jarak Jauh di Indonesia. Begitu gambaran dari sebuah peristiwa, lahir dengan tekad dan keyakinan. Walau bermodal keberanian, tetapi tetap membulatkan langkah hingga sampai pada kemandirian. Mandiri hingga mampu berdiri dikaki sendiri, tanpa

mengharap iba dan belas kasihan. Awalnya menumpang untuk memanfaatkan ruangan hingga akhirnya berdiri di atas kemegahan. Yang bermula dari satu, kini berkembang dan mampu menancapkan bendera di setiap pulau di nusantara. Begitulah sejarah mengajarkan bagaimana untuk bertahan hingga mencapai sebuah tujuan.

## CINTA ADALAH KEGILAAN

Bertahan dalam ujian untuk sebuah pencapaian serta mempertahankan apa yang sudah dicapai, tidaklah sama dengan menghabiskan sekali dalam suapan. Ada proses yang tidak sebentar, ada harga yang harus dikorbankan, serta rasa jenuh yang menggoda dengan indah bujuk rayu dalam buaian. Bersegera berhenti di tengah ujian dan menikmati kebebasan semu yang seolah kepastian. Laksana iblis menggoda Adam A.S. dalam takwa, menelanjangi harga dirinya sebagai hamba yang taat di hadapan Sang Pencipta. Hingga harus terbuang dari kenikmatan, padahal untuk tetap berada dalam kenikmatan dia hanya cukup istiqomah dalam ketaatan. Ketaatan yang hakiki bukan hanya dengan rasa takut namun juga dengan rasa cinta sepenuh hati.

Tak dapat dinafikan bahwa cinta adalah hal yang esensi, membangun romansa dan *chemistry*, menjadikan energi terserap maksimal untuk berjuang melakukan dan bertahan untuk tidak melakukan.

Saat mulai merasakan cinta, akan muncul perasaan gembira hingga aktivitas jantung semakin cepat. Romansa dalam gairah menjadikan aktivitas dalam otak kaya akan dopamin. Gejala yang dihadirkan membuat bahagia lebih dari candu akan obat-obatan.

Cinta bukan sekedar romansa indah. Cinta juga adalah sebuah kegilaan. Saat berada dalam kuasa cinta, sangat mungkin untuk melakukan satu hal yang tidak biasa, di luar nalar dan gila. Tak ada batasan kasta dan apalagi sekedar usia. Cinta juga menundukkan raja laksana budak tak berdaya. Cinta membalik persepsi tidak mungkin menjadi mungkin dan yang mungkin menjadi tidak mungkin. Cinta dapat mengubah namun tidak berubah oleh perubahan. Kisah kegilaan cinta di masa lalu telah membuktikan, bahwa cinta dapat meruntuhkan segala ekspektasi tentang romansa indah dari cinta itu sendiri.

*“walau selalu dicaci dan dicela  
Batin menjerit tubuh binasa  
Namun jiwa pecinta akan selalu memaafkan  
Pecinta tak membutuhkan pujian  
Bagi pecinta.  
Kebahagiaan dan kesediaan sama indahnya  
Karena cinta abadi tidak mengenal kesia-siaan”  
Qais*

Syair tersebut hadir sebelum “*Shakespeare*” melegenda dengan “*Romeo dan Juliet*”-nya hingga akhirnya menjadi mahakarya yang diagungkan dunia barat sepanjang masa. Qais terlebih dulu ada dengan kegilaan cinta yang berada di luar nalar. Qais dan Laila yang melegenda seantero jazira arab dengan kisah cinta yang pilu nan menyayat hati. Kisah yang dikenal dengan “*Laila Majnun*”, kemudian abadi hingga saat ini. Kisah yang mengajarkan wujud kecintaan yang hakiki, tentang bagaimana bertahan dan tetap mempertahankan cinta, meski harus menuai hujatan dan caci maki.

Cinta melahirkan karya nan abadi, bukan hanya sekedar sensasi tak berarti yang akan redup seiring munculnya sensasi yang lain.

Belajar dari kisah, bukan berarti harus mengulang kisah. Apresiasi akan cinta yang dilakukan Qais dan Laila dapat diadopsi dalam wujud yang berbeda. Menghadirkan kecintaan terhadap apa yang kita mulai, akan menguatkan hati untuk tetap bertahan meski telah ada hasil. Bahagia ataupun berbuah buruk nestapa, bukanlah masalah berarti karena tak ada yang tersiakan ketika kita berproses untuk sebuah kesempurnaan. Kemampuan untuk tetap bertahan dan konsisten dengan proses dapat diawali dengan rasa cinta. Cinta yang menumbuhkan semangat, meneguhkan juang, pantang dari menyerah, menumbuh asa agar terus dan selalu mencoba hingga tidak adalagi kesempatan untuk mencoba.

Kadang ekspektasi berbeda dengan realita, begitulah tertuang dalam istilah. Penggambaran peristiwa yang dialami namun tidak berbanding lurus dengan pengaharapan dan cita. Jika ditanya tentang peristiwa ini, jawabnya adalah banyak sudah yang telah mengalami. Mengusahakan impian berwujud realita, namun saat terealisasi ternyata tidak sesuai dengan apa yang diidam-idamkan selama ini. Contoh besar hadir di Universitas Terbuka di awal keberadaan, berhasil merekrut puluhan ribu mahasiswa namun kemudian sedikit yang tersisa. Penurunan jumlah yang berpengaruh pada

penurunan semangat tentulah pasti adanya, tadinya lima puluh ribu kemudian hanya enam belas ribu yang tersisa (wawancara Prof. Setijadi <https://youtu.be/5c0xLkL71BA>). Namun karena rasa cinta dan kebanggaan membalikkan persepsi yang ada, hingga akhirnya jumlah melonjak lebih berkali lipat dari apa yang telah dicapai sebelumnya. Yah, ini peristiwa yang tersaji dalam realita, wujud cinta yang mengalahkan segala. Mengubah keterpurukan menjadi sukses yang tiada tara, mengubah penurunan menjadi peningkatan yang berlipat ganda. Rasa cinta yang ditanamkan terhadap segala hal akan membuat semakin kuat. Walau berbagai terpaan silih berganti menghampiri, namun tidak akan mematikan langkah kaki untuk tetap tegar melangkah untuk sesuatu yang pasti dan terpatri di hati.

## ZONA NYAMAN YANG TAK NYAMAN

Cinta adalah kata lain dari keabadian, menjadikan sempurna dari ketidak sempurnaan. Cinta melahirkan rasa, berupa kehendak batin yang saling berdamai dengan kenyataan. Menepis segenap kegelisahan dari penat yang tak tertahan. Menuju sebuah dimensi kebahagiaan, yang bertransformasi kedalam wujud rasa nyaman.

Sudah keniscayaan kalau tiap ciptaan menginginkan rasa nyaman, rasa yang menghadirkan ketenangan dan jauh dari segala ancaman. Namun setali tiga uang dengan itu, rasa nyaman juga menjadi titik awal dari ketidak nyamanan, ketika terlalu jauh terbuai dengan rasa nyaman itu sendiri.

*'Menangislah seperti seorang wanita, karena kau tidak dapat mempertahankan kerajaanmu seperti seorang laki-laki'*

Belajar dari sejarah, sebuah kalimat yang menohok dan menyayat hati terkenang dari masa ke masa. Kalimat yang mengiringi langkah kaki Sultan Abu Abdillah Muhammad XII, Sang penguasa terakhir Islam di Granada. Raja yang dipaksa menyerah dan terusir dari singgasananya. Setelah kejayaan dua ratus tahun lebih lamanya, membangun peradaban paling gemilang di Eropa. Dari bukit Albayzin, Muhammad XII menangis seraya menoleh untuk terakhir kalinya, menatap kejayaan masa lalu yang tidak dapat dipertahankannya. Tangisan terakhir sang Moor, menjadi penanda babak baru dalam sejarah tentang runtuhnya kejayaan Islam di Eropa.

Tenggelam dalam kemewahan dan kenikmatan semata, bersenang-senang dan tidak tahu mula dari kesenangan yang dinikmatinya. Berubah kelam, keruntuhan harga dirinya, lenyap tak tersisa selain penyesalan dan rasa gundah gulana. Inilah hasil dari melupakan sejarah, usaha dan pengorbanan para pendahulu. Terbuai dan jumawa dengan hasil yang nampak semu karena kejayaan di masa lalu. Perpecahan pun terjadi karena ego pribadi, saling berebut kekuasaan dan memperkaya diri sendiri. Lupa bahwa kejayaan itu adalah produk dari tekad dan kebersamaan yang hakiki. Hingga akhirnya menjadikan satu generasi kehilangan tujuan dan jadi pecundang yang terpecundangi oleh dirinya sendiri.

Yah, itulah yang terjadi. Ketika sudah nyaman dengan hasil yang sudah dicapai. Lupa bahkan tidak mau lagi berinovasi, lupa bahwa hasil yang dinikmati berada di atas keringat sebuah dedikasi yang tak kenal henti. Tidak ada lagi langkah memulai untuk sebuah hasil yang berarti. Semua hanya berlomba untuk memenuhi hasrat dan kepuasan diri. Semua nyaman dengan sebuah zona yang perlahan menghancurkan diri.

Zona nyaman adalah perangkap nyata, menawarkan kepastian yang berakhir ketidakpastian. Kenikmatan yang akan mematikan impian dan asa untuk mencapai sebuah perubahan, membelenggu diri hingga tak berdaya dan tergerus dari pergulatan semesta. Belajar dari sejarah masa lalu tentang bagaimana cara keluar dari zona nyaman, zona yang tidak semua bisa keluar darinya. Belajar dari pendiri Universitas Terbuka, sosok yang berhasil menaklukkan zona nyamannya. Berstatus sebagai Guru Besar IKIP Malang lantas tak membuat berbangga dan berdiam, namun bergerak menyongsong perubahan (wawancara Prof. Setijadi <https://youtu.be/5c0xLkL71BA>). Usaha berbuah hasil, kata yang pantas disematkan kepada sang pionir. Keluar dari zona nyaman sebagai Guru Besar, merintis dan memulai dari awal. Layaknya bayi yang memulai dengan merangkak yang perlahan namun pasti kemudian berdiri, berjalan dan berlari kepelukan sang ibu. Menanggalkan ego dan kesombongan akademis, menjalankan peran akademisi sekaligus tenaga administrasi. Memikul lebih beban tanggungjawab, penjaga Tri Dharma sekaligus layanan kemahasiswaan dan registrasi kemudian dilalui. Untuk sebuah pencapaian, berjayanya Universitas Terbuka dalam percaturan Pendidikan Tinggi di Indonesia.

Berada dalam kenyamanan adalah impian dan ekspektasi, wujud dan hadir sebagai realita merupakan sebuah prestasi. Namun harus dicatat bahwa terlalu nyaman dengan pencapaian akan mengikis hati, yang ragapun

akhirnya mati. Hingga terukir dalam sejarah bahwa pernah ada dan kemudian hilang tanpa eksistensi. Semua terjadi kalau kehilangan marwah dan jati diri, tentang bagaimana belajar untuk merasa tidak nyaman dalam zona nyaman itu sendiri.

### **MOVE ON**

Terlalu nyaman dengan keadaan membuat lupa diri, terlena akan kondisi yang sudah pasti namun tanpa arti. Secara tidak sadar telah mematikan rasa maupun intuisi, hingga tak bergerak dari tempat dimana berpijak saat ini. Zona nyaman, begitulah kita menyebutnya. Sebuah dimensi tak kasat mata namun pasti, ruang yang terang benderang yang terbungkus kegelapan sunyi. Hingga dengan senang hati menggadaikan masa depan hanya untuk terus meneriakkan sebuah hegemoni, masa lalu yang notabene tak ada lagi keterkaitan secara substansi dengan saat ini. Bagai musuh dalam selimut, begitulah rupa dari zona nyaman. Membuai dalam kehangatan namun menikam dalam lamunan.

Tak belajar kah kita dari bagaimana tipu daya setan, menggoda rayu dengan serangkaian muslihat. Memberangus hati dan akal sehat, menjadikan kesesatan seolah jalan pengantar menuju firdaus nan kekal abadi. Begitulah pengibaratan untuk sebuah zona nyaman, indah dan menyenangkan namun penuh dengan muslihat yang akan menyayat hati.

Bergerak, itulah jalan yang tepat untuk terus melanjutkan eksistensi. Tidak berdiam dalam damai, seolah tak ada masalah yang sedang terjadi. Bergerak maju adalah senjata yang paling ampuh untuk meredam zona nyaman yang akan terus menggerogoti hati hingga terlihat hidup tapi sebenarnya telah mati. Bergeraklah meski setiap langkah kaki ibarat menginjak sekumpulan duri, yakinlah bahwa disetiap langkah tidak hanya duri tapi juga sebuah kejutan indah hingga lupa akan rasa perih tertusuk duri.

Ada banyak contoh yang dapat menginspirasi, bagaimana untuk terus maju dan keluar dari zona nyaman diri sendiri. Tahu kah tentang ikan salmon? Ikan yang konon sangat mahal karena kandungan protein yang sangat tinggi. Seluruh dunia mencari, menginginkannya hidup maupun dalam kondisi mati. Mungkin itu harga yang sebanding untuk eksistensi dan dedikasi yang tinggi. Ikan yang terus bergerak tanpa henti hingga kematian memaksanya untuk tidak bergerak lagi. Dari hulu sungai melintas samudera

hingga akhirnya kembali lagi, menitiskan generasi hingga kemudian mati walau tanpa apresiasi. Mati dalam damai setelah perjuangan mengukir sejarah diri. Itulah gambaran dari gigihnya usaha tak kenal kata berhenti hingga penghujung usiapun masih tetap menginspirasi.

Bagi sebagian dari kita ini hanya sekedar cerita yang akan hilang dalam memori. Namun, ketika mencoba mencari makna yang tergal, kita akan menemukan betapa berarti hidup jika terus bergerak dalam rotasi. Bukan hanya sekedar mengharap apresiasi, tapi juga dapat menjadi inspirasi untuk tiap generasi. Generasi yang akan jadi penopang kita suatu saat nanti, generasi yang terus bergerak dan melangkah maju. Melakukan perubahan di sana sini, perubahan yang akan membawa kemaslahatan bagi semua tanpa terkecuali.

Teruslah bergerak, lakukan perubahan, hingga akhirnya mati dalam damai namun tetap hidup dalam karya.

## **EPILOG**

Apa yang tertuang dalam tulisan hanya sekedar bacaan, sekiranya itu tidak mampu untuk direalisasikan dalam kenyataan. Tak perlu lah jadi Qais sang pencinta yang dicap gila seantero jazirah agar tercipta syair indah untuk kekasih yang jauh di mata atau menjadi seorang Al fatih yang diusua muda dapat merubuhkan keangkuhan benteng yang kokoh selama ratusan tahun yang tak dapat ditaklukkan para pendahulunya. Mereka hanya sebatas peran yang dihadirkan dalam tulisan, hanya contoh dari segelintir orang yang mampu membalik persepsi dan ketidakyakinan, dari cibiran berbalik decak kagum dan pengagungan. Mereka adalah para pionir di masanya, sosok pembaharu dan pengubah.

Berkacalah dari masa lalu, kita juga dapat menjadi pionir untuk sejarah diri kita sendiri. Tidak sekedar mengekor atau berada dibalik tilas sejarah yang bukan milik sendiri. Siapa pun itu berhak memperoleh apresiasi dengan goresan tinta emas dalam catatan sejarah nan abadi.

Tak ada batasan untuk terus mengembangkan potensi diri. Status, kasta hingga agama bukan batas, tetapi hanya arah yang mengarahkan agar tidak salah dalam melangkahkahkan kaki.

Dalam awal mula dan perubahan, perlu lah kita untuk membulatkan tekad dan meneguhkan hati. Membangun visi misi diri dengan pasti, hingga kemudian memulai realisasi. Gagal atau berhasil itu adalah suatu hal yang

pasti akan terjadi, tapi jangan jadi alasan untuk putus asa atau berpuas diri. Tetap istiqomah, bertahan dan berjuang, jadi suatu yang wajib untuk dijalani. Begitu juga ketika memandang diri sendiri, di dalam cermin kehidupan baru sebagai seorang pegawai negeri. Mengemban tugas baru sebagai penjaga tridharma sekaligus tenaga administrasi. Melaksanakan fungsi pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sekaligus memastikan mahasiswa terdaftar dan teregistrasi. Demi menjaga asa dari sebuah eksistensi. Yah, sebuah eksistensi yang dibangun dari upaya kerja keras dan dedikasi para pendahulu yang hingga kini masih tetap menjadi inspirasi. Para pionir yang menjadi tonggak awal berdirinya sistem pembelajaran terbuka dan jarak jauh di negeri tercinta ini. Membuka babak baru dalam pendidikan dan proses pembelajaran di tingkat perguruan tinggi.

Proses takkan pernah mengkhianati hasil, itu yang diyakini pasti akan terjadi. Namun ketika hasil telah di raih janganlah pernah berhenti, teruslah melanjutkan proses hingga menemukan hasil yang hakiki. Banyak yang akhirnya jatuh karena terlalu jumawah, hingga tak dapat lagi melanjutkan eksistensi. Padahal setelah memperoleh hasil tugas kita bukanlah sekedar bertahan tapi juga sudah harus belajar bagaimana untuk mempertahankan. Jangan sampai kita mengulang tangisan Sang Moor di bukit Albayzin, terusir karena gagal mempertahankan kejayaan yang sudah ada digenggaman. Begitu tapak kilas yang telah sejarah urai, kadang kita lupa bagaimana cara mempertahankan setelah datangnya hasil. Ini jadi sebuah pembelajaran yang berarti bagaimana harus bertahan dan mempertahankan. Dalam posisi dan lingkungan yang baru, kita harus tahu bagaimana bertahan, kemudian belajar mempertahankan kinerja agar terus beroleh prestasi. Bukan hanya dalam lingkup diri pribadi, begitu juga dengan sebuah institusi. Setelah berhasil bertransformasi sebagai satu perguruan tinggi dengan jumlah mahasiswa hingga enam ratus ribu lebih dan penasbihan sebagai raksasa pendidikan jarak jauh, lantas tidak membuat berpuas dan berbangga diri. Tetap mempertahankan eksistensi dengan terus belajar dan berinovasi agar dapat mengulang kembali kejayaan yang pernah diraih. Bertahan memang bukanlah mempertahankan tapi kita butuh keduanya untuk terus melangkah maju hingga ambang batas yang belum lah bisa terprediksi.

Cinta adalah kegilaan mungkin kata lain dari ambisi, mengajarkan untuk menanamkan cinta disetiap proses yang kita jalani. Yakini bahwa memulai dan melakukan sesuatu dengan landasan cinta akan semakin menguatkan hati untuk terus melangkah maju dan tertanam ikhlas dalam diri. Dengan

cinta yang terpatri akan membuat segala menjadi kebutuhan bukan hanya sekedar kewajiban yang membelenggu tangan dan kaki. Menuntut ilmu, berkarya hingga menafkahi istri akan dijalani dengan ikhlas dan penuh kesadaran diri. Itu semua dilakukan dengan segenap hati demi bakti kepada ibu pertiwi dan semata mengharap ridho ilahi. Selain ambisi mempertahankan eksistensi, kita juga harus belajar untuk mencintai apa yang kita miliki. Pekerjaan atau apa saja yang kita lakukan saat ini haruslah dibarengi dengan sebuah kecintaan dan kerelaan hati. Mencintai dan mencurahkan segala perhatian akan membangun potensi hingga melebihi batas dari apa yang kita percaya pada diri sendiri. Satu kunci untuk mampu berprestasi dalam tridharma maupun pekerjaan yang sifatnya administrasi adalah mencintai, itu yang diajarkan kepada kami saat orientasi. Begitulah para pionir mengajarkan kami dengan motivasi, bagaimana sehingga mampu bertahan hingga saat ini. Selain tekad dan semangat, kecintaan dan rasa memiliki harus terdapat di dalam hati demi kejayaan pendidikan jarak jauh yang telah dirintis selama ini.

Akhir cinta adalah rasa nyaman, rasa nyaman yang menggelora. Mengurai rasa bangga bahkan bisa lupa diri, lupa bagaimana usaha sekuat tenaga untuk pencapaian saat ini. Berpuas dan berbangga diri itu hal yang manusiawi, tapi terlalu nyaman dengan kondisi membuat terperosok ke dalam corong kegelapan diri sendiri. Duduk sejenak untuk sekedar menikmati hasil upaya dan dedikasi bukan lah kesalahan yang akan membuat rugi. Namun harus sadar bahwa jangan terlalu lama berdiam diri, segera ambil permulaan untuk segera melangkah lagi, langkah yang akan mengantarkan pada sebuah petualangan baru dan hasil baru yang tentunya menanti. Siapapun itu pasti pernah berada di zona nyaman tak terkecuali individu atau pun sebuah institusi. Zona yang menawarkan kenikmatan hingga terasa berat hati untuk segera berpindah dan melangkah pergi. Tapi itulah ujian terhadap diri, bagaimana untuk dapat keluar dari zona nyamannya kita. Meninggalkan segala pencapaian masa lalu dan terus melangkah maju untuk pencapaian yang baru. Acap kali teremehkan tapi ini pasti dan saat memperoleh hasil yang diidamkan membuat jadi lupa diri, lupa akan tujuan awal sebelum cita itu tercapai. Sebut saja sebuah status sebagai Pegawai Negeri Sipil atau sekarang dikenal dengan Aparatur Sipil Negara. Status sebagai ASN membuat tiap orang terbuai, lupa bagaimana kerja keras dan saling berkompetisi untuk sampai pada posisi saat ini. Namun ketika sampai, sudah lupa akan janji. Tidak ada lagi karya dan inovasi,

semua sibuk dengan zona nyamannya sendiri-sendiri. Begitu juga suatu institusi ketika sudah terjebak dalam zona nyamannya sendiri bukan tidak mungkin dia akan mati dengan mengubur dirinya sendiri. Dalam kondisi seperti ini maka zona nyaman akan menjadi tak nyaman lagi.

Keluar dari zona nyaman dan bergerak, haruslah terus terpatni dalam diri. Untuk perubahan teruslah bergerak maju, jangan hanya ikut dalam euforia pencapaian yang sudah diraih oleh bukan diri sendiri, hanya menikmati hasil tanpa ada upaya untuk pencapaian yang lebih baik lagi. Jadilah pionir yang terus bergerak dan memposisikan diri layaknya sedang berada di ujung tanduk.

## Peran Pemerintah dalam Perkembangan Pendidikan Jarak Jauh di Indonesia

Roman Hadi Saputro, S.S., M.I.P.

“Hidup memang tidak semudah membalikkan telapak tangan,  
tapi dengan telapak tangan kita dapat  
membuat hidup lebih bermakna”

- RHS -

### PROLOG

Merebaknya wabah virus Covid-19 pada awal tahun 2020 telah mengubah tatanan kehidupan manusia di seluruh dunia, termasuk Indonesia dan sektor pendidikan pun ikut merasakan imbasnya. Sistem pendidikan di Indonesia yang mengharuskan siswanya hadir dalam kelas tatap muka perlahan mulai digantikan melalui pendidikan jarak jauh. Kemajuan teknologi informasi yang selama ini jarang dimanfaatkan untuk kemajuan pendidikan kini mendadak menjadi keharusan. Guru, siswa, dosen, mahasiswa, dan setiap orang yang memiliki hubungan langsung dengan sektor pendidikan kali ini wajib untuk *melek* teknologi dan tidak canggung lagi untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan jarak jauh merupakan sistem pendidikan yang paling sesuai untuk diterapkan bila kita mengacu kepada Protokol Kesehatan Covid-19 yang berlaku, yaitu adanya pembatasan fisik (*physical distancing*) dan pembatasan sosial (*social distancing*) untuk mencegah penularan Covid-19. Melakukan pembelajaran dengan sistem pendidikan jarak jauh akan menjadikan proses belajar mengajar tetap berlangsung tanpa perlu adanya tatap muka secara langsung (konvensional).

Perbedaan yang paling mendasar antara pendidikan konvensional dengan pendidikan jarak jauh terletak pada bentuk interaksi antara pengajar dengan siswa atau penerima materi pendidikan, pemakaian teknologi informasi, peran sumber daya manusia, regulasi pemerintah, manajemen pendidikan, dan banyak hal lainnya. Tetapi perbedaan tersebut bukan merupakan kendala untuk melakukan dan mengembangkan pendidikan jarak jauh menuju pendidikan yang dapat menjangkau masyarakat yang tidak terjangkau. Sesuai dengan amanat dari Pembukaan Undang-Undang

Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga adanya pandemi Covid-19 ini bukan menjadi halangan bagi setiap warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan.

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat akhir-akhir ini sangat memengaruhi perkembangan pendidikan jarak jauh. Jaringan internet menjadi media yang paling mudah dan paling banyak digunakan dalam pendidikan jarak jauh karena penggunaannya tidak terbatas waktu dan tempat serta dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini mengakibatkan tidak ada lagi batasan-batasan seperti waktu dan tempat dalam penyampaian materi dari pengajar kepada siswa.

## **PENDIDIKAN JARAK JAUH**

Tentunya sebelum kita melihat sejauh mana peran Pemerintah dalam pengembangan sebuah pendidikan jarak jauh di Indonesia, kita harus menyamakan persepsi dulu mengenai pendidikan jarak jauh itu sendiri. Perlunya penyamaan persepsi ini dikarenakan masih banyak yang menganggap bahwa pendidikan jarak jauh itu sama dengan pelaksanaan kelas jauh yang memang tidak semua universitas memperoleh izin pembukaan kelas jauh tersebut. Sofjan Aripin (2015) secara jelas menyatakan bahwa penyelenggaraan program pendidikan jarak jauh harus dengan izin dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen DIKTI) setelah memenuhi persyaratan Permendikbud Nomor 24 tahun 2012 yang telah diperbarui dengan Permendikbud Nomor 109 Tahun 2013. Sedangkan pendidikan kelas jauh hanya boleh diselenggarakan oleh program studi yang peroleh izin dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan setelah memenuhi ketentuan dan persyaratan Permendiknas No. 20 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Prodi di Luar Domisili Perguruan Tinggi.

Setijadi (2005) mengungkapkan bahwa pada dasarnya pendidikan jarak jauh adalah jenis pendidikan di mana peserta didik berjarak jauh dari pendidik sehingga pendidikan tidak dapat dilakukan dengan cara tatap muka. Karena itu penyampaian pesan pendidik kepada peserta didik harus dilakukan melalui media. Jenis media yang digunakan bisa bermacam-macam, mulai dari radio, televisi, email, telepon, komputer, dan alat komunikasi lainnya. Perkembangan teknologi informasi dewasa ini telah membuka jalan bagi perkembangan pendidikan jarak jauh untuk dilaksanakan di Indonesia.

Nekwenya dalam bukunya *Educational Significance and Characteristics of Student Activities in Distance Education in Student Service, Student Activity and Two-Way Communication* yang diterbitkan tahun 1984 yang dikutip oleh Suparman (2004) menjelaskan bahwa ada enam gambaran pokok di dalam pelaksanaan pendidikan jarak jauh sebagai berikut.

1. Adanya dua atau lebih yang mengadakan kontak melalui sistem kendali jarak jauh.
2. Adanya hubungan tatap muka satu-satu dengan siswa dalam bentuk bantuan, bimbingan, dan pelatihan individual.
3. Adanya suatu komunikasi dua arah yang terorganisasi untuk menghubungkan dua tempat atau lebih yang berjauhan.
4. Tidak didominasi oleh pengajar tatap muka.
5. Menggunakan aspek-aspek komunikasi, sosial, dan pedagogi.
6. Menuntut disiplin diri yang tinggi dan kegiatan siswa yang maksimum untuk berhasil.

Pendidikan jarak jauh akan efektif bila interaksi antara pembelajar dengan pengajar berjalan secara aktif dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Pola interaksi tersebut harus berlangsung secara aktif dan interaktif, layaknya sistem pendidikan konvensional. Dalam hal ini, penggunaan perangkat teknologi dalam menunjang pendidikan jarak jauh harus diperhatikan agar tujuan dari pelaksanaan pendidikan jarak jauh seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri dapat tercapai.

Mengenai tujuan dari pendidikan jarak jauh itu sendiri harus dipisahkan berdasarkan tingkat pendidikannya. Di dalam Pasal 2 Permendikbud Nomor 119 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa tujuan dari pendidikan jarak jauh jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah meningkatkan perluasan dan pemerataan akses pendidikan, serta meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan untuk jenjang pendidikan tinggi, tujuan dari pendidikan jarak jauh terdapat di dalam pasal 2 Permendikbud Nomor 109 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh di Perguruan Tinggi, yakni (1) memberikan layanan pendidikan tinggi kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka; dan (2) memperluas akses serta mempermudah layanan pendidikan tinggi dalam pendidikan dan pembelajaran.

## PERAN PEMERINTAH

Pendidikan jarak jauh menjadi pilihan yang tepat pada saat dunia sedang diselimuti wabah Covid-19. Pemerintah dalam hal ini harus dapat memainkan peran yang penting dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan jarak jauh agar para peserta didik tidak dirugikan dalam hal waktu, tenaga, dan biaya. *Pertama*, Pemerintah harus membuat aturan yang jelas mengenai pelaksanaan pendidikan jarak jauh dan hal itu sudah dilakukan jauh sebelum adanya pandemi Covid-19. Sejak tahun 2003, setidaknya sudah ada 10 (sepuluh) aturan terkait pelaksanaan pendidikan jarak jauh, baik itu berbentuk Undang-Undang ataupun Peraturan Menteri (Permen), berikut.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi,
3. Permendikbud Nomor 24 Tahun 2012 tentang Pendidikan Jarak Jauh,
4. Permendikbud Nomor 109 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh di Perguruan Tinggi,
5. Permendikbud Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi,
6. Permendikbud Nomor 50 tahun 2014 tentang Sistem Penjamin Mutu Internal,
7. Permendikbud Nomor 87 Tahun 2014 tentang Akreditasi,
8. Permendikbud Nomor 119 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah,
9. Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi,
10. Permenristekdikti Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pembukaan dan Pendirian Perguruan Tinggi.

*Kedua*, Pemerintah harus berperan aktif dalam mempersiapkan media perangkat pendukung agar pendidikan jarak jauh dapat terlaksana. Pendidikan jarak jauh yang berbasis *website (web-based learning)* tentunya akan membutuhkan fasilitas internet yang konektivitasnya stabil sehingga dapat menentukan kesinambungan suatu proses pembelajaran. Internet harus dapat memfasilitasi interaksi antara pembelajar dengan pengajar. Di sini, pengajar harus dapat memindahkan apa yang biasa

dilakukan di depan kelas kepada sesuatu yang berbentuk web atau dengan kata lain menggunakan materi pembelajaran *online* dan materi ini harus dapat diakses oleh pembelajar kapan pun dan di mana pun.

A.W. Bates dalam bukunya *Technology, Open Learning and Distance Education* mengemukakan tentang kerangka yang akan dipakai dalam mencermati media tersebut mengacu pada kriteria pemilihan media dan teknologi, yakni *ACTIONS* (Accesibility, Cost, Teaching-Learning Functions, Interactivity, Organization, Novelty, dan Speed).

1. Accesibility. Aksesibilitas di sini maksudnya adalah mengacu pada sasaran program yang memiliki akses pada media atau teknologi yang akan digunakan dalam aktivitas pembelajaran. Akses di sini tidak hanya terbatas pada akses secara fisik saja, tetapi aspek mampu atau bahkan menyangkut pula aspek kenyamanan dalam memanfaatkan media tersebut.
2. Cost. Biaya dalam hal ini meliputi biaya yang harus dikeluarkan oleh institusi pelaksana pendidikan jarak jauh dan oleh para peserta ajar. Biaya yang harus dikeluarkan oleh institusi meliputi biaya tetap (investasi awal), yaitu biaya yang harus dikeluarkan pada waktu mengembangkan media dan biaya tambahan bagi setiap penambahan jumlah peserta (operasional).
3. Teaching-Learning Functions. Efektivitas fungsi pembelajaran di sini mengacu pada kesesuaian media yang dipergunakan untuk menyampaikan isi pembelajaran. Sebagai contohnya adalah jika isi pembelajaran memerlukan presentasi materi dalam berbagai format, misalnya gambar, suara, teks, film animasi, dan lainnya maka media yang digunakan harus mampu mendukung untuk hal ini.
4. Interactivity. Interaktif di sini mengacu kepada dua hal yakni apakah media yang akan digunakan akan mampu melibatkan siswa dalam pembelajaran, yaitu interaksi individual antara peserta didik dengan materi ajarnya, dan yang kedua adalah menyangkut apakah media yang akan digunakan akan mampu mendukung interaksi antara peserta didik dengan narasumber yang akan membantu peserta didik dalam memahami materi ajar dan interaksi antar peserta ajar.
5. Organization. Organisasi di sini adalah bagaimana peran dari organisasi dalam menentukan media yang tepat yang akan digunakan untuk proses transfer pengetahuan kepada para peserta didik. Dalam hal ini,

organisasi di sini bukan saja menentukan dalam hal pemilihan media, tetapi juga dituntut untuk selalu *update* terhadap suatu media yang baru yang tentunya dapat memudahkan pengembangan proses pembelajaran dalam pelaksanaan pendidikan jarak jauh.

6. *Novelty*. Kebaruan dalam hal ini bukan saja dari kebaruan atau *update* mengenai media pembelajarannya, tetapi juga mengenai materi yang disampaikan. Teknologi yang setiap tahun selalu berkembang tentunya menjadi salah satu alat yang dapat dipergunakan dalam penyampaian materi. Di sisi lain, kemajuan teknologi ini harus diikuti dengan *update* dari sisi materi yang akan disampaikan. Misalnya, media yang digunakan sudah menggunakan *video conference* atau menggunakan aplikasi *meeting*, seperti Zoom, Microsoft Teams, Webex, dan lainnya, tetapi si pemberi materi masih menggunakan papan tulis manual seperti yang digunakan di dalam kelas. Hal ini tentu akan menghambat kegiatan belajar yang dilakukan.
7. *Speed*. Kecepatan di sini adalah bahwa dengan perkembangan media informasi saat ini, tentunya materi-materi yang disampaikan bisa lebih cepat dibandingkan sebelumnya. Misalnya, bila dahulu kita harus menunggu surat kabar yang terbit pagi hari untuk mendapatkan informasi baru, saat ini dalam hitungan detik saja dan di dalam genggam, informasi yang kita butuhkan sudah tersedia. Hal ini berarti bahwa kemajuan media teknologi informasi sangat berbanding lurus dengan kecepatan penyebaran informasi dan tentunya ini sangat membantu dalam proses belajar.

*Ketiga*, Pemerintah harus melakukan evaluasi secara bertahap terhadap pelaksanaan pendidikan jarak jauh agar mutu pendidikan dan para lulusannya sesuai dengan yang telah ditetapkan. Prof. Setijadi menyatakan bahwa mutu pendidikan pertama-tama tergantung dari mutu masukannya, yaitu mutu peserta didiknya. Bila mutu peserta didik baik, maka hasil pendidikannya biasanya juga akan baik. Bila peserta didik tidak bermutu, maka sulit bagi lembaga pendidikan untuk membuat peserta didiknya berhasil baik. Sementara dari sisi lembaga penyelenggara pendidikan jarak jauh dapat dilihat bahwa proses pendidikan suatu lembaga pendidikan jarak jauh dapat baik bilamana didukung oleh bahan ajar yang baik, tutorial dan bantuan belajar lainnya yang baik, ujian yang baik, dan prosedur operasional lain yang memadai. Antara masukan dan proses pendidikan saling

memengaruhi. Lembaga pendidikan jarak jauh yang proses pendidikannya baik, menjadi terkenal dan dicari oleh calon peserta didik yang memang memerlukannya.

## **EPILOG**

Pemerintah memegang peranan penting dalam perkembangan pendidikan jarak jauh di Indonesia. Selain membuat aturan dan menyediakan segala infrastruktur yang mendukung pelaksanaan pendidikan jarak jauh, Pemerintah juga harus melakukan sosialisasi terhadap masyarakat mengenai pendidikan jarak jauh. Hal ini terkait dengan pelaksanaannya di masyarakat saat pandemi Covid-19 yang menyederhanakan pendidikan jarak jauh menjadi hanya sekadar komunikasi via aplikasi, seperti Zoom, Microsoft Teams, Google Meet, Video Call, dan chat via Whatsapp tanpa melakukan evaluasi hasil pembelajaran yang telah dilakukan oleh pemberi materi atau dalam hal ini guru dan dosen terhadap siswa didiknya. Jika itu tidak dilakukan tentu kita tidak akan dapat mengukur sejauh mana materi tersebut dapat dimengerti serta tidak dapat mengukur tingkat kesuksesan pelaksanaan pendidikan jarak jauh. Pendidikan jarak jauh tentunya tetap dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku dan tidak mengorbankan para peserta didik sehingga para peserta didik tersebut tidak merasa dirugikan dalam hal materi pembelajaran ataupun waktu yang telah digunakan.

Pendidikan jarak jauh menjadi sesuatu yang populer semenjak terjadinya pandemi Covid-19, tetapi banyak terjadi kesalahpahaman di masyarakat mengenai hal ini. Untuk itulah dibutuhkan peran dari Pemerintah maupun dari para spesialis pendidik jarak jauh untuk menjelaskan kepada masyarakat mengenai apa dan bagaimana pendidikan jarak jauh tersebut dilakukan. Pendidikan jarak jauh tidak hanya menjadi model pendidikan yang digunakan saat adanya pandemi, tetapi dengan perkembangan teknologi saat ini, model pendidikan jarak jauh akan terus dapat digunakan dalam pembelajaran, baik itu pendidikan dasar dan menengah maupun pendidikan tinggi.

## Kendala Teknologi dalam Pembelajaran *Online* Pendidikan Jarak Jauh

Andri Suryadi, S.Kom., M.Kom.

“Ilmu hari ini adalah teknologi masa depan”

- Edward Teller -

### PROLOG

Siapa sangka tahun 2020 ini merupakan tahun terberat dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Munculnya pandemi Covid-19 ini secara langsung mengubah wajah sistem pendidikan hampir di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Institusi pendidikan dipaksa untuk mengadopsi sistem pendidikan jarak jauh, salah satunya dengan memanfaatkan teknologi melalui pembelajaran *online*. Pemerintah Republik Indonesia, dalam hal ini diwakili oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, harus dapat mendorong institusi pendidikan untuk memanfaatkan perkembangan teknologi agar pendidikan jarak jauh dapat berjalan dengan optimal. Pendidikan jarak jauh merupakan pembelajaran yang terpisah antara pendidik dan peserta didik bisa dalam waktu yang bersamaan atau berbeda (Munir, 2009). Awalnya, pada tahun 1952, pendidikan jarak jauh dilakukan melalui siaran radio yang didirikan oleh pemerintah dengan nama radio siaran pendidikan (SRP) dengan sasaran utama bagi mereka yang tinggal di daerah Jakarta. Kemudian pada tahun 1980an Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Manajemen (LPPM) menyelenggarakan pelatihan dengan sistem jarak jauh menggunakan modul (Zukairi, 2004) . Dari sini pendidikan jarak jauh mulai tumbuh secara cepat pada sektor pendidikan di Indonesia.

Dengan melihat kondisi dan posisi letak geografis Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai negara kepulauan, pendidikan jarak jauh sangat diperlukan guna terciptanya pemerataan dalam pendidikan. Namun di sisi lain pendidikan jarak jauh menjadi suatu tantangan tersendiri karena pendidikan jarak jauh tidak semudah yang dibayangkan. Hal tersebut sulit dilaksanakan, karena menurut survey Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada April 2020, 90% siswa di Negara Kesatuan Republik Indonesia masih memerlukan pendampingan secara langsung. Artinya jika

pendidikan jarak jauh ini dijalankan, kualitas *output* dari siswa akan sangat berbeda. Hal ini menimbulkan masalah yang serius karena berkaitan dengan generasi masa depan bangsa Indonesia.

## KOMPONEN-KOMPONEN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN JARAK JAUH

Pada saat ini, pendidikan jarak jauh merupakan suatu hal yang sangat diperlukan, terkait dengan adanya pandemi Covid-19 yang melanda seluruh negara di dunia. Teknologi dalam pendidikan jarak jauh di Indonesia yang digunakan salah satunya adalah pembelajaran *online* (*online learning*). Sejak terjadi pandemi ini, seluruh pembelajaran tatap muka diganti menjadi pembelajaran *online*. Hampir seluruh jenjang pendidikan mengalami ketidaksiapan dalam menerapkan pembelajaran *online* tersebut. Dampaknya adalah siswa mulai merasakan jenuh dalam pembelajaran karena dengan pembelajaran *online* identik dengan pemberian tugas secara *online* dari pendidik kepada peserta didik (Harianti, 2020). Bisa dibayangkan dalam satu minggu katakanlah ada 10 mata pelajaran yang harus dipelajari disertai dengan tugas tanpa didampingi secara langsung oleh pendidik. Didampingi oleh pendidik saja nilai peserta didik masih rendah, apalagi tidak didampingi. Begitu kira-kira ilustrasi secara kasar potret pendidikan jarak jauh menggunakan pembelajaran *online* yang diterapkan di negeri ini. Masalah lain adalah terkait dengan komponen teknologi. Komponen teknologi pada pendidikan jarak jauh menjadi salah satu kunci keberhasilan penerapan pembelajaran *online*.

Jika melihat implementasi pendidikan jarak jauh menggunakan teknologi secara *online*, terdapat 2 metode yang digunakan yaitu *synchronous* dan *asynchronous*. *Synchronous* merupakan pembelajaran yang dilakukan dalam waktu bersamaan baik antara pendidik dan peserta didik. Sedangkan *asynchronous* yaitu pembelajaran yang dilakukan dalam waktu berbeda antara pendidik maupun peserta didik. Kedua metode ini tidak terlepas dari komponen teknologi yang mendukungnya. Komponen teknologi tersebut terdiri dari *hardware*, *software*, *brainware*, dan jaringan (Rusmana, 2003).

*Hardware* atau sering disebut dengan perangkat keras adalah sebuah komponen fisik yang mendukung berjalannya sebuah sistem dan kasat mata (Haruna, n.d.). Fungsi secara umum dari *hardware* adalah menerima masukan (*input*), mengolah data (*process*), memberikan keluaran (*output*),

dan menyimpan data. *Hardware* berfungsi memasukkan sebuah data atau informasi. Data atau informasi tersebut dapat berupa text, gambar, video, dan audio. Beberapa contoh komponen *hardware* adalah *keyboard*, *mouse*, *microphone*, *webcam*, dan lain sebagainya. Data atau informasi yang dimasukkan melalui *hardware* sebagai masukan ini akan diteruskan untuk diproses. Beberapa contoh *hardware* yang berfungsi untuk mengolah data adalah CPU (*central processing unit*) merupakan otak komputer yang mengontrol semua proses kerja, VGA (*video graphic adaptor*) merupakan pengolah data grafis, RAM (*random access memory*) merupakan tempat penyimpanan data sementara. *Hardware* ini dapat disebut sebagai otak komputer, karena data atau informasi yang telah dimasukkan akan diolah dan dijadikan sebuah informasi yang dibutuhkan. Selanjutnya fungsi *hardware* yang terakhir adalah keluaran (*output*). Pada keluaran, data yang telah diolah menjadi sebuah informasi akan ditampilkan kepada pengguna. Contoh dari *hardware* sebagai keluaran adalah printer, projector, monitor, dan lain sebagainya.

Pada saat ini, perkembangan *hardware* tidak hanya sebatas pada komputer saja, namun sudah jauh lebih pesat dengan adanya perangkat mobile/*smartphone*. Peran dari *smartphone* ini menjadi sebuah hal yang lumrah digunakan menggantikan komputer. Hampir semua proses dalam kehidupan ini membutuhkan *smartphone*. Sebagai contoh, mulai dari memesan barang, mengantar barang, mencari barang, semua hal ini dapat dilakukan menggunakan *smartphone*. Begitu juga kebutuhan dalam belajar, khususnya dalam pembelajaran *online*, peran dari *smartphone* menjadi vital. Sebagai contoh, melakukan akses halaman e-learning semakin mudah dengan *smartphone*, karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Contoh lain adalah komunikasi antara pendidik dan peserta didik dapat dilakukan dengan mudah melalui forum group menggunakan sebuah aplikasi di *smartphone*.

Masalah yang timbul terkait dengan *hardware* dan pendidikan jarak jauh adalah belum meratanya penggunaan *hardware* oleh setiap pelaku pendidikan di Indonesia. Melihat potret kehidupan di desa, jangankan untuk membeli *hardware*, untuk memenuhi kehidupan sehari-hari saja masih kurang.

Komponen teknologi berikutnya adalah *software* atau perangkat lunak. *Software* adalah sebuah aplikasi yang tersimpan dalam komputer yang berfungsi untuk mengolah data menjadi sebuah informasi yang berguna

(Ekawati, 2016). Beberapa contoh *software* adalah microsoft office untuk mengolah dokumen, adobe photoshop untuk mengolah gambar, audio editor untuk mengolah suara, dan sebagainya. Terkait dengan pembelajaran jarak jauh, beberapa *software* yang sering digunakan berdasarkan dua metode yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu metode yang sifatnya *synchronous* seperti aplikasi zoom, meet, skype, cisco webex, microsoft teams. Sedangkan untuk metode *asynchronous* dapat menggunakan google class room atau moodle yang gratis. Aplikasi-aplikasi tersebut umum digunakan saat ini pada setiap jenjang pendidikan. Namun beberapa kendala yang membuat aplikasi tersebut tidak berguna adalah masalah hardware dan masalah *brainware*.

Jika *hardware* sudah tersedia, maka masalah yang perlu diperhatikan adalah seberapa besar kapasitas *hardware* untuk dapat menjalankan *software* tersebut. Jika spesifikasi *hardware* tidak memenuhi spesifikasi *software*, maka secanggih apapun *software* yang digunakan maka tidak dapat dimanfaatkan dengan baik. Hal ini dapat terjadi pada pembelajaran *online* yang dilaksanakan di daerah-daerah pedesaan.

Komponen teknologi selanjutnya adalah *brainware*. *Brainware* adalah orang yang mengoperasikan perangkat *hardware* dan *software* (Bischof, Christian, Dieter An Mey, n.d.). Seberapa canggih *hardware* dan *software* ini, tidak akan berguna jika *brainware* tidak mempunyai kapasitas untuk menjalankan dua komponen tersebut. Terdapat tiga fungsi *brainware* secara umum, yaitu sebagai *programmer*, sebagai administrator, dan sebagai operator. *Programmer* adalah orang yang membuat program atau aplikasi komputer sehingga aplikasi tersebut dapat digunakan. Administrator adalah orang yang memiliki tugas dan kemampuan untuk mengelola sistem operasi beserta program yang dijalanannya. Sedangkan operator adalah orang yang menjalankan aplikasi tersebut sehingga berguna bagi dirinya maupun bagi orang lain. Terkait dengan pembelajaran *online* pada saat ini, peran dari *brainware* ini sangat penting. Aplikasi-aplikasi yang dihasilkan oleh programmer sudah sangat baik dan mudah digunakan. Namun, masalahnya adalah apakah peran dari administrator dan operator sudah berjalan cukup baik, terutama di berbagai jenjang pendidikan? Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah, dan kita sebagai warga negara Indonesia.

Beberapa masalah yang muncul terkait dengan *brainware* pada pendidikan jarak jauh di antaranya belum siapnya pendidik dan peserta didik

dalam menggunakan teknologi, peserta didik merasa bosan dengan pembelajaran jarak jauh karena menganggap hanya mengerjakan tugas saja, dan belum ada kurikulum standar untuk pendidikan jarak jauh. Masalah-masalah tersebut menjadi tugas bagi kita semua untuk dicari solusinya agar sistem pendidikan jarak jauh dapat berjalan dengan baik untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Komponen teknologi berikutnya adalah jaringan. Jaringan merupakan komponen yang tidak kalah penting pada pendidikan jarak jauh. Perkembangan teknologi jaringan tidak kalah pesat dengan komponen lainnya. Awal dari perkembangan teknologi jaringan dimulai dari generasi pertama yaitu 1G. Generasi pertama ini merupakan generasi ponsel menggunakan sistem analog pada tahun 1970 yang biasanya disebut AMPS (*Advanced Mobile Phone System*) dan TACS (*Total Access Communication System*). Kemudian berkembang menjadi generasi kedua 2G yang lebih baik dari 1G. Generasi kedua ini mulai diluncurkan secara komersial pada jaringan GSM (*Global System for Mobile Communications*) tahun 1991 di Finlandia. Selain melayani suara, 2G juga dapat melayani text yaitu SMS (*Short Message Service*). Selanjutnya adalah GPRS (*General Packet Radio Service*) yaitu teknologi 2,5G yang dapat memungkinkan pengiriman dan penerimaan lebih cepat dibanding sebelumnya. GPRS ini dapat digunakan untuk transfer data melalui email, MMS (*Multimedia Messaging Service*), dan dapat menelusuri internet. Selanjutnya adalah generasi ketiga atau generasi 3G. Generasi ketiga ini memiliki akses terhadap internet dengan bandwidth sampai dengan 384 kilobit, lebih cepat dibandingkan generasi sebelumnya, sehingga generasi ketiga ini dapat digunakan untuk menonton video langsung melalui handphone. Kemudian generasi keempat yaitu 4G yang sudah dapat menyediakan pita lebar ultra untuk berbagai perlengkapan elektronik, contohnya *smartphone* dan *laptop* dengan menggunakan USB (*Universal Serial Bus*) (Hartono, 2017). Sistem 4G dapat menyediakan data, arus data dan multimedia lebih cepat dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Selanjutnya generasi kelima yaitu 5G yang dikembangkan pada tahun 2020. Generasi 5G ini diprediksi dapat lebih cepat dari pada generasi sebelumnya, dapat terkoneksi dengan perangkat-perangkat seperti *smartphone*, mobil, dan alat elektronik lainnya (Admaja, 2015).

Perkembangan komponen teknologi jaringan saat ini sudah berkembang sangat pesat. Hal ini tentu sangat membantu dalam pelaksanaan pendidikan jarak jauh. Namun meskipun begitu, masalah-masalah dalam pendidikan jarak jauh tetap ada. Masalah yang sering terjadi

di antaranya adalah mahalny biaya koneksi internet, belum meratanya sinyal yang memadai di daerah-daerah tertentu, dan masih banyak peserta didik yang belum mempunyai perangkat media untuk pendidikan jarak jauh.

## **EPILOG**

Kendala teknologi dalam pendidikan jarak jauh masih banyak ditemui dalam implementasinya. Dari berbagai masalah yang timbul, kita dapat memberikan kontribusi untuk mencari solusi agar sistem pendidikan jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi dapat berjalan dengan baik, sehingga upaya negara untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan menyiapkan generasi muda berkualitas dapat tercapai.

## Laboratorium Sains: Urgensi, Strategi, Tantangan, dan Peluang untuk Meningkatkan Kuantitas-Kualitas Pembelajaran dan Penelitian di Universitas Terbuka

Fawzi Rahmadiyan Zuhairi, S.Si., M.Sc.

“Mari kita memberi kontribusi positif yang terbaik,  
di mana pun dan kapan pun”

- Fawzi-

### PROLOG

Ilmu sains atau yang lebih dikenal dengan Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA (*natural science*) merupakan ilmu yang mempelajari tentang fenomena yang terjadi pada alam. Studi pada bidang ilmu ini mencakup deskripsi, pemahaman, serta prediksi pada suatu fenomena alam yang dibuktikan secara empiris melalui proses observasi dan eksperimen. Cabang dari ilmu sains terdiri dari astronomi, biologi, fisika, kimia, dan ilmu kebumihan. Secara umum, proses pembelajaran ilmu sains pada tingkat universitas dapat dilakukan secara tatap muka ataupun jarak jauh.

Di Indonesia, proses pembelajaran secara tatap muka digunakan oleh hampir seluruh perguruan tinggi, termasuk dalam pembelajaran ilmu sains. Mahasiswa harus hadir di ruangan kelas untuk mempelajari materi kuliah atau kompetensi yang diberikan oleh seorang atau beberapa dosen atau instruktur. Berbeda dengan pembelajaran tatap muka, pembelajaran secara jarak jauh tidak mewajibkan mahasiswa untuk hadir secara fisik pada ruang kelas. Mahasiswa dapat belajar secara *asynchronous* (tidak sinkron) seperti melalui modul, *open educational resources*, serta tutorial *online*, maupun secara *synchronous* (sinkron), seperti tutorial tatap muka dan webinar atau tutorial web.

Universitas Terbuka (UT) merupakan satu-satunya perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan dengan moda pembelajaran jarak jauh semenjak berdiri tahun 1984 kepada seluruh warga negara Indonesia, bahkan hingga daerah yang termasuk dalam kategori 3T (tertinggal, terluar, dan terdepan). Sampai saat ini

Universitas Terbuka telah meluluskan sebanyak lebih dari 1,5 juta sarjana dan institusi ini memiliki 39 kantor Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia serta satu Unit Pusat Pengelolaan Mahasiswa Luar Negeri (UPMLN).

Sains merupakan salah satu bidang ilmu yang diselenggarakan oleh Universitas Terbuka pada Fakultas Sains dan Teknologi (FST). Berdasarkan literatur (Kennepohl dan Shaw, 2010), penyelenggaraan bidang ilmu sains pada institusi Perguruan Tinggi Terbuka dan Jarak Jauh (PTTJJ) bukan merupakan hal yang mudah dikarenakan adanya beberapa kendala atau tantangan yang berpotensi ditemui ketika menyelenggarakan PJJ pada ilmu sains. Kendala atau tantangan tersebut sebagai berikut.

1. Sulitnya materi belajar yang harus dipelajari oleh mahasiswa dikarenakan konsep ilmu sains yang relatif bersifat kompleks. Istilah yang digunakan dalam bidang sains bukan merupakan istilah yang sering atau biasa digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Selain itu, materi atau konsep yang diajarkan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, pemberian moda pembelajaran yang relevan dan dapat meningkatkan semangat belajar dan prestasi mahasiswa menjadi hal yang penting untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi tinggi pada bidang ilmu sains serta berorientasi untuk mampu memberikan solusi atas berbagai pertanyaan ilmiah yang ditemui di dunia kerja atau ketika menjalani studi lanjut tingkat magister.
2. Adanya dosen atau pengajar pada bidang ilmu sains yang belum mahir dalam melakukan berbagai kreasi dan inovasi dalam penggunaan aplikasi atau *software* multimedia untuk menghasilkan media pembelajaran. Hal ini ditambah dengan adanya anggapan bahwa pada era teknologi canggih saat ini, materi pembelajaran dalam bentuk multimedia yang tersedia secara gratis pada berbagai *website* dapat digunakan langsung untuk proses belajar semua mahasiswa. Padahal, karakter dan cara belajar yang dimiliki oleh mahasiswa sangat bervariasi. Selain itu, dibutuhkan keahlian khusus untuk mengolah media pembelajaran yang memiliki keselarasan antara materi atau kompetensi yang akan diajarkan dengan karakter mahasiswa. Aspek lainnya adalah terdapat kendala pada dosen atau instruktur dengan latar belakang pendidikan sarjana dan pascasarjana di bidang sains sehingga masih memiliki pengetahuan yang minim mengenai ilmu

pedagogi dalam menyusun silabus perkuliahan bagi mahasiswa. Hal ini dapat berdampak pada pemberian materi ilmu sains kepada mahasiswa yang dilakukan tanpa melalui proses penelaahan berdasarkan pedagogi pendidikan sains sehingga pembelajaran yang dilalui oleh mahasiswa menjadi kurang optimal.

3. Tantangan selanjutnya adalah mengenai ketersediaan fasilitas berupa laboratorium untuk melaksanakan praktikum bagi mahasiswa dan penelitian bagi akademisi. Keberadaan laboratorium dan keterkaitannya dengan praktikum dan penelitian pada bidang ilmu sains adalah sangat esensial. Ini merupakan tantangan utama yang ditemukan pada institusi PTTJJ. Saat ini Universitas Terbuka menyelenggarakan praktikum bagi mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi, khususnya biologi, dengan bekerja sama dengan perguruan tinggi mitra. FST UT telah memiliki kerja sama praktikum biologi dengan 15 perguruan tinggi di berbagai wilayah Indonesia.

Sejauh ini, praktikum sains belum dapat digantikan dengan simulasi komputer. Aplikasi atau *software* seperti *virtual lab* banyak tersedia di berbagai laman secara *online*, tetapi reliabilitas dan pengelolaan penyelenggaraan *virtual lab* masih belum terorganisasi dengan baik, dan hal ini menyebabkan belum optimalnya pemanfaatan dari *virtual lab* tersebut. Selain itu, tidak semua jenis praktikum pada mata kuliah di bidang ilmu sains dapat diajarkan secara penuh secara *virtual*; contohnya pada bidang ilmu biologi sains, di mana salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh mahasiswa tingkat sarjana adalah kemampuan untuk melakukan analisis sistem organ pada hewan mamalia, seperti tikus atau mencit. Pada praktikum tersebut, dibutuhkan kemampuan untuk melakukan pembedahan pada hewan laboratorium sehingga jenis eksperimen ini tidak dapat dilakukan hanya melalui simulasi *virtual* saja.

Pada esai ini, penulis akan membahas mengenai berbagai aspek laboratorium sains pada PTTJJ Universitas Terbuka, dari relevansi dan urgensi dibutuhkannya lab, beserta tantangan dan potensi yang dapat ditemukan dalam hal pengelolaannya sehingga keberadaan laboratorium sains ini dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan serta penelitian pada Universitas Terbuka.

## RELEVANSI LABORATORIUM SAINS PADA KONTEKS PTTJJ SERTA PENGALAMAN KERJA SAMA UT DENGAN PERGURUAN TINGGI MITRA DALAM PELAKSANAAN PRAKTIKUM DAN PENELITIAN

Salah satu tujuan utama dari penyelenggaraan praktik laboratorium adalah untuk memberikan pemahaman secara lebih mendalam kepada mahasiswa mengenai materi pembelajaran berupa teori yang telah diberikan di ruang kelas. Pada praktikum, penekanan konsep tersebut dilakukan melalui ilustrasi dan praktik pengerjaan sehingga mampu mensimulasikan atau memberikan gambaran kepada mahasiswa mengenai aplikasi yang didapat dari ilmu yang bersifat teori yang telah didapat dari perkuliahan. Pada pendidikan jarak jauh, beberapa metode yang dilakukan pada pelaksanaan praktikum pada laboratorium, yakni berupa simulasi laboratorium (*virtual laboratory*), *remote-controlled laboratories*, kit praktikum atau laboratorium mandiri (*home-study laboratory kits*), dan juga sesi laboratorium khusus yang dipantau oleh tutor atau instruktur praktikum yang kompeten dalam bidangnya.

Pelaksanaan praktikum yang membutuhkan laboratorium sains pada Universitas Terbuka (terutama laboratorium basah atau *wet lab*, yakni lab yang membutuhkan reagen, bahan kimia, dan/atau sampel organisme dalam melakukan eksperimen) dilakukan melalui kerja sama dengan perguruan tinggi (PT) mitra yang dekat lokasinya dengan setiap UPBJJ. Dengan melakukan kerja sama penggunaan laboratorium dengan PT mitra maka biaya operasional laboratorium dan praktikum di Universitas Terbuka menjadi lebih efisien dikarenakan UT memiliki 39 UPBJJ yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Berkaitan dengan efisiensi pengelolaan dan pelaksanaan praktikum, salah satu bentuk strategi yang lazim dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Terbuka adalah dengan menyelesaikan seluruh kewajiban mata kuliah praktikum pada satu semester yang sama.

Selain dalam hal praktikum, keberadaan laboratorium juga sangat penting untuk sarana penelitian bagi para mahasiswa maupun akademisi yang ada di lingkungan Universitas Terbuka. Hingga saat ini, beberapa institusi PTTJJ di dunia telah memiliki laboratorium sains, seperti pada Athabasca University (Kanada), United Kingdom Open University (Inggris), Open University of Catalonia (Spanyol), dan Shanghai Open University & Open University of Hongkong (Cina). Salah satu cara yang dilaksanakan oleh akademisi Universitas Terbuka adalah dengan melakukan penelitian yang

berkolaborasi dengan akademisi atau peneliti pada lembaga maupun perguruan tinggi lain yang memiliki fasilitas laboratorium sains yang lebih lengkap sehingga pelaksanaan penelitian menjadi lebih optimal dengan adanya infrastruktur riset yang memadai. Namun, penggunaan laboratorium melalui kerja sama dengan institusi atau perguruan tinggi mitra juga dibatasi dalam hal kebebasan untuk melakukan penelitian, terutama dikarenakan lebih diprioritaskannya kegiatan penelitian yang terdapat pada internal universitas atau lembaga mitra tersebut. Selain itu, dapat terjadi kendala birokrasi saat melakukan penelitian yang melibatkan mahasiswa dikarenakan kapasitas atau daya tampung laboratorium yang terbatas.

### **STRATEGI DAN KENDALA PELAKSANAAN PRAKTIKUM DAN PENELITIAN PADA LABORATORIUM**

Salah satu lokasi strategis untuk didirikannya laboratorium sains adalah pada Kantor Pusat Universitas Terbuka. Pertimbangannya adalah kemudahan akses yang dimiliki oleh mahasiswa FST UT yang mayoritas berdomisili di Jakarta, Bogor, Tangerang Selatan, dan sekitarnya. Tentunya hal ini tidak menutup kemungkinan didirikannya laboratorium sains di sentra UPBJJ-UT lainnya di masa yang akan datang, dengan mempertimbangkan jumlah mahasiswa FST yang berada di sekitar lokasi tersebut. Keberadaan laboratorium sains yang dimiliki secara mandiri oleh Universitas Terbuka dapat dimanfaatkan sebagai tempat penelitian baik itu dalam melakukan penelitian mata kuliah karya ilmiah, program kreativitas mahasiswa (yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), maupun untuk penelitian tingkat magister.

Kemampuan mahasiswa dalam melakukan penelitian pada bidang ilmu sains merupakan salah satu nilai positif yang tinggi sehingga dapat meningkatkan citra lulusan sarjana sains pada Universitas Terbuka serta daya serap lulusannya dalam dunia kerja. Kegiatan penelitian pada Universitas Terbuka dilakukan melalui mata kuliah Karya Ilmiah, yaitu seluruh mahasiswa diwajibkan untuk menulis satu artikel ilmiah yang dapat berupa hasil eksperimen ataupun penelaahan literatur. Selain itu, mahasiswa juga dapat melakukan penelitian tambahan pada kegiatan program kreativitas mahasiswa atau PKM yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sehingga akan menambah

pengalaman mahasiswa dalam mengaplikasikan teori yang dipelajari selama melakukan kuliah melalui suatu eksperimen ilmiah. Adanya laboratorium sains ini juga dapat menjadi fondasi awal bagi Universitas Terbuka untuk membuka penyelenggaraan pendidikan pada bidang ilmu sains lainnya, seperti kimia dan fisika, serta untuk menyediakan fasilitas laboratorium penelitian tesis untuk mahasiswa bidang ilmu magister sains.

Salah satu kendala yang dapat kita antisipasi adalah kualitas mahasiswa sarjana UT yang sangat bervariasi dikarenakan UT menerima seluruh siswa lulusan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan atau yang sejenisnya tanpa melalui proses seleksi. Hal ini dapat menyebabkan kurang optimalnya pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dikarenakan pelaksanaan penelitian pada bidang sains memerlukan komitmen dan kompetensi akademis yang relatif tinggi. Salah satu solusi atas persoalan ini adalah dengan memberikan beasiswa atau tahapan seleksi bagi mahasiswa yang memiliki minat dan bakat di bidang sains. Selanjutnya memiliki indeks prestasi akademik yang sangat baik sehingga mahasiswa tersebut diberikan kesempatan untuk melakukan penelitian pada laboratorium universitas.

## **KORELASI PENGELOLAAN LABORATORIUM SAINS SERTA KEWIBAWAAN AKADEMIK UNIVERSITAS TERBUKA**

Dalam menyelenggarakan praktikum dan penelitian pada laboratorium secara mandiri, diperlukan pengelolaan yang baik agar kegiatan akademik pada universitas dapat berjalan dengan optimal dan berkelanjutan. Pada pengelolaan laboratorium tersebut, bukan hanya infrastruktur fisik yang perlu dipersiapkan, tetapi juga hal penunjang seperti sumber daya manusia beserta regulasi pada tingkat institusi atau lembaga. Beberapa contoh hal esensi yang relevan dengan pengelolaan laboratorium adalah peralatan lab yang lengkap, tersedianya laboran dengan kompetensi yang memadai, beserta regulasi institusi yang memberikan beban kerja kepada akademisi UT yang bersifat proporsional antara pekerjaan administratif pada penyelenggaraan pendidikan jarak jauh dengan penelitian bidang ilmu.

Sebagai satu-satunya institusi PTTJ di Indonesia, tentu tugas utama Universitas Terbuka adalah untuk mengelola pendidikan jarak jauh dan tugas ini selalu dilaksanakan semenjak berdirinya UT di tahun 1984. Pemahaman dan pelaksanaan berbagai jenis kegiatan pengelolaan dan administratif pada institusi PTTJ merupakan kompetensi yang wajib dimiliki

oleh seluruh dosen maupun tenaga akademik di lingkungan Universitas Terbuka. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, kewibawaan akademik pada suatu institusi pendidikan tinggi juga dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kampus tersebut. Terutama pada era informasi terbuka saat ini, masyarakat dapat dengan mudah mencari dan memperoleh informasi secara komprehensif mengenai peringkat, proses pembelajaran, profil lulusan, dan produk akademik pada setiap universitas.

Saat ini terdapat berbagai lembaga independen yang mempublikasikan urutan atau ranking pada seluruh universitas di dunia (<https://www.timeshighereducation.com> dan <http://webometrics.info/en>) sehingga masyarakat umum dapat mengetahui kualitas pendidikan Universitas Terbuka dibandingkan dengan kampus lain di Indonesia. Semakin tinggi peringkat institusi maka akan semakin baik citra lembaga tersebut di kalangan masyarakat. Publikasi mengenai peringkat seluruh universitas di Indonesia inilah yang menjadi tantangan besar bagi Universitas Terbuka karena komparasi tersebut dilakukan terhadap semua institusi pendidikan tinggi yang tidak menyelenggarakan pendidikan jarak jauh. Hal yang menjadi perbedaan utama antara Universitas Terbuka dengan institusi perguruan tinggi lainnya adalah adanya tugas tambahan yang dimiliki UT untuk mengelola kegiatan operasional pendidikan jarak jauh di luar dari kewajiban melaksanakan tridarma pendidikan tinggi sehingga beban kerja yang dimiliki oleh semua akademisi UT tidak hanya pada aspek pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga pada kewajiban administratif dalam pengelolaan dan penyelenggaraan PJJ. Adanya laboratorium sains dapat menjadi batu loncatan Universitas Terbuka dalam menciptakan *Centre of Excellence* pada seluruh bidang ilmu sehingga kewibawaan akademik dalam bentuk produk hasil penelitian, proses pembelajaran, serta kualitas lulusan dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat umum.

### **BIOINFORMATICS: ALTERNATIF PENELITIAN BIOLOGI PTTJ DAN UNIVERSITAS TERBUKA**

Bila kita kembali kepada topik mengenai laboratorium sains, terdapat alternatif pelaksanaan penelitian yang tidak memerlukan laboratorium secara fisik (*wet lab*) dalam skala besar. Istilah ini dikenal sebagai *dry lab*, yaitu eksperimen dilakukan pada suatu perangkat komputasi seperti

komputer sehingga dapat mensimulasikan dan menjelaskan fenomena ilmiah yang terjadi di alam atau pada skala *wet lab*. Pada bidang biologi, salah satu jenis eksperimen yang dilakukan melalui *dry lab* adalah pada bidang ilmu bioinformatika, yang merupakan kombinasi dari berbagai jenis bidang ilmu, seperti biologi, pemrograman, dan statistik, untuk mempelajari fenomena biologi yang tersusun dalam data yang berjumlah sangat besar (*big data analysis*), seperti pada analisis genom makhluk hidup (<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/11552348/>).

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan komputasi, perkembangan bidang ilmu bioinformatika menjadi semakin pesat, dan memiliki aplikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk aplikasi dari bioinformatika adalah dalam hal *bioprospecting*, yakni untuk mendeteksi jenis makromolekul baru yang terdapat di alam sehingga dapat dimanfaatkan sebagai produk komersial pada bidang agrikultur, akuakultur, farmasi, dan sebagainya. Contoh dari hasil penelitian *bioprospecting* adalah ditemukannya sekitar 27.000 jenis enzim baru yang diproduksi oleh populasi mikroba pada sistem pencernaan sapi, dan enzim tersebut dapat mengurai materi biomassa menjadi *biofuel* sehingga berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan bakar alternatif (Hess *et al.*, 2011). Selain itu, bidang bioinformatika juga banyak digunakan pada penelitian yang berkaitan dengan pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 ini, contohnya untuk mempelajari cara virus SARS-CoV-2 menginfeksi sel manusia (Wang *et al.*, 2020) dan untuk desain vaksin sintetik beserta respons imun tubuh manusia terhadap virus tersebut (Robson, 2020 dan Grifoni *et al.*, 2020).

Studi bioinformatika merupakan bidang ilmu yang relevan untuk dilakukan pada Universitas Terbuka, terutama dengan status UT sebagai salah satu pelopor *cyber university* di Indonesia serta infrastruktur ICT (*information communication technology*) yang dimiliki oleh institusi ini. Selain itu, semenjak melalui transisi atau perubahan nama dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) menjadi Fakultas Sains dan Teknologi (FST), serta hadirnya dua program studi baru yang identik dengan bidang teknik atau rekayasa (*engineering*), yakni Sistem Informasi (SI) dan Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) maka semakin terbuka kesempatan bagi Universitas Terbuka untuk melakukan berbagai inovasi yang berkaitan dengan riset sains dan pengembangan produk teknologi. Pelaksanaan praktikum dan penelitian bioinformatika pada laboratorium

kategori *dry lab* juga membutuhkan biaya operasional yang relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan jenis riset lainnya yang membutuhkan *wet lab* sehingga pengelolaan laboratorium bioinformatika menjadi lebih mudah untuk dilakukan. Ketiga faktor inilah yang dapat mendukung potensi untuk dibentuknya laboratorium sains bioinformatika pada Universitas Terbuka.

## EPILOG

Diskusi pada esai ini merupakan bentuk ide atau cita-cita yang dimiliki oleh penulis, yang hanya memiliki pengalaman bekerja selama dua tahun pada institusi PTTJ Universitas Terbuka. Tentunya, perkembangan waktulah yang akan membuktikan apakah pelaksanaan ide yang dituliskan pada esai ini menjadi relevan untuk diaplikasikan secara institusional. Salah satu hal yang dapat kita pahami bersama adalah Universitas Terbuka merupakan institusi yang berada dalam kategori *Teaching-Based University* sehingga aspek penelitian dalam hal infrastruktur yang canggih masih belum menjadi prioritas paling utama pada kampus ini. Apabila penyelenggaraan laboratorium sains ini dapat terlaksana, pasti membutuhkan proses dan waktu yang tidak singkat serta tatanan regulasi institusi yang baik sehingga pemanfaatan laboratorium sains ini dapat menjadikan Universitas Terbuka sebagai institusi pendidikan tinggi yang unggul di Indonesia dalam bidang pendidikan maupun penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admaja, A. F. S. (2015). Kajian awal 5G Indonesia (5G Indonesia Early Preview). *Bul. Pos dan Telekomun*, 13(2), 97.
- Albertus, A., (n.d.). 5 langkah susun strategi pendidikan di masa depan pasca pandemi. Retrieved from August 1, 2020, from <http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=artikel&jd=167#.XydimShKg2w>, diakses Agustus 2020.
- Antara. (2020). Presiden Jokowi umumkan kasus infeksi corona pertama di Indonesia, tertular dari warga Jepang yang tengah berkunjung. Retrieved August 1, 2020, from Pikiran Rakyat website: <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01346105/presiden-jokowi-umumkan-kasus-infeksi-corona-pertama-di-indonesia-tertular-dari-warga-jepang-yang-tengah-berkunjung>
- AW, J. S. & W. K. (2018). Mendidik Generasi A & Z Marwah Era Milenial Tuah Generasi Digitas. In Jakarta: Kompas Gramedia.
- Bahri, S., (n.d.). Wifi for warga belajar. Retrieved August 10, 2020, from <https://facebook.com/SaifulBahriSaBah>
- Bates, A. (1995). *Technology, open learning and distance education*. London and New York Routledge.
- Belawati, T. (1999). *Pendidikan terbuka dan jarak jauh*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Belawati, T. (2019). Pembelajaran *online*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Belawati, T. (2020). Pembelajaran *online*. Seminar The 2nd Knowledge Sharing Forum (KSF) UT 2020. Retrieved May 1, 2020, from <https://youtu.be/Q4r9jEdpjoY>

- C. Bischof, Christian, D. A. M. (2012). Brainware for green HPC. *Computer Science - Research and Development*, 27(4), 227–233.
- Chen, I. S. (2017). Computer self-efficacy, learning performance, and the mediating role of learning engagement. *Computers in Human Behavior*, 72, 362–370.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Djamarah, S. B., & A. Z. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekawati, A. (2016). Penggunaan software Geogebra dan Microsoft Mathematic dalam pembelajaran Matematika. *Math Didact. J. Pendidik. Mat.*, 2(3), 148–153.
- Goodwin, C., Graham, M., & Scarborough, H. (2001). Developing an asynchronous learning network. *Educational Technology & Society* 4(4).
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam *Jurnal EduTech*. 2(1).
- Harianti. (2020). Pembelajaran luring dengan pemberian tugas terstruktur. Retrieved August 1, 2020, from <https://guruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pembelajaran-luring-dengan-pemberian-tugas-terstruktur/>
- Hartono, S. (2017). Perkembangan jaringan komunikasi dari waktu ke waktu. Retrieved from <https://sis.binus.ac.id/2017/01/18/perkembangan-jaringan-komunikasi-dari-waktu-ke-waktu/>
- Haruna, U. (n.d.). Introduction to computer hardware chapter one introduction. 1–39.
- Hasbullah. (2017). Dasar-dasar ilmu pendidikan. Jakarta: PT RajaGrafinfo Persada.

- Hess, M., Sczyrba, A., Egan, R., et al. (n.d.). Metagenomic discovery of biomass-degrading genes and genomes from cow rumen. 28(331), 463–467. <https://doi.org/10.1126/science.1200387>
- Ilham, P. P. (2020). Belajar daring masa depan dunia pendidikan. Retrieved August 1, 2020, from Medcom.com website: <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/Rb10RBXN-belajar-daring-masa-depan-dunia-pendidikan>
- InspiredTeaching. (2018). The critical need for replacing compliance-based teaching with engagement-based teaching. Retrieved from <https://inspiredteaching.org/wp-content/uploads/white-paper-engagement-1.pdf>
- Isvandiyari, M. A. (2017). Tangisan Muhammad XII meninggalkan Al Hambra. Retrieved August 7, 2020, from <https://padmagz.com/tangisan-muhammad-xii-meninggalkan-al-hambra/>
- Jung, Y., & Lee, J. (2018). Learning engagement and persistence in massive open online courses (MOOCs). *Computers & Education*, 122, 9–22.
- Ke, F., Xie, K., & Xie, Y. (2016). Game-based learning engagement: A theory- and data-driven exploration. *British Journal of Educational Technology*, 47(6), 1183–1201.
- Kemdikbud. (n.d.-a). KBB daring. Retrieved August 1, 2020, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konvensional>
- Kemdikbud. (n.d.-b). Mendikbud terbitkan SE tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19. Retrieved August 5, 2020, from 2020 website: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19>
- Kemendikbud. (n.d.-a). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

- Kemendikbud. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2012 tentang Pendidikan Jarak Jauh.
- Kemendikbud. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 109 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh di Perguruan Tinggi.
- Kemendikbud. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 109/2013.
- Kennepohl, D., Shaw, L. (n.d.). *Accessible elements: Teaching science online and at a Distance* (AU Press, Ed.). Athabasca University.
- Khuluqo, I. E. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kompasiana. (n.d.). Mengajar dengan kreatif. Retrieved August 5, 2020, from <https://www.kompasiana.com/poltakbutarbutar8687/5e1fed7097f3632f77fb532/mengajar-dengan-kreatif?page=all>
- Kurt, S. (n.d.). Andragogy Theory-Malcolm Knowles, in educational technology. Retrieved June 30, 2020, from <https://educationaltechnology.net/andragogytheory-malcolm-knowles/>
- Mahendro, A. (2020). Stafsus Wapres sebut ada salah pemahaman *e-learning* di masa pandemi. Retrieved from JawaPos.com website: <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/16/07/2020/stafsus-wapres-sebut-ada-salah-pemahaman-e-learning-di-masa-pandemi/?amp>
- Masykhur, A. (n.d.). Mengapa kelas jauh harus dilarang? Retrieved August 1, 2020, from <http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=artikel&jd=167#.X0Yr7MgzblV>

- Milligan, C., Littlejohn, A., & Margaryan, A. (2013). Patterns of engagement in connectivist MOOCs. *Journal of Online Learning and Teaching*, 9(2), 149–159.
- Munir. (2009). Pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Alfabeta, Bandung.
- Panen, P. (n.d.). Kebijakan pendidikan jarak jauh dan *e-learning* di Indonesia. Retrieved August 4, 2020, from 2016 website: <https://kopertis3.or.id/v2/wp-content/uploads/Paulina-Pannen-Kebijakan-PJJ-dan-E-Learning.pdf>
- Pratiwi, H. (2019). *Komitmen mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta.
- Puti, Y. (2020). Tentang social distance, cara pemerintah cegah penyebaran virus corona. Retrieved July 20, 2020, from detikNews website: <http://news.detik.com/berita/d-4940726/tentang-social-distance-cara-pemerintah-cegah-penyebaran-virus-corona>
- Raditya, I. N. (2019). Sejarah kejatuhan pusat Perang Salib Konstantinopel. Retrieved August 6, 2020, from Tirto.id website: <https://tirto.id/sejarah-kejatuhan-pusat-perang-salib-konstantinopel-cpCe>
- Robson, B. (2020). Computers and viral diseases: Preliminary bioinformatics studies on the design of a synthetic vaccine and a preventative peptidomimetic antagonist against the SARS-CoV-2 (2019-nCoV, Covid-19) Coronavirus. *Comput Biol Med*, 119(103670). <https://doi.org/10.1016/j.combiomed.2020.103670>
- Ross, K. (2019). ‘Teacher talk’: Striving for engagement, not just compliance. *Australian Journal of Middle Schooling*, 19(2), 34–40.
- Rusmana, A. (2003). Infrastruktur teknologi informasi pada Lembaga Pendidikan Kepustakawanan. 1–8. *Information Technology, Library Education, Indonesia*

- Setijadi. (2004). Dulu, kini dan esok. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Setijadi. (2005). Buku pedoman pendidikan jarak jauh. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Sofjan, A. (2015). Kebijakan pendidikan jarak jauh. Seminar Nasional Riset Inovatif (SENAR) III Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sujiwo, D. A. C. & A'yun, Q. (2020). Pengaruh pemanfaatan e-learning terhadap motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.32528/justindo.v5i2.3469>
- Suparman, A., & Zuhairi, A. (2004). *Pendidikan jarak jauh teori dan praktek* (edisi 2). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Universitas Terbuka. (n.d.-a). Bantuan layanan pembelajaran *online* melalui LMS Universitas Terbuka. Retrieved August 5, 2020, from 2020 website: <https://www.ut.ac.id/pengumuman/2020/03/bantuan-layanan-pembelajaran-online-melalui-lms-universitas-terbuka>
- Universitas Terbuka. (n.d.-b). Sistem jaminan kualitas. Retrieved August 5, 2020, from <https://ut.ac.id/2015/tentang-ut/sistem-jaminan-kualitas>
- Universitas Terbuka. (n.d.-c). Sistem pembelajaran. Retrieved August 6, 2020, from <https://www.ut.ac.id/sistem-pembelajaran>
- Universitas Terbuka. (n.d.-d). Visi dan misi Universitas Terbuka. Retrieved August 1, 2020, from <https://www.ut.ac.id/visi-misi>
- Universitas Terbuka. Peraturan Rektor Universitas Terbuka Nomor 649 Tahun 2018. , (2018).
- Uno, H. B. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utari, S. A. H., & S. (2018). *Pendidikan multikultural strategi inovatif pembelajaran dalam pluralitas masyarakat Indonesia*. Malang: Madani Media.

- Wahyono, E. (2004). *Dua puluh tahun Universitas Terbuka dulu, kini, dan esok*. Tangerang Selatan: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Wahyono, E. dan S. (2005). *Berdirinya Universitas Terbuka dalam 20 tahun Universitas Terbuka: Dulu, kini dan esok*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wang, Q., Zhang, Y., Wu, L., et al. (2020). Structural and functional basis of SARS-CoV-2 Entry by Using Human ACE2. 4(181), 894–904. <https://doi.org/10.1016/j.cell.2020.03.045>.
- WS. Rendra. (n.d.). Puisi cinta Qais untuk Laila Laila Majnun. Retrieved August 7, 2020, from 1961 website: <https://www.facebook.com/Sepi-Di-Pengasingan-440700869306863/>
- WS. Rendra. (2016). Sepi di pengasingan. Retrieved August 7, 2020, from <https://www.facebook.com/440700869306863/posts/puisi-cinta-qais-untuk-lailalaila-majnuniaku-melewati-dinding-ini-dinding-laylad/1405497886160485/>
- Zuhairi, A. (2004). *Perkembangan dan kontribusi pendidikan tinggi jarak jauh dalam upaya global membangun masyarakat berbasis pengetahuan dalam 20 tahun Universitas Terbuka: Dulu, kini dan esok*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

## BIODATA



Alfatri **ANOM**, lahir di Lubuk Alung pada 10 Agustus 1985, menempuh pendidikan sejak SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Padang/Pariaman Sumatera Barat. Mengenyam pendidikan di SD No. 24 Marantiah, Kec. Ketaping Utara, SMP Negeri 5 Lubuk Alung, SMA Negeri 1 Lubuk Alung. Setelah tamat melanjutkan pendidikan tinggi (S1) di Fakultas Hukum dan mengambil program master di Universitas Andalas juga. Saat ini bekerja sebagai dosen Prodi Ilmu Hukum FHISIP UT.

Andi **RACHMAT** Wirawan. Lahir di Tanah Daeng, tepatnya Kota Ujung Pandang pada tanggal 25 Oktober 1990. Saat ini menjadi dosen di Prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka. Menempuh jenjang Pendidikan S1 di Universitas Hasanuddin, Makassar, Prodi Ilmu Hukum pada tahun 2007 hingga 2011. Pada tahun 2012 melanjutkan ke program Magister Hukum di Universitas Hasanuddin, lulus pada tahun 2015. Sebelum menjadi dosen di Universitas Terbuka, sudah terlebih dahulu menjadi dosen tatap muka di Politeknik Negeri Ujung Pandang Makassar.



Dewi **MAHARANI** Rachmaningsih, S.Hum., M.A. Menempuh pendidikan di jurusan Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro dan melanjutkan Magister Kajian Budaya dan Media Universitas Gadjah Mada. Pernah menjadi pustakawan di SMK Kehutanan Pekanbaru, lalu menjadi dosen Ilmu Komunikasi, pada saat ini mengajar Program Studi Kearsipan Universitas Terbuka. Semenjak perkuliahan aktif di bidang literasi dan saat ini menjadi bagian dalam SLiMS Community Jakarta. Memiliki minat terhadap dunia kearsipan, perpustakaan, informasi, dan komunikasi.



**ANDRI** Suryadi lahir di Garut, 11 Mei 1987. Pendidikan S1 Ilmu Komputer di Universitas Pendidikan Indonesia dan S2 Sistem Informasi Universitas Komputer Indonesia. Riwayat bekerja sebagai staff IT di Dompot Dhuafa Jawa Barat 2011-2013 kemudian menjadi dosen di Institut Pendidikan Indonesia (dulu STKIP Garut) 2013-2019. Saat ini sebagai dosen di Program Studi Sistem Informasi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Terbuka. Keahlian yang diminati adalah programming dan audit sistem informasi.

**DEWI** Wardah Mazidatur Rohmah adalah dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UT. Dewi berkecimpung di pendidikan tinggi sejak 2016. Dengan pengalaman mengajar berbagai jenjang usia sejak 2013, Dewi berusaha memantapkan keilmuannya dalam pembelajaran bahasa Inggris terutama pada pendidikan jarak jauh. Tinggal di Surabaya dan ditempatkan di UPBJJ-UT Surabaya. Alumni S1 Unesa dan Pascasarjana UM ini menyukai tantangan dan tidak takut untuk mencoba hal-hal baru.



**DIAN** Ratu Ayu Uswatun Khasanah adalah dosen Prodi Ilmu Hukum FHISIP UT yang ditempatkan di UPBJJ-UT Semarang. Memulai karir sebagai guru Pendidikan Kewarganegaran. Mengajar adalah hobby, pada tahun 2009 mendirikan bimbingan belajar semua mata pelajaran untuk tingkat SD sampai SMA, dengan nama bimbel "Dian Excellent" yang berlokasi di kota Semarang.



**ERNAYANTI** Nur Widhi adalah seorang dosen Program Studi PGPAUD Universitas Terbuka. Saat ini ditempatkan di UPBJJ-UT Samarinda. Memulai karier akademik di usia yang sudah cukup matang tidak membuatnya kehilangan semangat menggapai cita-cita menjadi seorang guru besar. Pernah berkecimpung sebagai nonformal *learning facilitator* di bidang pendidikan anak dan keluarga. Di tengah kesibukannya, ia tetap menjalani hobinya, yaitu berdiskusi dan memasak.

**FAWZI** Rahmadiyan Zuhairi. Mempunyai hobi membaca artikel, menonton video dokumenter, mendengarkan dan bermain musik. Riset studi sarjana: Biologi Sel dan Virologi. Riset Studi Magister: Characterization of a Novel Human Methyltransferase, METTL13. Cita-cita saat bekerja di Universitas Terbuka: 1. memberikan akses pendidikan tinggi yang terbaik (secara kuantitas dan kualitas) kepada seluruh warga negara Indonesia yang tersebar di seluruh dunia; 2. berkontribusi ilmiah dalam bidang ilmu sains dan teknologi. Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-7167-6222>





**GUNAWAN** Wiradharma merupakan dosen muda, kreatif, dan ceria pada Program Studi Ilmu Komunikasi, FHSIP, Universitas Terbuka. Terkait dengan bidang keilmuannya, hingga saat ini telah lulus S1 sebanyak dua kali dari UNJ dan Stikom InterStudi dan S2 juga dua kali pada bidang Ilmu Komunikasi dan Linguistik (bahasa dan budaya) dari Universitas Indonesia. Gemar membaca novel dan menonton film karya Indonesia. Menyukai kesenian tradisional (musik dan tari). Jika Anda ingin mengetahui, silahkan *follow* akun instagramnya pada @g\_wiradharma.

**NURAZIZA** Aliah, perempuan dari Makassar, kelahiran Ujung Pandang, 12 Juli 1988 ini menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin dan S2 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Makassar. Saat ini bertugas sebagai dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka sekaligus staf Program Pascasarjana dan Beasiswa UPT UPBJJ-UT Makassar.



**ROMAN** Hadi Saputro (RHS) adalah Dosen Ilmu Pemerintahan Universitas Terbuka dan Penanggung Jawab Bahan Ajar di UPBJJ-UT Sorong. Ia adalah alumni S-1 Ilmu Sejarah Universitas Padjadjaran serta S-2 Ilmu Politik Universitas Indonesia dan memiliki pengalaman sebagai Staf Ahli Anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Periode 2014-2019.



Nong Ayu Triyanti **UTAMI** Hakim, perempuan kelahiran Bandung, 10 Januari 1990 ini menyelesaikan studi S1 Ilmu Pemerintahan Universitas Jenderal Achmad Yani (UNJANI) dan S2 Ilmu Politik Universitas Indonesia. Saat ini bertugas sebagai dosen Prodi Ilmu Pemerintahan, Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FHISIP) Universitas Terbuka sekaligus staf Bantuan Belajar dan Bahan Ajar (BBLBA) di UPT UPBJJ-UT Makassar.



**SITTI** Jamilah adalah salah satu dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Terbuka. Sejak bergabung di UT tahun 2019, ia ditugaskan di UPBJJ-UT Banda Aceh. Wanita kelahiran Sigli, Aceh Pidie tahun 1986 ini sebelumnya adalah tenaga pengajar tetap di SMP-SMA Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School, Banda Aceh sejak 2010 hingga 2017. Sitti Jamilah, yang biasa disapa Mila, mempunyai *passion* yang tinggi di bidang pengajaran (pendidikan).

**TIARA** Sevi Nurmanita, S.Pd., M.Pd. Dosen dari Program Studi PGSD, yang bertugas di UPT UPBJJ-UT Surabaya. Lahir di Sidoarjo, 28 September 1993. Lulusan Magister Pendidikan Dasar konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia Dasar pada tahun 2017 dari Universitas Negeri Malang. Hobi membaca cerita fiksi dan menulis di laman bacaan Wattpad dengan nama pena Raseita. Motto hidup “Me is My Self, Jadilah diri sendiri karena ini hidupmu!” Email: tiara.nurmanita@gmail.com. Instagram: @aray2809



## TIM EDITORIAL

Penanggungjawab : Prof. Dr. Maximus Gorky Sembiring, M.Sc.

Pendamping : 1. Dr. Agus Joko Purwanto, M.Si.  
2. Dr. Faizal Madya, S.IP., M.Si.  
3. Dr. Hj. Rulinawaty, S.Sos., M.Si.  
4. Dr. Tri Darmayanti, M.A.  
5. Dra. Barokah Widuroyekti, M.Pd.  
6. Drs. Enceng, M.Si.  
7. Anfas, S.T., M.M.  
8. Diki, S.Si., M.Ed., Ph.D.  
9. Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D.

Ketua : D. Maharani Rachmaningsih., S.Hum., M.A.

Koordinator : 1. Dian Ratu Ayu Uswatun Khasanah, S.H., M.H.  
2. Nong Ayu Triyanti Utami Hakim, S.IP., M.IP.  
3. Sitti Jamilah, S.Pd., M.Pd.

Anggota : 1. Alfatri Anom, S.H., M.H.  
2. A. Rachmat Wirawan, S.H., M.H.  
3. Dewi Wardah Mazidatur Rohmah, S.Pd., M.Pd.  
4. Ernayanti Nur Widhi, S.T., M.A.  
5. Gunawan Wiradharma, S.Pd., M.Si., M.Hum.  
6. Nuraziza Aliah, S.Pd., M.Pd.  
7. Fawzi Rahmadiyan Zuhairi, S.Si., M.Sc.  
8. Roman Hadi Saputro, S.S., M.IP.  
9. Tiara Sevi Nurmanita, S.Pd., M.Pd.

Konseptor : D. Maharani Rachmaningsih., S.Hum., M.A.

Layouter : Nono Suwarno

Desain Cover : Faisal Zamil, S.Des.

Editor Bahasa : Nurul Hikmah, S.Hum., M.Si.  
Haryati, S.S.

# PERSPEKTIF MILENIAL: *Pendidikan Jarak Jauh*

Universitas Terbuka sebagai pionir penyelenggara pendidikan jarak jauh (PJJ) kini semakin memantapkan perannya sebagai Perguruan Tinggi Terbuka dan Jarak Jauh (PTTJJ) untuk menuju *cyber university*. Metode pendidikan yang diterapkan Universitas Terbuka sudah didesain sedari awal pendiriannya dan bukan disebabkan adanya pandemi Covid-19. Kami, dosen generasi milenial, sebagai pewaris pemangku kebijakan dan pelaksana senantiasa mencoba memahami konsep pendidikan jarakjauh dan pembelajaran jarakjauh.

Penempatan unit kerja yang berbeda dan pengalaman selama bergabung bersama Universitas Terbuka semakin membuka perspektif kami tentang pelaksanaan PJJ. Kami mengemas perspektif tersebut dalam Antologi ini. Pembahasan buku antologi ini mencakup metode pembelajaran seperti media pendidikan yang digunakan, bantuan belajar, teknologi, pelaksanaan praktikum hingga mertamorfosis Universitas Terbuka menghadapi berbagai tantangan zaman. Tantangan dan kegelisahan telah kami ungkapkan. Kami berharap Universitas Terbuka selalu terdepan dalam mendesain inovasi pembelajaran jarak jauh dan tetap menjadi pionir. Buku antologi ini juga mengisahkan beberapa isu terkait peran pemerintah, kendala teknologi, serta laboratorium sains dalam pelaksanaan pendidikan jarakjauh.

Semoga kehadiran buku ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.



UNIVERSITAS TERBUKA

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Penerbit Universitas Terbuka  
Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang,  
Tangerang Selatan - 15437, Banten - Indonesia  
Telp. 021-7490941, Faks. 021-7490147  
Website. [www.ut.ac.id](http://www.ut.ac.id)

